

SISWANTO MASRURI
ERHAM BUDI WIRANTO

OKSIDENTALISME



**Sikap Ilmiah Timur
terhadap Barat**



PENERBIT

Siswanto Masruri
Erham Budi Wiranto

OKSIDENTALISME

Sikap Timur Terhadap Barat

Rajagrafindo Persada

Oksidentalisme: Sikap Timur Terhadap Barat

Siswanto Masruri & Erham Budi Wiranto

Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 2021

vii+138 hlm

15 x 23,5 cm

Bibliography

ISBN: 000-0000-0000

Cetakan pertama, April 2021

Diterbitkan Oleh

(dalam proses penerbitan oleh):

Rajagrafindo Persada

Blok. A, perum pondok soragan indah, RT.1, Cungkuk, Ngestiharjo, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Kata Pengantar

Saat ini, dunia seolah benar-benar menyatu menjadi peradaban tunggal, terutama sejak Revolusi Industri 4.0 dengan loncatan besar di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), khususnya pengaruh internet dalam kehidupan manusia. Internet telah memudahkan manusia untuk saling mengenal kemudian bekerjasama tanpa sekat-sekat yang berarti. Batas-batas teritorial dengan mudah diterabas melalui dunia siber. Kemudahan itu ibarat orang saling bertemu dan bercengkerama dengan sesama warga yang tinggal di satu kampung kecil. Memang demikian adanya, planet ini telah berubah menjadi sebuah desa, meminjam istilah Marshal McLuhan, *Global Village* atau Desa Buana.

Meski interaksi global sedemikian mudah, bukan berarti bahwa warga dunia telah dapat saling memahami secara baik. Buktinya perselisihan, ketegangan, hingga konflik terus saja terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi bukanlah prasyarat tunggal menuju kampung global yang *adem ayem*. Dibutuhkan piranti lain yang membuat manusia mampu saling memahami dengan baik. Teknologi hanyalah alat dan wadah, manfaat dari alat akan sangat bergantung pada isi dan tujuan penggunaannya. Agar alat modern ini bermanfaat bagi kedamaian dunia, maka harus diisi dengan konten yang mendamaikan, bukan konten provokatif yang memperkeruh suasana.

Salah satu penyebab masih tingginya ketegangan dan konflik dalam peradaban kita hari ini adalah rendahnya pemahaman lintas budaya sehingga membuka peluang bagi munculnya prasangka, kebencian, dan berujung pada permusuhan. Bukan tidak mungkin, *clash* antar pihak-pihak yang berbeda, sebagaimana pernah diprediksi Huntington, dapat betul-betul mendorong kehancuran

peradaban manusia. Oleh karena itu, perlu ada upaya-upaya yang serius untuk menyemarakkan dialog antar peradaban sehingga *clash* dapat dihindarkan.

Oksidentalisme, sebagai sebuah konsentrasi keilmuan, dapat dipandang sebagai upaya mengakurkan peradaban dengan mengutamakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dengan karakternya yang jujur atau obyektif dapat menjadi kunci bagi kesalingpahaman antar peradaban. Oksidentalisme merupakan cara orang-orang Timur mensikapi Barat. Dalam konteks ilmu, maka Oksidentalisme adalah sikap ilmiah Timur terhadap Barat. Oksidentalisme berkonsentrasi pada pengkajian terhadap Barat dengan segala aspek gagasan dan budayanya melalui telaah ilmiah. Dengan demikian Oksidentalisme menghindari prasangka tak berdasar maupun subyektivitas berlebihan yang dapat mengaburkan kebenaran ilmiah.

Buku ini hadir untuk memaparkan aspek-aspek dasar Oksidentalisme secara ringkas namun komprehensif. Penulis memaparkan di bagian awal aspek-aspek paling fundamental, yaitu pada bab Oksidentalisme sebagai ilmu. Bagian tersebut menjelaskan pengertian, landasan filosofis, sejarah, hingga tujuan dan metode Oksidentalisme. Pada tiga bab berikutnya, penulis mengajak pembaca mengenal Barat melalui penelusuran akar-akar peradabannya, hingga proses kebangkitannya menjadi kekuatan dunia, dan realitas kontemporeranya. Setelah mengenal Barat, penulis mengangkat beberapa tokoh Oksidental Muslim untuk melihat bagaimana perspektif mereka terhadap Barat. Hal ini diharapkan memperkaya perspektif pembaca agar semakin memahami kekhasan Oksidentalisme khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Selain itu, pada bab akhir dipaparkan pula perluasan konteks Oksidentalisme dengan cara mengangkat beberapa kajian tentang oksidentalisme yang dilakukan di luar dunia Islam.

Buku ini diperuntukkan bagi khalayak umum terutama publik akademik, khususnya kepada mahasiswa yang menekuni kajian Oksidentalisme. Tentu masih banyak kekurangan di dalamnya, untuk itu saran yang pembaca penulis harapkan dengan lapang hati. Semoga persembahan kecil ini menjadi karya yang bermanfaat. Amiin.

Penulis

Yogyakarta, 22 November 2020

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	vi
1 Okcidentalisme Sebagai Ilmu	1
A. Definisi Okcidentalisme	1
B. Landasan Filosofis Okcidentalisme.....	3
C. Obyek Kajian Okcidentalisme	4
D. Sejarah Okcidentalisme	6
E. Tujuan Okcidentalisme	12
F. Metode Okcidentalisme	13
2 Akar-Akar Peradaban Okcidental	17
A. Memetakan Akar Peradaban Barat	18
B. Timur Lama.....	19
C. Yunani-Romawi	25
D. Barat Lama	38
E. Yahudi-Kristen	44
3 Kebangkitan dan Kemajuan Barat	55
A. Masa Skolastik dan Benih Kebangkitan Barat	56
B. Renaisans.....	59
C. Reformasi Agama	64
D. Pencerahan: Barat Modern	67

E. Imperialisme dan Perang Dunia	72
4 Barat Kontemporer	74
A. <i>Bipolar Powers</i>	74
B. Globalisasi	78
C. Perang Melawan Terror	79
D. Islam di Barat.....	81
5 Oksidentalisme dan Agenda Timur Islam.....	85
A. Mukti Ali	85
B. Hassan Hanafi.....	89
C. Burhanuddin Daya: Oksidentalisme Berkearifan	96
D. Mohamad Tavakoli-Targhi: Oksidentalisme Persia	102
E. Esensi Agenda Oksidentalisme.....	107
6 Perluasan Konteks Oksidentalisme	109
A. Oksidentalisme dalam Perspektif Barat	110
B. Oksidentalisme Perspektif Cina & Afrika.....	123
C. Menggagas Tipologi Oksidentalisme.....	132
Daftar Referensi.....	136

1

Oksidentalisme Sebagai Ilmu

A. Definisi Oksidentalisme

Occidentalism memiliki akar kata *occident* yang merupakan serapan dari bahasa Perancis kuno. Dalam Bahasa Latin juga dikenal istilah *occidentem* yang berarti bagian langit dimana matahari terbenam, akar katanya adalah *occido* yang berarti turun atau terbenam. Kata *Occidentem* memang memiliki banyak variasi perubahan dalam bahasa Latin, namun secara umum dapat dipahami bahwa yang dimaksud *occident* selalu merujuk pada barat dalam arah mata angin.

Dalam konteks studi tentang peradaban, makna Barat disini dimaklumi secara konotatif, yakni Bangsa Barat (selanjutnya kata Barat, dengan B kapital, digunakan sebagai istilah teknis untuk Oksidentalisme ini). Sebab secara denotatif sebenarnya tidak ada garis pembatas antara Barat dan Timur. Meskipun Jepang sering disebut sebagai Negeri Matahari Terbit, secara faktual bukan berarti matahari muncul dari kepulauan Jepang. Matahari yang muncul di Jepang adalah matahari dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan matahari yang muncul di Roma maupun Madrid. Maka batas timur dan barat sebetulnya tidak pernah ada dalam rentang keliling bola bumi ini.

Bangsa-bangsa Asia disebut sebagai Timur (ditimurkan: menurut Edward Said) oleh orang-orang Eropa, maka identitas Barat semestinya disandang oleh bangsa Eropa. Apalagi Eropa memandang bangsa non-Eropa sebagai *the others*. *In vice versa*, bagi bangsa Timur *the other* adalah bangsa Barat yakni Eropa (termasuk ras Eropa yang berada di Benua Amerika, Australia, New Zealand, dan sebagainya).

Jika *occident* diartikan sebagai bangsa Barat, maka kata *occidental* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat, baik budaya, bangsa, penduduk, dan gagasannya. Upaya untuk membuat seseorang menjadi berbudaya, berperilaku, bergaya, *ala* Barat disebut *occidentalize*. Sedangkan mereka yang telah terbaratkan disebut *occidentalized*. Dengan demikian, secara etimologis oksidentalisme dapat dimengerti sebagai *isme* atau paham tentang oksidental. Artinya oksidentalisme adalah suatu paham atau ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang Barat.

Secara terminologis, telah muncul beberapa definisi oksidentalisme yang diusulkan para tokoh. Mukti Ali mendefinisikan Oksidentalisme sebagai “teori-teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan, dan peradaban Barat”.¹ Hasan Hanafi mendefinisikan Oksidentalisme sebagai “suatu strategi atau sikap Timur-Islam menginvestigasi hal-hal yang berkaitan dengan Barat, baik budaya, ilmu, maupun aspek sosialnya, sebagai imbalan terhadap orientalisme”.² Adapun Burhanuddin Daya mendefinisikan Oksidentalisme sebagai suatu aliran atau paham yang berkaitan dengan pengkajian akademik terhadap dan penguasaan pengetahuan tentang Dunia Barat seisinya, yang secara akademik dilakukan oleh

¹ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 53.

² Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, translated by Najib Buchori. (Jakarta: Paramadina, 2000), 31.

para ahli dari Timur dengan cara pandang Timur.³ Luthfi Assyaukanie mengartikan Oksidentalisme sebagai ilmu khusus mengkaji Barat dan Kebaratan dari sudut pandang non-Barat.

Salah satu penanggap oksidentalisme, yaitu James G. Carrier, memberikan pengertian oksidentalisme dalam beberapa ungkapan definitif, misalnya: *stylized image of the West; an investigation of images of the West; Discourse about the West; dan Discourse among orientals about the West*.⁴

Melengkapi beberapa definisi di atas, perlu ditambahkan satu definisi yang kami anjurkan untuk dipergunakan dalam buku ini, bahwa oksidentalisme adalah sikap ilmiah untuk mempelajari Barat dengan segala aspeknya demi kebaikan peradaban manusia seluruhnya. Tentu dengan kesadaran bahwa dalam konteks ini Oksidentalisme dipandang sebagai disiplin ilmu.

B. Landasan Filosofis Oksidentalisme

Ketika Mukti Ali mencetuskan Oksidentalisme, perangkat keilmuan untuk disiplin baru ini belum sempat terumuskan secara rinci. Padahal sebuah ilmu harus memiliki landasan filosofis yang jelas. Pembahasan ringkas ini sekiranya cukup memberikan titik terang, bagaimana konstruksi ilmu Oksidentalisme tersebut. Namun sebagai penegasan, dapatlah kita rumuskan landasan filosofis Oksidentalisme.

Pertama, landasan ontologis. Bahwa Oksidentalisme adalah ilmu yang mempelajari Barat dengan berbagai aspeknya. Obyek material dari ilmu ini adalah peradaban Barat, obyek formalnya adalah aspek budaya, kepercayaan, politik,

³ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: Suka Press, 2008), 100.

⁴ James G. Carrier, *Occidentalism: Images of the West* (New York: Oxford University Press, 1995), 1.

dan dimensi sosial lainnya yang telah ada sepanjang sejarah peradaban Barat.

Kedua, landasan epistemologis. Bahwa Oksidentalisme digerakkan secara ilmiah dengan prinsip obyektif dan rasional. Bahkan ketika pendekatan doktriner dan teologis diterapkan, prinsip obyektif dan rasional tersebut tetap dipegang. Dalam menjalankan keilmuan ini, para oksidentalisis dituntut untuk berkearifan sebab secara aksiologis ilmu ini bertujuan pada kebijaksanaan yang tinggi.

Ketiga, landasan aksiologis. Bahwa oksidentalisme bertujuan membuka dan mengembangkan wawasan tentang Barat secara jujur dan obyektif sehingga dapat menjadi jalan bagi terciptanya tata dunia yang adil, berimbang, tanpa hegemoni satu terhadap lainnya.

Dengan kejelasan unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersebut diharapkan tidak muncul kesalahpahaman terhadap keilmuan ini. Oksidentalisme bukanlah antitesa atau lawan dari Orientalisme, bukan pula upaya pembalasan terhadap hegemoni Barat. Oksidentalisme juga bukan gerakan anti Westernisasi sehingga tidak dapat disamakan misalnya dengan gerakan garis keras, terorisme, yang menjadikan Barat dan segala atributnya sebagai musuh atau sasaran kebencian. Oksidentalisme juga bukan bagian dari *clash of civilizations*.

C. Obyek Kajian Oksidentalisme

Obyek material Oksidentalisme adalah bangsa-bangsa Barat, sedangkan obyek formalnya adalah cara pandang dan budaya Barat yang terbentang sepanjang sejarahnya.

Pengertian bangsa-bangsa Barat juga tidak mudah didefinisikan. Sebagaimana orientalisme, Oksidentalisme juga kesulitan menarik batas-batas geografis antara Barat dan

Timur. Identifikasinya pun harus dilakukan melalui garis imajiner.

Secara umum, semua yang tidak ditimurkan oleh Orientalis adalah Barat. Dalam orientalisme, Timur adalah jazirah Arab dan seterusnya hingga Jepang. Dengan pengecualian Rusia, yang juga tidak disebut Timur. Bagi kalangan orientalis, benua Afrika secara umum juga ditimurkan, atau setidaknya dianggap *the other*, meskipun untuk konteks saat ini Afrika Selatan mulai menjadi pengecualian.

Burhanuddin Daya melihat Barat sebagai wilayah Kristendom, yaitu negara-negara yang mewarisi tradisi kekristenan Barat dalam arti pernah menjadi bagian dari kekuasaan Romawi Kristen, yang meliputi seluruh Eropa.

Sedangkan Ziauddin Sardar melihat cakupan oksiden secara politis, yaitu “Blok Barat Kapitalis dan Blok Barat Komunis”. Eropa, Amerika, dan Australia adalah manifestasi kapitalisme Barat sedangkan Uni Soviet yang kemudian menjadi Rusia adalah manifestasi Barat Komunis. Namun tipologi ini agak bermasalah karena Komunisme kemudian lebih identik dengan Korea Utara dan sebagian Cina yang secara rasial termasuk Mongoloid.

Dengan demikian, demi memudahkan identifikasi dalam konteks saat ini, dapat dikatakan bahwa oksiden atau Barat dalam kajian Oksidentalisme ini adalah bangsa-bangsa yang berada di benua Eropa, Amerika, Australia, ditambah Rusia. Meski demikian fokus utama tetap pada Eropa yang telah menjadi embrio dan pusat kemajuan bangsa Barat selama beberapa abad.

Terkait obyek formal dalam Oksidentalisme ini, memang muncul beberapa pandangan. Namun secara umum menunjuk beberapa unsur pokok dari bangsa Barat yaitu cara pandang

dan kebudayaan Barat termasuk agama, seni, serta politik dan kehidupan sosialnya.

D. Sejarah Oksidentalisme

Sebagai aktivitas mengkaji dunia Barat, oksidentalisme sudah ada sejak zaman kuno, namun sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri, oksidentalisme termasuk ilmu yang sangat muda. Sungguh kita akan menemukan kesulitan tersendiri jika oksidentalisme diartikan sekedar kegiatan orang Timur mempelajari Barat, sebab sejak zaman kuno pun aktivitas tersebut sudah ada, sebagai konsekuensi dari pergaulan dan petualangan umat manusia. Manusia telah menjalani petualangan Timur-Barat sejak masa kuno, yang oleh Francois Chabert diistilahkan sebagai zaman Globalisasi Kuno yang terjadi sejak sekitar 4000SM hingga memasuki era Proto Globalisasi abad ke-16 M, dimana Orientalisme telah mulai dilakukan.

Tingginya tensi historis antara dunia Islam dan Barat secara umum juga menggoda kita untuk menarik titik awal Oksidentalisme dari periode perjumpaan Islam dengan gagasan-gagasan Barat. Mungkin oksidentalisme akan diambil titik awalnya dari aktivitas ilmuan muslim pada akhir periode Dinasti Umayyah dan awal hingga pertengahan Dinasti Abbasiyah, sekitar abad ke-8 hingga 12 Masehi. Pada saat itu para ilmuwan di dinasti tersebut dengan tekun menerjemahkan dan mempelajari karya para filsuf Yunani. Artinya nalar, watak, keyakinan, kepercayaan orang-orang Eropa telah dipelajari dengan serius oleh orang-orang Timur. Namun betulkah periode historis ini merupakan titik paling awal dari pengkajian Timur terhadap Barat? Tidak juga.

Sebelumnya, bangsa Persia juga sudah berinteraksi dengan Yunani melalui serangkaian perang di sekitar abad ke-5 sebelum Masehi. Meskipun perang banyak terjadi di Yunani

Timur atau Asia Minor, namun Yunani daratan, terutama kota Athena dan Sparta juga terlibat. Artinya perjumpaan antara orang Asia dengan orang Eropa, Timur dengan Barat, betul-betul terjadi. Meskipun harus diakui pula bahwa dalam periode tersebut perjumpaannya lebih didominasi konflik politik daripada pertukaran kebudayaan yang tulus.

Demikian pula, jika menentukan awal Oksidentalisme bersamaan dengan periode Orientalisme, juga bukan hal sederhana. Orientalisme sebagai sebuah lembaga maupun gerakan keilmuan dimulai pada abad 14. Disusul dengan maraknya penjelajahan bangsa Eropa ke dunia Timur hingga lahirnya periode Kolonialisme. Pada saat itu upaya Timur mengenal Barat justru banyak dilakukan di Timur, sehingga memiliki keterbatasan konteks. Apalagi, pada abad 15 di Barat sedang marak inkuisisi terhadap muslim, terutama di Spanyol, sehingga upaya pengkajian tentang Barat juga terbatas secara politis. Kondisi ini pun sebenarnya masih dalam rentetan konflik Perang Salib yang terjadi sejak abad 11 hingga abad 13. Dengan demikian, kita tidak dapat berharap banyak terhadap Studi Timur ke Barat pada periode Pertengahan tersebut. Sejak abad 11 hingga periode kolonialisme, atau abad Pertengahan hingga modern, relasi Timur dan Barat sangat erat dengan eskalasi konflik yang kian masif.

Pada periode kolonialisme, sebenarnya bermunculan intelektual dan ulama Timur yang gigih mengkaji Barat. Pada umumnya mereka mengakui keunggulan Barat dan menyadari keterpurukan Timur. Pada saat yang sama juga menyadari ancaman ideologi dan politik Barat terhadap agama Islam dan umat Muslim. Oleh karena itu para tokoh yang bermunculan sejak awal abad 19 tersebut lebih dikenal sebagai Pembaharu Islam dan Revivalis atau orang yang ingin membangkitkan Islam untuk meraih kejayaannya kembali. Tokoh-tokoh revivalis secara umum menyerukan agar umat Islam meniru modernitas Barat namun sekaligus memurnikan ajaran Islam

dari unsur-unsur yang menghambat kemajuan. Kombinasi yang biasanya ditawarkan adalah purifikasi plus modernisasi. Sebut saja mulai Jamaluddin Al-Afghani, At-Thahthawi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Qasim Amin, Thaha Husein, Muhammad Iqbal, Ahmad Dahlan, dan seterusnya. Dilihat dari kemampuan mereka memahami Barat dan kegigihan mereka mendorong modernitas ke dunia Timur, maka mereka telah cukup pantas disebut sebagai Oksidentalisme. Menurut Burhanuddin Daya, para tokoh modernis muslim tersebut dapat disebut sebagai ‘pembuka jalan ke arah Oksidentalisme’.⁵

Tidak dipungkiri bahwa studi para revivalis-modernis muslim terhadap Barat juga didorong oleh sikap apologetis (pembelaan) terhadap tradisi Islam, sikap bertahan (*defend*) mereka terhadap serangan ideologi Barat, dan terutama bantahan (*counter*) terhadap narasi yang dibuat oleh kalangan orientalis. Pada level ini, seolah telah terjadi perjumpaan dua disiplin ilmu yaitu orientalisme versus oksidentalisme. Namun pantas dicatat bahwa Oksidentalisme sebagai sebuah “lembaga” keilmuan saat itu belum terbentuk. Oksidentalisme belum menjadi agenda gerakan sistematis. Bahkan istilah oksidental juga belum digunakan oleh para ilmuwan Timur tersebut. Adapun yang terjadi adalah upaya baik individu maupun kelompok untuk merespon narasi Barat tentang Timur. Hal ini cukup berbeda dengan Orientalisme di Barat yang dimulai sejak abad 14, dimana konferensi gereja di Wina menginstruksikan semua lembaga pendidikan gerejawi mempelajari Timur terutama diawali dengan mewajibkan bahasa-bahasa Timur sebagai mata pelajaran wajib di kampus-kampus Barat. Ini menandakan bahwa Orientalisme telah menjadi gerakan “formal” di Barat sejak abad 14. Tentu berbeda dengan oksidentalisme yang hingga saat ini pun belum betul-betul formal bagi bangsa-bangsa Timur.

⁵ Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*, xvi.

Dengan demikian, menentukan titik awal Oksidentalisme pada masa klasik dan modern awal bukan perkara mudah. Dapat dikatakan bahwa perjumpaan Timur dengan Yunani di masa klasik dipandang sebagai “akar-akar” (anteseden) Oksidentalisme, sebagaimana diakui pula oleh Hassan Hanafi,⁶ akan tetapi bukan tonggak historis dimulainya Oksidentalisme. Oleh karena itu, tonggak awal Oksidentalisme sebaiknya diambil sejak istilah Oksidentalisme itu sendiri mulai digunakan atau dimunculkan. Kapankah itu?

James G. Carrier yang menulis buku *Occidentalism: Images of the West* tahun 1995 mengaku sebagai bukan orang pertama yang menggunakan istilah Oksidentalisme. Ia menyatakan: *the aspect of this issue the present collection addresses is what I call occidentalism, though I am hardly the first to use the term.*⁷ Meski mengaku bukan yang pertama namun dalam konteks Barat, dia termasuk orang Barat yang cukup dini menggunakannya. Faktanya memang tidak banyak karya Barat dengan judul oksidentalisme sebelum tahun tersebut. Bahkan buku berikutnya dengan judul yang mirip, yaitu *Occidentalism: The West in the Eyes of Its Enemies*, yang ditulis oleh Ian Buruma dan Avishai Margalit baru terbit tahun 2004, satu dekade setelah karya Carrier. Beberapa penulis Asia juga berkontribusi. Misalnya Xiaomei Chen, yang pada tahun 1995 menulis *Occidentalism: A Theory Of Counter-Discourse in Post-Mao China*.

Karya internasional tentang Oksidentalisme yang lebih awal ditulis oleh Hassan Hanafi tahun 1991, empat tahun sebelum buku J.G. Carrier. Ilmuwan Mesir tersebut menulis *Introduction to Occidentalism (Muqaddimah fi ‘ilm Al-Istighrab)*. Versi bahasa Indonesianya berjudul Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat yang terbit tahun 2000. Sejauh ini, karya

⁶ Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, 59.

⁷ Carrier, *Occidentalism: Images of the West*, viii.

Hasan Hannafi termasuk buku pengantar paling komprehensif untuk studi Oksidentalisme. Sejak saat itu para pemikir muslim semakin sering menyebut Oksidentalisme. Ilmuwan Muslim Amerika, Akbar S. Ahmed membuat sub bab “*the Growth of Occidentalism*” dalam bukunya yang terbit tahun 1992.

Sambutan di Indonesia muncul dari Jurnal Al-Jami’ah IAIN Sunan Kalijaga yang menerbitkan edisi khusus Oksidentalisme pada nomor 53 tahun 1993. Beberapa penulisnya antara lain Burhanuddin Daya, Alef Theria Wasim, Yusron Asrofi, Amin Abdullah. Sebenarnya, tulisan para akademisi IAIN Sunan Kalijaga tersebut bukan hanya respon terhadap kemunculan karya Hassan Hanafi saja, namun juga tindak lanjut dari dinamika internal di IAIN Sunan Kalijaga.

Penting dicatat bahwa istilah oksidentalisme pernah menggema di kampus IAIN Yogyakarta sejak pertengahan dekade 1960an, namun seolah baru menemukan momentum internasionalnya sejak Hassan Hanafi menulis bukunya. Jauh sebelum Hassan Hanafi, tepatnya 27 tahun sebelumnya, telah ada Abdul Mukti Ali yang dengan jelas menyebut istilah Oksidentalisme. Pada pidato *Dies-natalis* tahun 1964, Mukti Ali menggemakan istilah Oksidentalisme. Pidato tersebut dibukukan tahun berikutnya dengan judul: “Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistima.” Pada bab IV buku tersebut diberi tema Orientalisme dan Oksidentalisme dimana Mukti Ali menyatakan:

“Theori-theori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan, dan peradaban Barat, atau Occidentalism harus dikembangkan dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia ini. “Self isolationism” harus kita kikis dari masyarakat intellegensia Muslim di Indonesia ini, dan dengan oksidentalisme itu baru kita sanggup berdialog dengan masyarakat Barat. Oksidentalisme harus segera lahir di Indonesia ini, dan patutlah kiranya kalau institut

Agama Islam Negeri, Al-Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah menjadi "Ibu kandungannya".⁸

Dengan demikian, Mukti Ali adalah tokoh pencetus Oksidentalisme. Sejauh penelusuran penulis, Mukti Ali memang yang pertama. Bahkan lebih dahulu daripada Edward Said yang menyebut Oksidentalisme pada bukunya yang terbit tahun 1978. Namun pantas dicatat, bahwa meskipun Mukti Ali berjasa sebagai pencetus, saat itu Oksidentalisme masih berupa harapan, belum ada wujudnya, konstruksi keilmuannya baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis belum dibangun.

Seolah terkesan terlalu dini, atau perspektif yang terlalu maju di zamannya, ajakan Mukti Ali tidak banyak disambut. Setelah selang waktu yang sangat lama, 24 tahun berikutnya, Mukti Ali mengulang seruannya. Sebuah seminar yang awalnya dimaksudkan sebagai apresiasi ketokohan Mukti Ali tapi diubah menjadi seminar ulang tahun "Jurusan Perbandingan Agama yang Seperempat Abad", Mukti Ali kembali "memohon" agar ada keseriusan terhadap Oksidentalisme. Ia mengatakan:

"Khusus bagi IAIN marilah kita berangsur-angsur menuju ke arah Oksidentalisme yang memang keperluannya sudah sangat mendesak."⁹

Selama lima tahun setelah itu, sambutan belum juga sesuai yang diharapkan. Angin segar baru berhembus awal tahun 1993, ketika Menteri Agama, Munawir Sjadzali, menyadari ide cerdas Mukti Ali. Tidak diketahui pasti dari mana kesadaran sang menteri muncul. Tidak tertutup kemungkinan karena pengaruh karya Hasan Hanafi yang terbit tahun 1991. Perhatian menteri kepada gagasan oksidentalisme memang sudah cukup terlambat, padahal ide itu sudah ada di Yogyakarta hampir 30 tahun sebelumnya.

⁸ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, 32.

⁹ *Ibid.*, 47.

Sebagai respon yang konkrit, Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam, mengundang sejumlah dosen IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta untuk rapat membahas tindak lanjut dari gagasan Mukti Ali tersebut. Akhirnya diputuskan bahwa Oksidentalisme menjadi mata kuliah yang mulai diajarkan tahun ajaran 1994/1995. Program S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta dan Program Pascasarjana IAIN Jakarta menjadi dua lembaga pertama yang mengajarkan mata kuliah tersebut.

Sudah seperempat abad mata kuliah ini diajarkan, dan sudah lebih dari setengah abad gagasan Oksidentalisme digaungkan. Namun karya-karya dalam bidang ini masih dapat dibilang langka. Baik karya di Indonesia sendiri, di dunia Timur pada umumnya, maupun di ranah global.

E. Tujuan Oksidentalisme

Sering dipandang sebagai antitesa dari Orientalisme, Oksidentalisme dianggap memiliki tujuan kebalikan dari Orientalisme, atau sebagai bentuk pembalasan (*revenge*) terhadap Barat. Asumsi ini bukan tanpa dasar. Judul buku Ian Buruma dan A. Marghalit, *Occidentalism: The West in the Eyes of Its Enemies*, langsung menuduh Timur memusuhi Barat, tanpa terlebih dahulu memahami apa yang menjadi tujuan Oksidentalisme versi para pengusungnya sendiri.

Tidak satupun perumus Oksidentalisme yang menjadikan misi balas dendam terhadap Barat sebagai tujuannya. Bahkan aroma memusuhi Barat pun tidak terlalu tampak. Adapun yang sangat terlihat justru tujuan ilmiah murni yang dipercaya akan mengantarkan peradaban manusia kepada sikap saling memahami dan saling menerima.

Meskipun Orientalisme dikenal memiliki tujuan ekonomi, politik, dan penyebaran agama Kristen, di samping tujuan keilmuan, Oksidentalisme tidak memiliki tujuan serupa.

Penyebaran agama Islam dan agama Timur lainnya, menguasai aset ekonomi dan pasar Barat, apalagi menaklukkan Barat secara politis bukanlah tujuan Oksidentalisme. Fokus Oksidentalisme lebih pada penelusuran fakta-fakta tentang Barat secara apa adanya sehingga menjadi wawasan untuk dipilah dan dipilih sesuai cita rasa ketimuran. Artinya, mempelajari Barat bukan lantas diarahkan untuk mencontoh Barat begitu saja (sehingga *westernized*), bukan juga untuk membenci unsur-unsur Barat (semacam *Xenophobia*), namun memberikan wawasan yang jujur tentang Barat, baik sisi positif maupun negatifnya bagi bangsa-bangsa Timur.

Oleh karena memiliki tujuan ilmiah dan mengutamakan intelektualitas, maka Oksidentalisme dapat berguna untuk:

1. Memahami Barat secara kritis dan obyektif.
2. Mengklarifikasi kesalahpahaman yang pernah ada, terutama yang terjadi pada periode Orientalisme yang bias.
3. Mengikis rasa inferior dan keterkungkungan yang membebani peradaban Timur.
4. Mengurangi kecenderungan keterpusatan dan ketergantungan pada Barat (*eurocentric*).
5. Menolak dominasi dan hegemoni; menghadirkan keseimbangan (*equality*) di dunia.

F. Metode Oksidentalisme

Ketika berhadapan dengan tradisi Barat, tidak sedikit orang Timur yang langsung menyerang dan menyebutkan hal-hal buruk tentang Barat. Tudingan seperti: liberal, atheis, hedonis, free-sex, penjajah, kafir, dan sebagainya, seolah sudah dianggap benar dan menjadi ciri-ciri utama masyarakat Barat. Namun menurut Akbar S. Ahmed, ekspresi bernada kemarahan tersebut tidak perlu dilakukan oleh orang Timur, apalagi kalangan intelektualnya. Jika masih saja terjadi, maka itu termasuk *intellectual bankruptcy*, kecendekiawanan yang gagal.

Kegagalan bersikap terhadap Barat merupakan akibat dari kurangnya penguasaan metode dan pendekatan di kalangan ilmuwan Timur. Jika metode dan pendekatan dikuasai, maka seorang intelektual dapat melayangkan kritik secara santun, konstruktif, tepat, dan dapat diterima secara obyektif oleh pihak yang dikritik. Kritik yang obyektif dan ilmiah justru dianggap sebagai sumbangsih berharga yang akan diapresiasi, ini jauh berbeda dengan kritik bernada kemarahan yang justru dapat menutup pintu dialog. Oleh karena itu, penguasaan metode dan pendekatan menjadi sangat penting.

Permasalahan metode dalam disiplin Oksidentalisme tidak sederhana. Oksidentalisme dipandang belum memiliki metodologi yang mapan. Bahkan terkesan masih terlalu jauh jika membayangkan Oksidentalisme memiliki metode sendiri yang khas. Justru yang terjadi, Oksidentalisme dianggap masih tidak konsisten. Di satu sisi Oksidentalisme adalah ilmu yang fokusnya membahas (termasuk mengkritik) Barat, namun dalam praktiknya justru menggunakan 'metodologi Barat'.

Menanggapi hal ini, perlu dipahami bahwa metode adalah alat, sehingga bersifat bebas pakai oleh siapapun asal menguasainya. Sebenarnya tidak elok pula memberikan identitas parsial terhadap metodologi, seolah metode hanya milik sekelompok tertentu. Apalagi suatu ilmu di zaman modern ini tidak hanya dikembangkan oleh intelektual dari ras tertentu. Umumnya ilmu dikembangkan bersama-sama antara ilmuan dari berbagai latar belakang. Sehingga tidak tepat jika dikatakan, misalnya, Sosiologi dan Psikologi adalah ilmu Barat, padahal banyak pula teori sosiologi dan psikologi yang dikembangkan ilmuwan Timur.

Oleh karena itu, pendekatan maupun metode yang dianggap 'milik Barat' pun tetap diperbolehkan diterapkan dalam Oksidentalisme. Seorang oksidentalisis boleh menggunakan ilmu-ilmu itu untuk meneliti Barat sendiri.

Dengan kata lain, pendekatan dalam Oksidentalisme tidak dibatasi jenis keilmuannya. Filsafat, Sejarah, Filologi, Sosiologi, Antropologi, Fenomenologi, Psikologi, dan ilmu-ilmu lain termasuk cabang-cabang ilmu baru sah saja digunakan sebagai pendekatan. Batasan yang harus ditaati hanyalah kaidah-kaidah ilmiah yang umum terutama obyektif dan rasional.

Namun demikian, beberapa Oksidentalisis mengusulkan metode yang diharapkan dapat menjadi ciri khas Oksidentalisis. Mukti Ali mengusulkan metode *scientific cum doctinaire*. Bahwa penelitian terhadap Barat dapat dilakukan secara ilmiah sesuai keilmuan Barat maupun secara doktriner atau berdasarkan normativitas atau doktrin keagamaan yang dianut sang Oksidentalisis. Pendekatan doktriner memang cenderung subyektif dan apologetis, misalnya pendekatan teologis, akan tetapi pendekatan ini tetap sah secara akademik sepanjang proses riset dan analisisnya menggunakan dasar-dasar yang jelas dan terkonfirmasi.

Hassan Hanafi menggunakan metode *Decolonization* (pembebasan diri) yang secara prinsip mirip dengan metode *Post-colonial Studies* yang banyak digunakan terutama oleh beberapa ilmuwan sosial India dan Amerika. Hanafi menghendaki metode yang berimbang, tidak hanya menggunakan keilmuan Barat namun juga menggunakan tradisi Timur (*turats*). Dengan demikian, *decolonization* bukan berarti bersikap anti metode Barat, namun sekedar menolak ketergantungan terhadap metode Barat sembari menghargai metode yang ada dalam tradisi Timur.

Burhanuddin Daya mengusulkan pendekatan Kearifan yang di dalamnya termasuk aktifitas *ta'aruf* dan *fastabiqul khairat*. Daya menyatakan:

“Pendekatan dialogis atau *ta'aruf* dan *fastabiqul khairat* ala *al-Qur'anul Karim* tentu lebih *afdal*, karena ia mengandung prinsip rasional, sosial, dan moral, bukan

hanya mengandung nilai transedental, tapi juga bernilai ibadah kepada Allah.

Oksidentalisme berkearifan yang seyogyanya dibangun adalah yang memandang Barat secara moderat bersahabat dan rasional jujur, dengan tidak meninggalkan sikap kritis.”¹⁰

Burhanuddin Daya juga mengakui bahwa metode yang ia usulkan terinspirasi dari Ibn Rusyd dalam kitabnya *Fash al-Maqal fi Taqirir ma baina al-Syariah wa al-Hikmah* dimana disebutkan bahwa kebenaran yang berasal dari siapapun juga, termasuk dari mereka yang berbeda keyakinan (misalnya Barat), harus diterima. Sebaliknya jika pihak lain tersebut membawa kesalahan maka perlu dikoreksi dan dimaafkan, sebab kesalahan dapat saja terjadi karena ketidaktahuan dan kurangnya kecermatan.

Perlu ditegaskan bahwa Oksidentalisme, sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, berprinsip pada kerja ilmiah yang obyektif dan rasional. Sehingga metode dan pendekatan apapun diperkenankan. Namun sebagai ciri perspektif Timur, secara metodologis Oksidentalisme tetap harus memperhatikan aspek etis yaitu kebijaksanaan atau kearifan. Dengan kata lain, epistemologi Oksidentalisme harus terikat pada aksiologinya.

¹⁰ Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*, 117–118.

2

Akar-Akar Peradaban Oksidental

Salah satu tujuan dari Oksidentalisme adalah memahami sejarah peradaban Barat. Tujuan ini termasuk tujuan jangka pendek sebab perlu dikuasai terlebih dahulu sebagai landasan dalam memahami Barat secara utuh. Maka bab ini serta dua bab berikutnya, fokus membahas sejarah peradaban Barat sejak era klasik hingga kontemporer. Tentu tidak mungkin menyajikan seluruh rekam sejarah tersebut dalam buku sederhana ini. Maka pola penyajian sejarah peradaban Barat hanya akan menyerupai *highlight* ataupun *overview*, hanya membahas sepintas lalu tonggak-tonggak sejarah penting dalam peradaban Barat. Meski demikian, pemaparan ini diharap mampu memberikan gambaran umum bagi pembaca, terutama mahasiswa dan pengkaji oksidentalisme; dan mendorong pembaca untuk melakukan eksplorasi lebih jauh secara mandiri, mengingat sumber-sumber bacaan tentang sejarah peradaban Barat sudah cukup melimpah.

Pada bab ini akan fokus pada akar-akar peradaban Barat, sedangkan dua bab berikutnya memberikan perhatian pada proses kebangkitan peradaban Barat dan realitas peradaban

Barat kontemporer. Akar-akar peradaban Barat sangat penting karena akan sulit memahami konstruksi peradaban Barat saat ini tanpa mengetahui peristiwa historis paling awal yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang diambil Barat dalam proses sejarahnya. Bagaimanapun, suatu peradaban adalah proses kontinum, apa yang terjadi hari ini memiliki relasi sebab akibat dengan hari kemarin.

A. Memetakan Akar Peradaban Barat

Peradaban Barat yang kini telah maju tidak dibangun di atas ruang hampa, sejarah masa lalu turut menentukan bangunan peradabannya. Barat yang cakupannya meluas hingga ke benua Amerika, Australia hingga Afrika Selatan, awal mulanya berangkat dari Eropa. Oleh karena itu akar peradaban Barat yang paling generik harus diambil dari munculnya peradaban Eropa. Sedangkan peradaban Eropa dianggap sebagai kelanjutan dari peradaban klasik Yunani dan Romawi. Namun demikian, Yunani-Romawi bukan peradaban pertama di muka bumi, sebelumnya telah ada peradaban Persia hingga Babilonia dan India kuno di Timur, serta ada peradaban Mesir Kuno di selatan. Oleh karena itu pencapaian dalam peradaban Yunani-Romawi pun tidak dapat dianggap sebagai gagasan Eropa asli. Menyadari realitas sejarah tersebut penting kiranya untuk lebih dahulu memetakan akar peradaban Barat.

Salah satu tokoh oksidentalisme yang berupaya memetakan akar peradaban Barat adalah Hassan Hanafi. Ia menyebut peradaban Eropa dibangun atas dua jenis sumber, yaitu sumber terekspos (*al-mashādir al-mu'linah*) dan sumber tidak terekspos (*al-mashādir ghayr al-mu'linah*). Sumber terekspos artinya realitas sejarah yang diakui oleh Barat sebagai sumber orisinal mereka, sehingga dengan bangga mereka sampaikan ke dunia luar bahwa sumber-sumber itulah yang menjadi akar peradaban Barat. Termasuk dalam kategori ini adalah peradaban Yunani dan Romawi, serta agama Kristen dan

Yahudi. Sedangkan sumber tidak terekspos adalah realitas sejarah yang mempengaruhi Eropa namun tidak diakui sebagai akar peradaban Barat. Meminjam kata-kata Hanafi “kesadaran Eropa yang dibicarakan secara diam-diam dan dengan perasaan malu”.¹ Termasuk dalam kategori ini adalah Timur Lama dan lingkungan Barat Lama Eropa sendiri yang tidak diutamakan.

Pemetaan yang dilakukan Hanafi sangat baik, namun Timur Lama yang dimaksud Hanafi masih terlalu luas dan secara historis mengakibatkan loncatan pembahasan. Timur lama seperti Babilonia kuno tentu terlalu jauh jika disejajarkan dengan peradaban Islam dinasti Abbasiyah. Meski lokus sentralnya tidak banyak berubah, yaitu sekitar Irak modern, namun periode waktu yang meloncat dari ribuan tahun sebelum masehi hingga abad 10 masehi menimbulkan kesulitan tersendiri. Meski demikian, demi melihat Barat secara utuh, akar-akar yang sangat dalam atau terlalu jauh dalam kronologi historisnya tetap perlu disinggung dalam kajian ini.

Setelah mempertimbangkan pendapat Hassan Hanafi tersebut, maka akar peradaban Eropa dalam buku ini dipetakan dalam lima kelompok besar, yaitu: 1) Timur Lama, 2) Barat Lama, 3) Yunani-Romawi, 4) Yahudi-Kristen, 5) Keilmuan Islam.

B. Timur Lama

Jika mengacu pada Hassan Hanafi, lingkup Timur Lama meliputi Cina, India, Persia, Babilonia, Syam, dan Afrika. Sedangkan Barat lama oleh orang-orang Timur biasanya merujuk pada peradaban *Greek* atau Yunani dan sekitarnya.

¹ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, translated by Najib Buchori. (Jakarta: Paramadina, 2000), 154.

1) Babilonia

Babilonia adalah peradaban di Mesopotamia, lembah subur antara sungai Eufrat dan Tigris. Daerah tersebut sekarang menjadi negara Irak. Babilonia telah menjadi peradaban tinggi sejak abad 18 SM hingga abad 6 M. Pencapaian peradabannya ada di segala bidang, dari ekonomi hingga hukum. Puncak pencapaian teknisnya dibuktikan dengan mendirikan menara Babel.

Leonard W. Clarke menyatakan bahwa peradaban Yunani berhutang banyak pada Babilonia untuk ilmu astronomi.² Bahkan dalam buku Lewis R. Farnell, *Greece and Babylon*, perjumpaan Babilonia dengan Yunani merata hampir di semua aspek: dalam teks dan monumen atau bukti-bukti arkeologis, morfologi, hingga corak keagamaannya yang cenderung ke animisme dan polydaimonism. Termasuk pula tentang antropomorfisme, dewa dan dewinya serta kekuatan-kekuatan alam yang diwakilinya. Kemudian ritual-ritualnya, hingga konsep moralitas yang sama-sama ada pada Yunani dan Babilonia.³ Hal ini menunjukkan dua peradaban, satu di Timur dan satunya di Barat tersebut, telah memiliki hubungan keterpengaruhannya yang tinggi.

2) Persia

Persia sebutan untuk kekaisaran bangsa Arya yang masuk ke wilayah Asia Tengah pada milenium tiga sebelum Masehi. Rentang sejarahnya dari kekaisaran Media, Akhemeniyah, Seleucid, Parthia, Sassania, Farsi (Persia Islam), Safawiyah, hingga Dinasti Qajar yang berakhir abad pada 20. Persia kini menjadi negara Iran.

² Leonard W. Clarke, "Greek Astronomy and Its Debt to the Babylonians," *The British Journal for the History of Science* 1, no. 1 (1962): 65–77.

³ Lewis Richard Farnell, *Greece and Babylon: A Comparative Sketch of Mesopotamian, Anatolian and Hellenic Religions*. (T. & T. Clark, 1911).

Pengaruh Persia terhadap Barat juga tampak dalam artefak dan arsitektur. Artefak khas Persia yang disebut rhyton adalah gelas minum atau piala yang salah satu sisinya berbentuk kepala binatang. Rhyton pertama kali didapat sebagai bagian rampasan perang ketika Persia menyerang Athena tahun 427 SM. Dalam waktu singkat, rhyton yang jumlahnya tidak seberapa itu menjadi sangat banyak. Tidak lain karena para seniman Athena menduplikasi rhyton Persia tersebut. Ini menandakan bahwa ada pengaruh budaya Persia terhadap Yunani pada abad 5 SM.⁴

Pericles, seorang politisi dan jenderal Athena pada abad ke 5 SM pernah memerintahkan pembangunan odeon (ruang musik) dengan mengambil inspirasi dari Persia. Plutarch, yang menulis sejarah kehidupan Pericles menyampaikan:

Odeon, atau ruang musik, yang di bagian dalamnya penuh dengan tempat duduk dan jajaran pilar, dan di luarnya atapnya dibuat miring dan turun dari satu titik tunggal di atas, dibangun, kita diberitahu, dengan meniru raja paviliun Persia [skênê]. Ini dilakukan atas perintah Pericles.⁵

Bukti lain adalah dibangunnya Prytaneum di pasar Athena (agora) yang berfungsi sebagai tempat berkumpul para anggota komite eksekutif demokrasi Athena. Dibangun pada tahun 465 SM, bangunan itu berbentuk lingkaran dan sangat sederhana. Orang Athena menyebutnya hanya *tholos* ("bangunan bundar") atau *skias* ("payung"). Karena itu, kemungkinan bangunan itu tampak seperti payung dan memiliki atap bundar yang runcing.

⁴ "Iran Chamber Society: History of Iran: Persian Influence on Greece," accessed July 6, 2020, http://www.iranchamber.com/history/articles/persian_influence_on_greece2.php.

⁵ "Persian Influence on Greek Architecture - Livius," accessed July 6, 2020, <https://www.livius.org/articles/misc/persian-influence-on-greek-culture/architecture/>.

Raja Persia dan satrapnya sering digambarkan dengan payung. Karenanya diasumsikan bahwa orang-orang Athena menggunakan desain Persia dan merekonstruksinya dalam bahan yang lebih tahan lama. Bangunan bundar sangat langka pada periode sebelum Athena prytaneum dibangun. Jika pun ada, bentuknya tetap berbeda dengan prytaneum yang diinspirasi satrap Persia.

Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa Persia cukup berpengaruh terhadap peradaban Barat, terutama dalam arsitektur.

3) India

India adalah peradaban tua yang keberadaannya dapat dilacak hingga era Palaeolitikum, namun jika dilihat dari awal peradaban utama yang masih terwariskan hingga saat ini, yaitu peradaban Weda, maka India sejarah India dapat dilacak hingga 1500 SM yang tentunya lebih tua daripada era kejayaan Yunani.

Pengaruh India dalam peradaban Barat Lama menyentuh ke aspek paling fundamental, yaitu agama Yunani kuno atau mitologi mereka. Mengenai hal ini, salah satu karya yang relatif baru ditulis oleh Devdutt Pattanaik, dengan judul *Olympus: An Indian Retelling of the Greek Myths*. Pattanaik berhasil menunjukkan padanan-padanan konseptual antara tokoh-tokoh mitologi Yunani dengan India, seperti Hermaphrodit dan Ardhanarishvara, Eros dan Kama, Zeus dan Indra, Dionysus dan Shiva, atau Heracles dan Krishna.⁶

Perjumpaan antara India dan Yunani juga muncul dalam peninggalan sejarah Buddhisme. Raja Yunani, Baktria Demetrius I (205-171 SM) sering digambarkan dengan identitas Buddha. Hal tersebut terjadi karena pengaruh budaya helenisme dan tradisi agama Buddha. Demetrius digambarkan

⁶ Devdutt Pattanaik, *Olympus: An Indian Retelling of the Greek Myths* (India: Penguin Random House, 2016).

dalam posisi duduk seperti sang Buddha, namun tetap dengan pelindung dari Dewa Yunani, Herakles dengan tongkat khasnya. Representasi yang tidak biasa dari Herakles ini sama dengan yang ada di belakang koin Demetrius, dan ini secara eksklusif terkait dengannya.

Dewa-dewa dari jajaran mitologi Yunani juga cenderung dimasukkan dalam representasi Buddha, menampilkan perpaduan yang kuat. Secara khusus, Herakles (dari jenis koin Demetrius, dengan tongkat bertumpu pada lengan) telah banyak digunakan sebagai simbol Vajrapani, pelindung Buddha. Dewa Yunani lainnya yang bebas digunakan dalam seni Buddha-Yunani adalah pandangan Atlas, dan dewa angin Yunani Boreas. Atlas khususnya cenderung terlibat sebagai elemen pendukung dalam elemen arsitektur Buddhis.⁷ Sosok Buddha dimasukkan ke dalam desain arsitektur, seperti pada pilar dan jalur Korintus. Adegan kehidupan Buddha biasanya digambarkan dalam lingkungan arsitektur Yunani, dengan protagonis mengenakan pakaian Yunani.

4) Mesir

Mesir memiliki peradaban tua dan besar. Kemegahan piramid-piramidnya merupakan bukti sejarah kebesaran peradaban tersebut. Kekaisaran Mesir kuno telah ada sejak 3000 SM. Jauh lebih awal dari Yunani. Piramid Giza dan spinx telah dibangun sebelum 2000 SM. Sekitar 1279 SM, Ramses II (Ramses Agung), naik tahta, dan terus membangun lebih banyak kuil, mendirikan lebih banyak patung dan obelisk. Ramses II memimpin pasukannya melawan orang Het dalam Pertempuran Kadesh (di Suriah modern). Ia memimpin lebih dari 60 tahun, dan oleh karenanya layak diangkat sebagai dewa. Ramses II diyakini sebagai Fir'aun yang ditentang Musa. Dalam

⁷ Imaging, World. "Buddha with Hercules Protector." Ancient History Encyclopedia. Last modified April 26, 2012. <https://www.ancient.eu/image/340/>.

kitab suci, Fir'aun ini tidak mengakui adanya tuhan dan justru mengaku dirinya sebagai dewa. Dewa-dewa Mesir kuno yang paling populer adalah Ra, Amun, Ptah, dan Seth.

Gagasan bahwa penguasa dikaitkan dengan matahari berasal dari Mesir. Bangsa Mesir kuno menghormati Ra, dewa matahari, dan Firaun dipahami sebagai titisannya. Akibatnya, penguasa adalah perantara antara rakyat dan dewa mereka. Orang-orang Yunani tidak setuju dengan pandangan ini: dewa-dewa mereka jauh lebih manusiawi dan mengunjungi orang-orang di bumi, bahkan mengawini para gadis bumi. Lebih jauh, aturan raja mereka tidak absolut. Tetapi ketika Aleksander Agung mengunjungi Mesir, ia disambut sebagai putra Amon-Ra, dewa utama Mesir. Sejak saat itu ia menerima bahwa ia adalah putra Zeus, kepala para dewa.

Aleksander dimakamkan di Aleksandria, tempat ia disembah sebagai putra Amon. Ketika kultusnya menyebar, kuil-kuil didirikan untuk menghormatinya di seluruh Asia Kecil. Penggantinya, Ptolemeus dan Seleucid, menjadi percaya diri bahwa mereka juga layak dihormati dengan cara demikian. Artinya konsep *de civitate dei* atau negara Tuhan yang nantinya digunakan oleh Yunani dan Romawi, sebenarnya juga dipengaruhi oleh peradaban lain, terutama Mesir.

5) Cina

Cina kuno telah memiliki peradaban agraris yang kuat sejak masa Dinasti Zhou (1046-256 SM) dan berkembang menjadi bangsa pedagang. Cina termasuk salah satu pusat kekuatan Timur telah memiliki pengaruh ke Eropa setidaknya sejak abad 2 SM dengan jalur sutera. Jalur Sutera (*Silk Road*) merujuk pada jalur perdagangan sepanjang 6500km, terutama melalui daratan, yang aktif sejak abad 2 SM hingga abad 18 M. Dinamakan Jalur Sutera karena komoditas yang pertama terkenal dari jalur dagang ini adalah sutera. Jalur ini membentang dari Cina ke Asia Tenggara, Asia Selatan, Persia,

Jazirah Arab, lalu bercabang ke Afrika Timur dan Eropa Selatan. Dengan demikian, pengaruh Cina ke Eropa, dan sebaliknya, sudah mungkin terjadi sebelum awal abad Masehi.

Namun perjumpaan Cina dengan Barat dapat saja terjadi lebih awal. Joseph Needham dalam bukunya memaparkan hasil penelusurannya terhadap kitab-kitab klasik di Cina, dan menemukan bukti bahwa filsafat yang serupa dengan Arsitoteles sudah ada di Cina. Meskipun tidak jelas angka tahunnya, namun Kitab Kuan Tzu yang ia baca adalah kitab klasik yang sudah pada abad 4 SM atau sezaman dengan Aristoteles.⁸ Bahkan ada pula perkiraan bahwa kitab tersebut ditulis sejak abad 7 SM jika dikaitkan dengan nama Guan Zhong, seorang gubernur Huan pada Dinasti Qi.⁹ Jika benar demikian, dapat saja terjadi sebaliknya, yaitu pemikiran Cina kuno mempengaruhi pemikiran filsafat Yunani.

C. Yunani-Romawi

Akar peradaban Barat yang benar-benar diakui dan dibanggakan adalah peradaban Yunani dan Romawi. Tepatnya Yunani sebagai peradaban akal dan Romawi sebagai peradaban administrasi dan militer. Dua landasan historis tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya peradaban Barat modern.

1) Yunani

Kata Yunani dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *yavānāni*. Kata tersebut adalah bentuk Sansekerta untuk kata *yuana* dari bahasa Persia. Kata *Yuana* digunakan oleh Persia

⁸ Joseph Needham, *Science and Civilisation in China*, vol. 1, Introductory Orientation (London: Cambridge University Press, 1954), 150.

⁹ W. Allyn Rickett, "Kuan Tzu 管子," in *Early Chinese Texts: A Bibliographical Guide*. Berkeley: Society for the Study of Early China, ed. Michael Loewe (Berkeley: Institute of East Asian Studies, University of California, 1993), 244–51.

untuk menyebut *Ionia*, salah satu dari empat suku utama yang oleh orang-orang Yunani dianggap sebagai suku dan dialek bahasa terpenting dibanding tiga lainnya, yaitu Dorian, Aeolian, dan Achaean. Sedangkan Nama Greece dalam bahasa Inggris dan variasi serupa dalam beberapa bahasa Eropa lainnya, diambil dari nama dalam bahasa Latin, *Graecia*, yang berasal dari sebuah daerah yang sekarang terletak di sebelah utara Yunani, dan dihuni oleh orang *Graekos*. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah Gerika.

Yunani yang menjadi akar peradaban Barat adalah Yunani Kuno (*Ancient Greece*) yaitu sebuah peradaban yang terbentang dari dari abad ke-12 sekitar 600 M. Setelah periode ini adalah awal dari Abad Pertengahan dan waktu Bizantium. Meski demikian, tidak banyak yang dapat dibanggakan pada periode paling kuno (*archaic period*) hingga abad ke-6 SM. Periode itu hanya diisi peradaban zaman Perunggu. Meski demikian, akhir periode arkhaik tersebut tetap penting, bahkan memiliki unsur budaya yang masih terwariskan hingga abad modern, yaitu mitologi Yunani.

a. Peradaban Mitologi

Mitologi Yunani dapat dipahami secara kronologis dengan tiga tahapan berikut:

1. Mitos asal-usul atau zaman para dewa (*Theogonies*, "kelahiran para dewa"): mitos tentang asal-usul dunia, para dewa, dan ras manusia. Kisah mitologis pada tahap ini didominasi oleh kelahiran dan perseteruan para dewa dan berakhir dengan keunggulan Zeus sebagai pemuncak para Dewa. Periode ini juga merupakan pemberian identitas para dewa dengan kekuatan alam alam atau fungsi khususnya masing-masing.
2. Zaman ketika para dewa dan manusia berbaur dengan bebas: kisah-kisah tentang interaksi awal antara para

dewa dan manusia. Dewa yang bersemayam di gunung olympus sesekali menyambangi manusia. Dewa yang didasar laut pun menunjukkan eksistensinya. Bahkan dewa berupaya menjalin hubungan dengan manusia. Misalnya Zeus yang mengawini manusia dan kemudian memiliki anak-anak manusia setengah dewa (*demigod*).

3. Periode para pahlawan (zaman heroik), di mana aktivitas ilahi lebih terbatas. Beberapa pahlawan adalah demigod. Beberapa yang terkenal dan banyak difilmkan misalnya Herkules, Perseus, dan Achilles yang digambarkan sebagai pahlawan bagi rakyat, hidup sebagai manusia, namun mampu mengalahkan kejahatan para dewa. Legenda heroik terakhir dan terbesar adalah kisah Perang Troya dan setelahnya yang dianggap oleh beberapa peneliti sebagai periode keempat yang terpisah.¹⁰

Banyak dibangun tempat-tempat suci sebagai tempat pemujaan para dewa. Pada awalnya, situs suci hanyalah sebuah altar sederhana di area yang ditentukan, tetapi seiring waktu kuil-kuil besar mulai dibangun untuk menghormati dewa tertentu dan ini biasanya menampung patung dewa. Di antara situs suci paling terkenal adalah Parthenon untuk memuja dewi Athena dan Olympia untuk memuja Zeus. Kemudian, seluruh kompleks kuil untuk dewa-dewa yang lebih rendah dapat bermunculan di sekitar kuil utama, menciptakan kompleks sakral yang besar, sering kali dibangun di atas akropolis yang ada di setiap kota. Situs-situs suci juga menerima sumbangan keuangan dan dedikasi patung, air mancur, dan bahkan bangunan dari umat beriman, sering kali juga dijadikan tempat untuk merayakan kemenangan militer dan sebagai ucapan syukur kepada para dewa. Mitologi Yunani berkembang pada

¹⁰ Geoffrey Miles, "The Myth-Kitty," in *Classical Mythology in English Literature: A Critical Anthology* (Chicago: University of Illinois Press, 1999).

abad ke-10 hingga abad ke-7 SM, dengan abad ke-9 dan 8 SM sebagai puncaknya.

Setelah itu, mitologi semakin surut seiring berkembangnya periode akal pada abad ke-6 dan hancurnya situs-situs pemujaan pada abad-abad berikutnya, termasuk akibat dari perang berkepanjangan.

Abad ke-6 SM adalah periode penting. Populasi yang meningkat pesat pada abad ke-8 dan ke-7 SM telah mengakibatkan emigrasi banyak orang Yunani untuk membentuk koloni di Magna Graecia (Italia Selatan dan Sisilia), Asia Kecil dan lebih jauh. Emigrasi secara efektif berhenti pada abad ke-6 SM ketika dunia Yunani, secara budaya dan bahasa, menjadi jauh lebih besar daripada wilayah Yunani saat ini. Koloni-koloni Yunani tidak dikontrol secara politis oleh kota-kota pendiri mereka, meskipun mereka sering mempertahankan hubungan agama dan komersial dengan mereka. Pada abad ke-6 SM beberapa kota utama juga telah muncul: Athena, Sparta, Korintus, dan Thebes. Masing-masing kota tersebut telah menjadikan daerah pedesaan di sekitarnya dan kota-kota kecil di bawah kendali mereka, dan Athena dan Korintus telah menjadi kekuatan maritim dan dagang utama juga.

b. Peradaban Akal

Abad ke-6 dikenal sebagai Periode Klasik Yunani, dimana abad akal dimulai. Ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh dengan gagasan-gagasannya yang lebih mengutamakan penggunaan akal daripada mitologi Yunani. Corak pemikiran ini bukan bentuk kecintaan pada dewa, namun kecintaan (*philo*) pada kebijaksanaan (*sophia*). Yunani kemudian dikenal sebagai tempat kelahiran filsafat Barat karena munculnya tokoh-tokoh akal tersebut.

Berkembangnya filsafat pada periode klasik Yunani tersebut diawali dengan pembahasan mengenai esensi alam semesta. Oleh karena itu, para tokoh awal filsafat juga dikenal sebagai filsuf alam. Namun kategorisasi yang lebih tepat, secara kronologis, mereka disebut sebagai filsuf Pra-Socrates, karena setelah mereka ada filsuf besar yang sangat berpengaruh, yaitu Socrates. Para filsuf pra-Socrates tersebut di antaranya adalah:

1. Thales (624 - 546 SM)
2. Anaximander (610 - 546 SM)
3. Anaximenes (585-525 SM)
4. Pythagoras (570 - 490 SM)
5. Heraclitus (535 - 475 SM)
6. Parmenides (515-450 SM)
7. Anaxagoras (500 - 428 SM)
8. Empedocles (490 - 430 SM)
9. Zeno (490-430 SM)
10. Protagoras (490 - 420 SM)
11. Gorgias (487 - 376 SM)

Kemunculan Socrates (469-399 SM) mengawali babak baru filsafat Barat, dengan dua alasan. Pertama, metode yang digunakan lebih dialektis. Ini berbeda dengan periode sebelumnya yang umumnya berupa percikan gagasan individu. Kedua, obyek pemikiran utama bukan lagi alam semesta, namun manusia dengan segala urusannya. Keunikan Socrates inilah yang menjadikannya sebagai tonggak sejarah baru dalam filsafat Yunani. Terlebih lagi, Socrates memiliki murid cemerlang yang juga menjadi tokoh besar, yakni Plato.

Plato (427-347 SM) dikenang karena konsep dualismenya yang tidak pernah padam dilindas zaman. Bahwa ada dua alam, alam idea dan non idea. Ini selalu kompatibel dengan setiap dualisme yang dihadapi manusia, antara ghaib dan nyata, spiritual-material, abstrak-konkrit, ruhani-jasmani,

akhirat-dunia, dan seterusnya. Plato juga dikenang karena memiliki murid cemerlang yang berpengaruh terhadap lahirnya zaman modern, yakni Aristoteles.

Aristoteles (384-322 SM), dengan mempelajari dualisme Plato, memilih untuk fokus pada yang nyata, material, konkrit, jasmani, dan duniawi. Pilihan ini berimplikasi pada metode obyektif-materialis (ada wujud bendanya), empiris (terlacak dengan indera manusia), dan eksperimentatif (kebenaran diukur dengan pengujian). Epistemologi inilah yang pada gilirannya melahirkan peradaban sains dan teknologi di abad modern Barat.

Dari peran para pembela akal pada periode klasik Yunani saja sudah dapat tergambar, mengapa Barat dengan bangga menjadikan periode Yunani sebagai akar peradaban mereka.

Namun periode klasik Yunani juga merupakan periode perang internasional antara Barat dan Timur, Yunani melawan Persia. Selain itu juga terjadi perang lokal antara Athena dan kota-kota Yunani lainnya. Perang melawan Persia berlangsung tahun 499 hingga 450 SM dengan beberapa gelombang pertempuran, dan diakhiri dengan perjanjian damai. Setelah itu Yunani justru disibukkan dengan perang saudara yang berlangsung hingga 338 SM, sekitar satu abad. Perang diakhiri dengan kemenangan Raja Philip. Setelah menyatukan Yunani (kecuali Sparta), Philip berniat menghabiskan sisa kekuasaan Persia. Ambisi itu dilanjutkan oleh penerus tahtanya, Aleksander Agung.

Aleksander memakai gelar *the magne* atau *the great* (yang agung) karena prestasi luar biasa yang diraihinya. Aleksander mengalahkan Darius III dari Persia dan benar-benar menghancurkan Kekaisaran Akhimeneyeh (Achaemenid). Dengan demikian ia juga mencaplok (aneksasi) seluruh wilayah Makedonia yang sebelumnya dikuasai Persia.

Hal ini membuat Yunani menjadi imperium besar. Yunani kemudian menyebarkan pengaruh kebudayaannya ke seluruh bagian imperium. Inilah yang kemudian dikenal sebagai Hellenisme, bentuk globalisasi budaya Barat sejak abad ke-4 SM. Peradaban Helenistik berkembang dari Asia Tengah ke ujung barat Laut Mediterania. Kerajaan Aleksander Agung membentang mulai dari Yunani di sebelah barat sampai ke Pakistan di sebelah timur dan Mesir di selatan.

Aleksander meninggal secara mendadak pada tahun 323 SM. Setelah kematiannya, kerajaan itu terpecah menjadi sejumlah negara kecil, yang akhirnya menjadi 4 kerajaan: Kerajaan Ptolemaik di Mesir (selatan), kekaisaran Seleukia di Persia (timur), Kerajaan Pergamon di Asia Kecil (utara), Kerajaan Makedonia di Yunani (barat). Yunani yang terpecah dan melemah, ditambah konsetrasinya yang ke Timur, tidak menyadari kekuatan baru yang muncul di Barat, yaitu Romawi.

Semenanjung Yunani berada di bawah kekuasaan Romawi selama penaklukan 146 SM setelah Pertempuran Korintus. Makedonia menjadi salah satu provinsi Romawi, sementara Yunani selatan berada di bawah pengawasan provinsi Makedonia. Namun, beberapa negara Yunani berhasil mempertahankan kemerdekaan parsial dan menghindari pajak. Kepulauan Aegean baru menjadi bagian Romawi pada 133 SM. Athena dan kota-kota Yunani lainnya sempat memberontak pada 88 SM, tapi dihancurkan oleh Jenderal Romawi Sulla. Setelah itu diperparah dengan perang saudara. Akhirnya pada 27 SM, kaisar Augustus mengubah wilayah itu sebagai provinsi Achaea.

Meski akhirnya melebur di bawah kekuasaan Romawi, budaya Yunani, termasuk filsafatnya, tidak hilang. Bahkan memiliki pengaruh kuat pada Romawi. Namun pengaruhnya lebih kepada penguatan teknik dan administrasi Romawi, bukan lagi filsafat kritis yang mengagungkan akal.

2) Romawi

Nama Romawi, dikenal secara global dengan Rome, memiliki beberapa versi asal-usul. Rome dapat berasal dari Romulus, tokoh mitologis yang dianggap sebagai pendiri kota dan raja pertama. Dapat juga berasal dari kata *Rumon* atau *Rumen*, istilah kuno dari wilayah Tiber, yang memiliki akar yang sama dengan kata kerja Yunani *rhéō* dan kata kerja Latin *ruo*, yang keduanya berarti "mengalir". Kata Yunani *rhómē* yang berarti kekuatan juga sangat mungkin menjadi asal-usul nama Romawi. Kemungkinan lain adalah kata *ruma* dalam logat Etruscan yang akarnya adalah *rum*, yang merujuk pada bentuk Bukit Palatine dan Aventine. Dalam mitologi, *Rum* juga nama serigala yang mengasuh Remus dan Remulus. Dalam bahasa Arab, Romawi juga disebut *Ar-Rum* dan diabadikan namanya dalam Kitab Al-Qur'an.

Versi paling populer adalah mitos Romulus dan saudara kembarnya Remus. Mereka adalah demigod, anak dari dewa Mars dan Rhea Silvia. Namun si kembar sejak kecil diasuh oleh serigala betina. Romulus membunuh Remus, dan kemudian menjadi penguasa tunggal, raja pertama Romawi. Namun Strabo, sejarawan terkemuka di Yunani, menyebut Romawi sebagai kota yang didirikan oleh Evander, seorang tokoh dari Arcadia, bagian dari Yunani. Dengan kata lain, Romawi pada awalnya didirikan oleh Yunani namun kurang diperhatikan oleh pusat.

a. Romawi negara Republik

Sebelum menjelma sebagai peradaban administratif yang kuat, Romawi sejak Romulus hingga dua setengah abad berikutnya, juga menggunakan sistem pemerintahan monarkhi yang absolut. Namun sekitar 509 SM, Romawi berubah menjadi Republik Oligarki, dinamakan kekuasaan tidak lagi bertumpu pada raja saja, namun juga ditentukan oleh sekelompok elit. Sementara kelompok elit adalah persaingan antara kalangan

patrician (aristokrat) dan kalangan *plebian* (tuan tanah). Dengan demikian, politik di Romawi sejak awal telah cukup dinamis. Bukan politik berdasar agama paganisme seperti di Yunani.

Romawi adalah peradaban hukum administratif. Pada tahun 451 SM, Romawi membentuk "Twelve Tables," kode hukum standar yang dimaksudkan untuk masalah publik, pribadi, dan politik. Roma terus berkembang melalui Periode Republik dan mendapatkan kendali atas seluruh semenanjung Italia pada tahun 338 SM. Yaitu melalui Perang Punisia dari 264-146 SM, bersama dengan beberapa konflik dengan Yunani, yang memungkinkan Roma untuk mengambil kendali Kartago dan Korintus dan dengan demikian menjadi kekuatan maritim yang dominan di Mediterania.

Segera setelah itu, suasana politik Roma mendorong Republik ke dalam masa kekacauan dan perang saudara. Ini mengarah pada pemilihan seorang diktator, L. Cornelius Sulla, yang berkuasa 82-80 SM. Menyusul pengunduran diri Sulla pada 79 SM, Republik kembali ke keadaan tidak tenang. Sementara Roma terus diperintah sebagai Republik selama 50 tahun, pergeseran ke Imperialisme mulai terwujud pada 60 SM ketika Julius Caesar naik ke tampuk kekuasaan. Pada 51 SM, Julius Caesar telah menaklukkan Celtic Gaul dan, untuk pertama kalinya, perbatasan Roma telah menyebar ke luar wilayah Mediterania. Meskipun Senat masih merupakan badan pemerintahan Roma, kekuatannya melemah.

Julius Caesar terbunuh pada tahun 44 SM dan digantikan oleh pewarisnya, Gaius Julius Caesar Octavianus (Oktavianus) yang memerintah bersama Mark Antony. Pada 31 SM Roma mengambil alih Mesir yang mengakibatkan kematian Mark Antony dan meninggalkan Oktavianus sebagai penguasa Roma yang tidak tertandingi. Oktavianus mengambil gelar Augustus dan dengan demikian menjadi kaisar pertama Roma.

b. Romawi menjadi Kekaisaran

Kekaisaran Romawi dimulai dengan diangkatnya Oktavianus tahun 31 SM dan berlangsung hingga jatuhnya Romawi pada tahun 476 M. Selama periode ini, Roma menyaksikan beberapa dekade perdamaian, kemakmuran, dan perluasan. Pada 117 M, Kekaisaran Romawi telah mencapai batas maksimumnya, mencakup tiga benua termasuk Asia Kecil, Afrika utara, dan sebagian besar Eropa. Romawi menjadi imperium yang tertata dan memiliki sistem administrasi yang rapi.

1. Konsul

Pemerintahan Roma dipandu oleh sebuah konstitusi. Sesuai ketentuan konstitusi ini, administrasi militer dan administrasi eksekutif tertinggi diberikan kepada dua Konsul. Bangsa Romawi berpikir bahwa jika kekuatan akan terkonsentrasi di satu tangan, Konsul akan menjadi diktator. Itu sebabnya mereka menunjuk dua konsul. Keduanya berhati-hati tentang kekuatan mereka. Jika kebetulan mereka berbeda satu sama lain dalam masalah tertentu, Senat ikut campur dalam masalah itu. Kedua Konsul diangkat hanya untuk satu tahun. Diprediksi bahwa mereka mungkin diktator, jika mereka tetap berkuasa selama lebih dari satu tahun. Itulah sebabnya kedua Konsul ini dipilih hanya selama satu tahun. Dengan cara ini, rakyat Roma membawa otoritas tertinggi negara di bawah kendali mereka. Selama keadaan darurat, salah satu Konsul bertindak sebagai Hakim Populi atau Diktator selama enam bulan. Dia mempertahankan hukum dan ketertiban dengan memberikan hukuman condime. Hakim Populi itu kembali ke posisi Konsulnya sendiri ketika keadaan normal dipulihkan.

2. Praetor

Administrasi umum Roma tidak hanya diberikan kepada Konsul tetapi juga dengan Praetor. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh kunci dalam administrasi Roma. Dia memainkan

peran penting dalam kelancaran administrasi di Roma. Dia membantu Konsul selama perang sebagai letnan tepercaya. Dia menjaga peperangan, pasokan bahan perang dan makanan untuk prajurit, organisasi tentara dan mematuhi perintah Konsul dalam perang. Dia memberikan pendapat ahli kepada Konsul pada saat dibutuhkan. Konsul bekerja sama dengan Praetor mengambil keputusan penting tentang perang dan perdamaian. Semua kegiatan ini membuatnya populer. Dia terpilih hanya untuk satu tahun.

3. *Censor*

Sensor memperhatikan perekonomian Republik Romawi. Setelah setiap lima tahun, mereka menyelesaikan tugas Sensus di Roma. Mereka juga menyiapkan daftar properti warga Roma dan memungut pajak atas rakyat. Mereka bekerja dengan misi untuk mengumpulkan pendapatan bagi perbendaharaan Roma. Karena kebijakan ekonomi Republik Romawi menjadi kuat. Lembaga Sensor dipilih selama lima tahun.

4. *Questor*

Bagian integral lain dari Republik Romawi adalah Questor. Mereka ditunjuk sebagai bendahara. Mereka juga memperhatikan pengeluaran uang. Mereka juga memverifikasi surat-surat yang berkaitan dengan properti, dan memainkan peran penting untuk menerapkan hukum pidana di bidang administrasi. *Questor* juga menjabat hanya selama satu tahun.

5. *Aedil*

Aedil bertanggung jawab atas pemeliharaan hukum dan ketertiban di masyarakat. Dia menjaga pekerjaan polisi dan membantu memeriksa kejahatan di dalam masyarakat. *Aedil* juga menjaga administrasi kota dan mendekatkan administrasi kepada publik sehingga masyarakat dapat merasakan akibat langsungnya. Aedil juga menjabat selama satu tahun.

6. *Senate*

Dalam domain administrasi di Roma, Senat adalah organ yang paling penting. Itu terdiri dari 300 anggota. Orang-orang yang berpengalaman dan para sesepuh adalah anggotanya. Meskipun Konsul adalah kepala administrasi, ia diatur oleh Senat. Pekerjaan utama Senat adalah memberi nasihat kepada Konsul. Selain itu, Senat mengatur kebijakan luar negeri, pendapatan dan pengeluaran, rekrutmen tentara, administrasi provinsi, pertahanan negara dll. Kejujuran, tulus, kemampuan dan rasa dedikasi anggota senat berkontribusi banyak untuk pertumbuhan bangsa Republik Romawi. Setiap hukum menjadi sah setelah menerima persetujuan dari Senat. Jadi, orang-orang Romawi menghormati Senat. Sebagai Dewan Legislatif, Senat mengatur administrasi Roma.

7. *Mimbar (Tribune)*

Umumnya para Senator adalah bangsawan. Diduga bahwa orang-orang ini dapat membahayakan orang awam. Dengan demikian, untuk melindungi Plebian dari tirani Patrician, Tribune dibentuk. Sekali lagi dipikirkan bahwa jika seseorang diangkat dalam jabatan ini, ia mungkin tidak memihak. Itu sebabnya dua orang diangkat sebagai Tribune. Mereka selalu aktif untuk melindungi rakyat jelata dari murka Hakim atau Questor dan memberikan keadilan. Mereka berkontribusi banyak bagi kesejahteraan rakyat yang selalu melindungi mereka dari cengkeraman para bangsawan.

8. *Comitia Tributa*

Orang Plebian juga memainkan peran penting dalam administrasi Roma. Sebuah Majelis Nasional bernama '*Comitia Tributa*' dibentuk di Roma oleh orang Plebia. Pada tahap pertama, hukum yang dibuat oleh Majelis ini berlaku baik atas orang Plebia. Kemudian, undang-undang yang dibingkai oleh *Comitia Tributa* ini juga berlaku untuk Patricians. Salah satu

karya penting dari *Comitia Tributa* ini adalah menunjuk Tribunes. Itu selalu menjaga kesejahteraan rakyat jelata. Itulah mengapa; perannya dalam administrasi Roma cukup signifikan.

9. *Comitia Centuriata*

Majelis Nasional lain di Roma adalah '*Comitia Centuriata*'. Banyak bangsawan Romawi adalah anggotanya. Ini bertindak kurang lebih sebagai pengadilan. Itu bertindak sebagai pengadilan banding. Itu mendengar tuduhan yang diajukan terhadap Dewan. Jika mereka dinyatakan bersalah, mereka akan dihukum oleh Majelis ini. Itulah sebabnya, *Comitia Centuriata* memainkan peran penting dalam kasus administrasi Republik Romawi. Bahkan, administrasi Roma kuno itu unik. Itu diatur dengan baik dan seimbang. Tidak ada Konsul yang berani menjadi diktator. Jika ada yang mencoba untuk memanfaatkan kekuasaan, maka *Comitia Centuriata* menghukumnya. Tribune menyelamatkan Plebia dari tirani Patricians. Kerja sama antara Patricians dan Plebians mengantarkan era baru di Roma. Untuk administrasi mereka, orang Romawi kuno terkenal dalam sejarah.

Akhir dari Romawi tampak sejak terjadi perpecahan internal. Pada 286 M, Kekaisaran Romawi terpecah menjadi kekaisaran timur dan barat, masing-masing diperintah oleh kaisar sendiri. Kekaisaran Romawi Timur, lebih dikenal sebagai Kekaisaran Bizantium, bertahan sampai abad ke-15 Masehi. Namun kemudian jatuh ke tangan kekuasaan Muslim ketika Turki mengambil alih ibu kotanya, Konstantinopel (sekarang Istanbul di Turki) pada tahun 1453 Masehi.

Namun Kekaisaran Romawi Barat berakhir lebih awal, yaitu pada 476 M. Runtuhnya Romawi barat akibat dari serangan bangsa-bangsa di sekelilingnya yang dikenal sebagai Barbarian.

D. Barat Lama

Meskipun Barat pada masa klasik selalu identik dengan Yunani dan kemudian Romawi, namun sebenarnya ada beberapa pusat kebudayaan Barat yang tidak dapat diabaikan. Akan tetapi kebudayaan di luar Yunani telah diberi citra negatif sebagai bangsa barbar, sehingga keberadaannya seolah perlu dilupakan. Citra negatif itu muncul karena peradaban Yunani dan Romawi terlebih dahulu unggul dan lebih beradab. Sementara bangsa-bangsa barbarian adalah masyarakat pinggiran yang kurang terpengaruh peradaban Romawi.

Istilah Barbarian (orang-orang Barbar) diberikan sendiri oleh pemerintah Romawi. Bangsa Romawi menyebut orang-orang yang hidup di luar Kekaisaran Romawi sebagai kaum Barbar. Pada abad ke-4 Masehi Tentara Romawi mengalami kesulitan besar dalam menghentikan orang-orang Barbar ini memasuki Kekaisaran Romawi. Bangsa Romawi dipaksa untuk menambah jumlah pasukan mereka. Pada akhir abad ke 4 Masehi pasukan Romawi telah tumbuh menjadi 600.000 orang. Dari jumlah tersebut, 250.000 ditempatkan di perbatasan utara Roma.

Di Eropa ada lima suku barbar utama, termasuk Hun, Franks, Vandal, Saxon, dan Visigoths (Goth). Masing-masing membenci Roma. Suku-suku barbar ingin menghancurkan Roma, kota-kota Romawi dan kota-kota di bagian luar kekaisaran. Satu-satunya alasan bahwa mereka belum menghancurkan Roma adalah karena mereka menghabiskan waktu hampir sama untuk bertarung satu sama lain seperti yang mereka lakukan di Roma.



Gambar 1. Peta Barbarian Eropa

1) Hun

Pada awal 400-an Masehi, orang Hun telah belajar sesuatu tentang cara-cara Romawi, dan memiliki pemimpin yang sangat kuat bernama Attila. Kadang-kadang orang Romawi menyewa orang Hun untuk membela mereka, sebagai bagian dari pasukan Romawi. Pada tahun 420-an dan 430-an, orang Hun membantu orang-orang Romawi untuk memerangi Visigoth. Beberapa lelaki Romawi, seperti jenderal masa depan Aetius, tumbuh dengan orang Hun sebagai bagian dari pertukaran sehingga kedua kelompok bisa saling mengenal dengan lebih baik. Seorang putri Romawi, Honoria, meminta Attila untuk menyerbu Kekaisaran Romawi sekitar 450 M untuk membantunya mendapatkan kekuatan. Tetapi ketika Attila benar-benar menyerbu, teman lamanya Aetius berganti pihak dan meminta Visigoth untuk melawan bangsa Hun dalam pertempuran besar pada tahun 451 M, membuat Aetius berkuasa dan Honoria tetap berkuasa.

Segera setelah itu Attila meninggal, dan ketiga putranya membagi kerajaannya di antara mereka. Orang Hun tidak pernah lagi menjadi kekuatan yang penting, dan secara bertahap bercampur menjadi orang Jerman dan orang Slavia. Namun kerabat mereka, Turki dan Mongol, kemudian berhasil mengambil alih sebagian besar Asia sebagai Kekaisaran Ottoman dan Kekaisaran Mongol.

2) Frank

Kaum Frank telah hidup selama beberapa waktu di Jerman utara ketika kelemahan Kekaisaran Romawi menggoda mereka untuk pindah ke Jerman pada tahun 400-an. Dibandingkan dengan suku-suku Jerman lainnya, kaum Frank relatif terlambat tiba di kancah Romawi. Karena mereka belum terlibat dengan Roma, mereka masih menyembah dewa-dewa lama pada tahun 400-an M, dan belum menganut Kristen.

Pada awalnya mereka tinggal di Prancis utara dan Belgia, tetapi sekitar tahun 490 M, di bawah raja yang baru, muda, dan ambisius bernama Clovis, kaum Frank pindah ke agama Katolik dan mulai bertempur di selatan. Mereka mungkin ingin mencapai Prancis selatan terutama karena lebih hangat di sana dan lebih mudah untuk hidup. Tetapi mereka juga berharap untuk mencapai Mediterania, dan dapat berlayar ke mana-mana dan mendapatkan barang-barang dari Asia, seperti sutra, yang sulit didapat di daratan. Clovis bahkan mungkin saja berharap mampu mencapai Roma dan menjadi Kaisar.

Bangsa Frank berperang melawan Visigoth pada pertempuran Vouille pada tahun 509 M dan menang, membunuh raja Visigoth, Alaric II. Visigoth menyerah dan pindah ke Spanyol, dan kaum Frank di bawah Clovis mengambil alih seluruh Prancis (kecuali Burgundy). Bahkan Anastasius, Kaisar Romawi, menulis untuk memberi selamat Clovis.

Clovis meninggal di benteng Romawi di Paris pada tahun 511 Masehi. Putra-putra dan penerus Clovis dikenal sebagai Merovingians (merr-oh-VINGE-yans). Mereka memerintah Prancis selama hampir 200 tahun ke depan.

3) Vandal

Bangsa Vandal pertama kali memasuki Kekaisaran Romawi yang runtuh pada musim dingin tahun 409 M, ketika mereka menyeberangi sungai Rhine yang beku. Mereka mengambil keuntungan dari pemberontakan di dalam Kekaisaran yang mencegah orang Romawi mempertahankan diri dengan baik. Vandal perlahan-lahan melakukan perjalanan ke selatan melalui Gaul (Prancis), menjarah dan berperang saat mereka pergi. Ketika mereka mencapai pegunungan Pyrenees yang memisahkan Prancis dari Spanyol, mereka sebenarnya diundang ke Spanyol oleh salah satu pemimpin pemberontak, sebagai imbalan karena membantunya dengan pemberontakannya. Setelah pemberontakan ini gagal, bangsa Vandal dibiarkan sendiri di Spanyol. Mereka mengambil alih bagian selatan Spanyol sekitar tahun 411 Masehi. Serangan Visigothic pada 415 AD melemahkan mereka tetapi tidak menghancurkan mereka.

Pada 429 M, Vandal memutuskan untuk pindah ke Afrika, bukan Spanyol, dan mengangkut 80.000 orang mereka melintasi Selat Gibraltar dengan kapal. Di bawah raja mereka Gaiseric, Vandal mendirikan kerajaan di Afrika, yang mereka gunakan sebagai basis pembajakan di sekitar Mediterania selama seratus tahun. Mereka mendirikan gereja Arian, mencetak koin mereka sendiri, dan memiliki hubungan diplomatik dengan kerajaan Mediterania lainnya. Pada 533, Kaisar Romawi Justinianus mengirim jendralnya Belisarius untuk merebut kembali Afrika untuk Roma. Ketika Belisarius berhasil, itu adalah akhir dari Vandal.

4) Saxon

Bangsa Romawi menyerbu Inggris pada tahun 43 Masehi. Setelah itu, selama 400 tahun selatan Inggris adalah bagian dari dunia Romawi. Tentara Romawi terakhir meninggalkan Inggris pada 410 M, dan kemudian orang-orang baru datang dengan kapal melintasi Laut Utara. Sejarahawan menyebut mereka Anglo-Saxon. Para pemukim baru adalah campuran orang-orang dari Jerman utara, Denmark dan Belanda utara. Sebagian besar adalah Saxon, Angles dan Rami. Jika kita menggunakan nama-nama modern untuk negara asal mereka, orang Saxon, Franka dan Frisia adalah Jerman-Belanda, Angles adalah Denmark selatan, dan Rami adalah Denmark utara.

Pada 400 M, menjelang akhir pemerintahan Romawi, Inggris diserang oleh penjajah dari utara dan dari laut. Bangsa Romawi telah membangun benteng di sepanjang pantai untuk melawan para perampok laut. Benteng-benteng ini disebut 'Benteng Saxon Shore'.

Kekaisaran Romawi sangat besar dan diserang di banyak tempat, sehingga Tentara Romawi tidak dapat mempertahankan semuanya. Sekitar 410 M, kaisar Romawi memerintahkan tentara Romawi terakhir di Inggris untuk pergi. Orang Inggris harus mempertahankan diri mereka sebaik mungkin.

5) Ostrogoths

Ostrogoth, seperti Visigoth, pada awalnya adalah Indo-Eropa. Diperkirakan mereka berasal dari Polandia sekitar 100 SM. Segera setelah itu, beberapa dari mereka, bersama dengan keluarga mereka Visigoth, tampaknya telah memutuskan untuk bermigrasi ke selatan, secara bertahap dan lambat. Mungkin cuaca buruk di rumah membuat tidak mungkin memberi makan semua orang, dan beberapa orang pergi mencari makanan. Mereka perlahan-lahan bergerak ke selatan melewati

Slovakia, dan menetap di sepanjang sisi utara Laut Hitam, di sebelah timur Visigoth.

Ostrogoth mulai bertani dan berdagang dengan Romawi dan Parthia, dan hidup di sana lebih atau kurang damai selama beberapa ratus tahun, sampai pada 300-an Masehi mereka mulai didorong ke selatan dan ke barat oleh penjajah baru, orang Hun.

6) Visigoth

Orang Visigoth, seperti halnya orang Jerman lainnya, pada awalnya adalah orang Indo-Eropa. Bahasa mereka, Gotik, terkait erat dengan bahasa Jerman. Mereka tinggal di Polandia sekitar 100 SM. Segera setelah itu, beberapa dari mereka, bersama dengan keluarga mereka Ostrogoth, tampaknya telah memutuskan untuk bermigrasi ke selatan, secara bertahap dan lambat. Mungkin cuaca buruk di rumah membuat tidak mungkin memberi makan semua orang, dan beberapa orang pergi mencari makanan.

Visigoth perlahan-lahan bergerak ke selatan melalui Slovakia, tetapi berhenti ketika mereka datang melawan Kekaisaran Romawi, karena mereka tidak dapat mengalahkan tentara Romawi. Visigoth menetap di sepanjang sisi utara sungai Danube, mulai bertani dan berdagang dengan orang Romawi, dan tinggal di sana kurang lebih damai selama beberapa ratus tahun, sampai pada 300-an Masehi mereka mulai didorong ke selatan oleh penjajah baru, orang Hun.

Meskipun bangsa-bangsa yang disebut Barbarian berhasil meruntuhkan Romawi Barat, namun bukan mereka yang membangunnya kembali. Romawi Barat kembali bangkit dengan nafas baru, agama semitic: Kristen dan Yahudi.

E. Yahudi-Kristen

Akar peradaban Barat yang tidak kalah penting adalah Agama Kristen dan Yahudi. Kekristenan dalam bentuknya yang dikenal hari ini tampaknya tidak mungkin ada tanpa kontribusi Barat, khususnya Romawi. Sehingga menjadi sulit menjawab, apakah Barat dibentuk oleh Agama Kristen atau Kekristenan dibentuk oleh intelektualitas Barat. Hingga kehadiran Kristen di banyak tempat di belahan dunia Timur, citarasa Barat dalam kekristenan tetap terus terbawa.

Demikian pula dengan Yahudi, meskipun kontribusi awal terhadap Barat klasik tidak begitu tercatat dalam sejarah, namun orang-orang Yahudi adalah mutiara-mutiara cemerlang di Eropa pada masa pencerahan dan kelahiran kembali (Renaissance). Daripada Timur, Barat lebih tepat disebut sebagai rumah bangsa Yahudi setelah diaspora, hingga abad modern. Di Barat pula Yahudi banyak berpengaruh dalam bangunan peradaban. Oleh karena kontribusi Yahudi yang agak belakangan, maka pembahasan dalam bagian ini didahulukan tentang Kristen.

1) Kristen

Kekristenan berkembang di Yudea, salah satu provinsi Romawi, pada pertengahan abad pertama M. Agama tersebut berkembang berdasarkan pada ajaran Yesus dan kemudian pada tulisan dan karya misionaris Paulus dari Tarsus.

Sebagai agama yang diajarkan Yesus, orang Yahudi dari Nazaret, maka orang Kristen pada masa awal berdebat apakah mereka seharusnya hanya diajarkan kepada sesama orang Yahudi, atau apakah orang non-Yahudi juga bisa menjadi orang Kristen.

Namun akhirnya, agama Kristen mendapatkan pengikut tidak hanya dari komunitas Yahudi, tetapi dari seluruh dunia Romawi.

Kekristenan dan Romawi

Pada dekade setelah kematian Yesus, Rasul Paulus menulis banyak surat yang sekarang menjadi bagian dari Perjanjian Baru dari Alkitab Kristen. Paulus adalah warga negara Romawi dan berbudaya Helenis dan tinggal di Tarsus, ia keturunan Yahudi Yudea (negara selatan) dari suku Bunyamin.

Paulus mengirim surat-surat yang ia tulis ke komunitas-komunitas kecil Kristen yang tinggal di seluruh Kekaisaran Romawi. Surat-surat itu menunjukkan bahwa Paulus dan rekan-rekan Kristennya masih mencari tahu apa arti menjadi seorang Kristen. Masalah yang terkait dengan hubungan yang tepat antara Yudaisme dan Kristen, dan antara Kristen dan pemerintah Romawi, adalah topik diskusi yang menonjol.

Yahudi telah diterima sebagai agama yang diakui Kekaisaran Romawi dengan perlindungan formal oleh Julius Caesar, bahkan sudah diakui eksistensinya sejak penaklukan Romawi atas Siria. Herodes pada 40 M juga disebut sebagai *the Great King of the Jews* (raja agung orang Yahudi) oleh Senat Romawi.

Meskipun Kekristenan berkembang dari tradisi Yahudi, ia tidak memiliki perlindungan hukum semacam itu. Selama dua abad pertama Masehi orang-orang Kristen kadang-kadang dianiaya, dan secara formal dihukum, karena kepercayaan mereka. Kristen dianggap gerakan keagamaan yang potensial menentang otoritas Romawi.

Namun dengan peran Paulus yang rajin berkirim surat, maka kekristenan semakin populer di Romawi dan merebut hati banyak orang. Jumlah orang Kristen semakin banyak dan menjadi kekuatan yang sangat diperhitungkan. Kaisar pun tidak tinggal diam. Alih-alih melawan Kristen, sepertinya ia melihat peluang menggunakan Kekristenan sebagai sumber kekuatan baru untuk Romawi. Atau setidaknya sesuai dengan klaim umat Kristen, Kaisar menerima pencerahan Tuhan dan

berbalik menjadi bagian dari “tangan tuhan” untuk umat Kristen.

Romawi menjadi Kristen

Pada tahun 313 M, kaisar Konstantinus mengeluarkan Dekrit Milan, yang mengabulkan agama Kristen status hukum, dan juga kebanyakan agama lainnya. Sementara ini merupakan perkembangan penting dalam sejarah Kekristenan, itu bukan pengganti total kepercayaan tradisional Romawi dengan Kekristenan. Karena kaisar juga tidak menerbitkan larangan untuk kepercayaan tradisional Romawi.

Pada 325, Kaisar Konstantinus menggelar Konsili Nicea, yang merupakan pertemuan para pemimpin Kristen untuk menentukan kepercayaan formal atau ortodoksi agama Kristen. Hasil dari konsili ini adalah Pengakuan Iman Nicea, yang menguraikan kepercayaan yang disepakati dari konsili.

Kaisar berikutnya, Theodosius, pada 380 M mengeluarkan Edik Tesalonika, yang menjadikan Kekristenan, khususnya Kekristenan Nicea, agama resmi Kekaisaran Romawi. Kekristenan ini disebut sebagai Katolik yang berarti “umum”. Ada juga yang kemudian menyebutnya Arian Christianity (kekristenan ras Arya). Edik Tesalonika cukup problematis karena sebagian besar sekte Kristen lainnya kemudian dianggap sesat, kehilangan status hukum mereka, bahkan harta benda mereka disita oleh negara Romawi. Dengan demikian, sejak Theodosius, agama Kristen yang dibenarkan hanyalah yang sesuai dengan versi kerajaan, yang doktrinnya dibangun berdasarkan Konsili Nicea.

Kekaisaran Romawi tidak menjadi Kristen dalam waktu yang singkat. Kekristenan juga tidak muncul secara tiba-tiba atau muncul dalam bentuk jadi. Kekristenan tumbuh dari tradisi Yahudi dan dibentuk oleh struktur budaya dan politik Romawi selama beberapa abad. Ketika konsili Nicea digelar pada awal

abad ke-4, Kekristenan telah berproses di Romawi selama hampir tiga abad. Oleh karena itu, kekristenan Barat telah berdialektika dengan konteks budaya Romawi.

Sekedar contoh, pimpinan Gereja Katolik Roma disebut sebagai Pope (Paus). Istilah itu adalah adaptasi *pontifex maximus* yang merupakan imam besar dalam tradisi agama Romawi kuno. Dengan demikian, kekristenan Barat adalah kombinasi dari realitas yahudi yang telah menyesuaikan diri dengan kebijakan Romawi, budaya tradisional dari Romawi sendiri, dan ajaran Yesus terutama melalui misi Paulus.

Pada saat Kekaisaran Romawi Barat jatuh pada tahun 476 Masehi, agama Kristen masih menyebar. Bahkan suku-suku barbar ikut memeluk agama Katolik. Clovis I, raja kaum Frank, adalah penguasa barbar pertama yang pindah agama ke Katolik daripada agama tradisional suku barbar, Arianisme. Suku-suku lain, seperti Visigoth, kemudian juga meninggalkan Arianisme dan memilih Katolik. Hampir semua pusat kekuatan di Eropa pada akhirnya memilih agama Kristen daripada kepercayaan asli mereka.

Setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat, Paus Romawi menjadi sumber otoritas dan penentu keberlangsungan peradaban Barat. Paus Gregorius I (sekitar 540–604) mengelola gereja dengan reformasi yang ketat. Gregory berasal dari keluarga senator kuno, dan terbiasa dengan disiplin ketat khas pemerintahan Romawi kuno. Secara teologis, ia mewakili pergeseran dari pandangan klasik ke pandangan abad pertengahan.

Sejak 537 hingga 752, kepausan berada dalam dominasi Romawi Timur (Byzantium), namun munculnya ancaman dari Lombard (Lingobardia) terhadap Romawi Barat yang telah lemah itu, meningkatkan kekhawatiran Paus yang pada saat yang sama juga berperan mengurus administrasi publik. Akhirnya Paus mencari dukungan ke Barat, karena dukungan

dari Timur kurang dapat diharapkan menyusul kesibukan Romawi Timur menghadapi kemunculan kekuatan Islam.

Paus di Romawi Barat mendapat dukungan raja bangsa Frank, Pepin The Short, putra Raja Karel Martel. Setelah orang-orang Longobardia dikalahkan, maka sebagian tanahnya diberikan kepada Paus sebagai wilayah eksklusif yang kemudian dikenal sebagai Negara Kepausan (*Papal States*). Dengan penobatan Paus Leo III atas Charlemagne, pertama dari kaisar Carolingia, kepausan juga mendapatkan pengakuan kaisar; tindakan ini menjadi preseden bahwa, di Eropa Barat, tidak seorang pun akan menjadi kaisar tanpa dimahkotai oleh seorang paus.

Setelah kepausan Barat berdiri sendiri sebagai Papal States. Maka Kristen Romawi Barat memiliki wilayah otoritas baru yang cukup luas (meskipun pada era modern hampir habis oleh aneksasi fasisme Roma dan tinggal menyisakan Vatican City). Kepausan sedang menapaki babak baru dalam sejarah Kristen Barat.

Fase besar kedua dalam proses kenaikan supremasi kepausan menjadi menonjol diperpanjang dari pertengahan abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-13. Itu dibedakan, pertama, oleh serangan berani Gregory VII setelah 1075 pada praktik tradisional di mana kaisar telah mengendalikan gereja. Serangan ini melahirkan perselisihan sipil dan gerejawi yang berkepanjangan di Jerman dan Italia yang dikenal sebagai *Investiture Controversy*. Yang menjadi masalah adalah siapa, paus atau raja-raja, yang memiliki wewenang untuk menunjuk (menginvestasikan) pejabat-pejabat gereja lokal seperti uskup kota-kota dan biara-biara biara. Konflik berakhir pada 1122, ketika Kaisar Henry V dan Paus Calixtus II menyepakati Concordat of Worms, yang membedakan antara kerajaan dan kekuatan spiritual dan memberi para kaisar peran terbatas dalam memilih uskup. Hasilnya tampaknya sebagian besar merupakan kemenangan bagi paus dan klaimnya bahwa ia

adalah wakil Allah di dunia. Namun, kaisar mempertahankan kekuasaan yang besar atas Gereja.

Supremasi kepausan juga meningkat dengan diluncurkannya Urban II pada 1095 Perang Salib, yang, dalam upaya untuk membebaskan Tanah Suci dari dominasi Muslim, menyusun di bawah kepemimpinan kepausan energi agresif dari para bangsawan Eropa. Kedua upaya ini, meskipun pada akhirnya tidak berhasil, sangat meningkatkan prestise kepausan pada abad ke-12 dan ke-13. Paus yang kuat seperti Alexander III (memerintah 1159-1181), Innocent III (memerintah. 1198-1216), Gregory IX (memerintah. 1227-41), dan Innocent IV (memerintah. 1243-54) menggunakan keunggulan atas gereja yang berusaha membenarkan supremasi yurisdiksi atas kaisar dan raja dalam urusan duniawi dan spiritual. Sepanjang Abad Pertengahan, para paus berjuang dengan raja atas kekuasaan.

Dengan demikian, meskipun proses panjangnya telah berlangsung sejak abad awal masehi, Agama Kristen Romawi Barat telah menjadi agama Barat setidaknya sejak abad ke-6. Setelah itu Barat dikenal sebagai pusat peradaban Kristen (Christendom), dengan agama utamanya disebut sebagai Katolik Roma. Sedangkan Timur, setelah dominasi Romawi beralih ke tangan Muslim, maka kekristenan bertahan dengan coraknya sendiri, yaitu Ortodoks Timur yang memiliki banyak perbedaan dengan Kristen Barat.

2) Yahudi

Yahudi adalah agama yang berbeda dengan dua saudaranya, Kristen dan Islam. Yahudi bukan merupakan agama misi, tidak berdakwah untuk menarik orang memeluk iman Yahudi. Oleh karena itu, meskipun agama ini telah ada di Eropa sejak era sebelum masehi, namun kemunculannya dalam catatan sejarah tidak melimpah sebagaimana sejarah Kristen di Eropa. Meski demikian, pada masa Eropa pertengahan hingga modern, banyak orang Yahudi yang tampil dengan kecermelangannya.

Namun kemunculan mereka adalah sebagai pribadi dengan prestasi di berbagai bidang, bukan tampil sebagai kelompok atau gerakan keagamaan, setidaknya hingga kemunculan gerakan Zionisme pada abad modern. Pengaruh Yahudi di Eropa juga pada ranah pemikiran keagamaan Kristen. Bagaimanapun kekristenan tidak dapat lepas dari keyahudian, setidaknya karena kitab Perjanjian Lama yang isinya tentang keyahudian merupakan naskah yang dihormati oleh kedua agama.

Istilah Yudaisme atau agama dari Yudea (Judah, kerajaan selatan) telah dikenal sejak tahun 250 SM di pulau Rhodes, bagian dari Yunani. Kemudian Yudaisme Helenistik, orang-orang Yahudi yang sudah bergaya Yunani, yang berasal dari Aleksandria, Mesir, juga berdatangan ke Roma pada sekitar tahun tersebut. Para penulis dan juru syair Yunani seperti Strabo, Philo, Seneca, Cicero, dan Josephus, semuanya menyebutkan populasi Yahudi di kota-kota di Cekungan Mediterania, meskipun populasi besarnya tetap di wilayah Timur.

Meski demikian, sejak abad 1 SM, di Roma memang telah ada komunitas Yahudi, bahkan sebelum itu. Terbukti bahwa pada tahun 139 SM, pretor Hispanus pernah membuat maklumat untuk mengusir semua orang Yahudi yang bukan warga negara Italia. Pada awal pemerintahan Kaisar Agustus di tahun 27 SM, ada lebih dari 7.000 orang Yahudi di Roma.

Sejarawan Yahudi, Flavius Yosefus, mengkonfirmasi bahwa pada awal abad masehi sudah ada diaspora Yahudi yang tinggal di Eropa, yang terdiri dari dua suku, Yehuda dan Benyamin. Karena itu, ia menulis "... hanya ada dua suku di Asia (Turki) dan Eropa yang tunduk pada bangsa Romawi, sementara sepuluh suku berada di luar Efrat sampai sekarang dan ada banyak sekali."

Sejak abad ke-2 hingga abad ke-6 M, orang-orang Yahudi mulai bertebaran di berbagai penjuru Eropa, mulai dari wilayah Kroasia dan Swiss, hingga Perancis dan Jerman. Namun sejak abad ke-8, orang-orang Yahudi mulai menjadi sasaran penganiayaan, terutama sebagai dampak perpindahan agama bangsa-bangsa Eropa dari Arianisme kepada Kristen. Orang-orang Yahudi tetap pada keyahudiannya dan tidak berpindah kepada Kristen sehingga menjadi sasaran persekusi. Meskipun sebenarnya perseteruan antara Yahudi dan Kristen di Eropa telah berlangsung lama, bahkan sejak abad ke-2 ketika Kristen mulai mendapatkan kekuatan di Eropa.

Jewish Encyclopaedia menyebut adanya penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi masa pemerintahan Kaisar Hadrian (117-138 M):

"Orang-orang Yahudi sekarang melewati masa penganiayaan pahit: Sabat, festival, studi Taurat dan sunat dilarang, dan sepertinya Hadrian ingin memusnahkan orang-orang Yahudi. Kemarahannya menimpa semua orang Yahudi di kerajaannya, karena dia memberlakukan kepada mereka pajak pemungutan suara yang menindas. Namun, penganiayaan tidak berlangsung lama, karena Antoninus Pius (138-161) mencabut fatwa yang kejam itu."¹¹

Catatan tersebut membuktikan bahwa eksistensi Yahudi pada awalnya kurang diterima oleh otoritas Eropa. Dengan penerimaan yang kurang baik pada awal abad masehi, Yahudi berkembang hanya pada komunitas-komunitas kecil, sedangkan Kristen berkembang secara terstruktur, hirarkis, dan sangat kuat karena ditopang secara resmi oleh kekuasaan.

Yahudi juga bernasib kurang baik ketika Barat Kristen menggelar Perang Salib (*crussade*) menghadapi Islam.

¹¹ "HADRIAN - JewishEncyclopedia.Com," accessed July 8, 2020, <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/7015-hadrian>.

Penganiayaan terhadap orang Yahudi di Eropa meningkat pada Abad Pertengahan Tinggi dalam konteks Perang Salib Kristen. Dalam Perang Salib Pertama (1096), komunitas yang berkembang di Rhine dan Danube benar-benar dihancurkan; lihat Perang Salib Jerman, 1096. Dalam Perang Salib Kedua, (1147) orang-orang Yahudi di Prancis sering menjadi sasaran pembantaian. Orang-orang Yahudi juga menjadi sasaran serangan oleh Perang Salib Gembala tahun 1251 dan 1320. Perang Salib diikuti oleh pengusiran, termasuk pada tahun 1290 pengusiran semua orang Yahudi dari Kerajaan Inggris oleh Raja Edward I dengan Edict of Expulsion. Pada 1394, 100.000 orang Yahudi diusir dari Perancis. Ribuan lainnya dideportasi dari Austria pada 1421. Banyak orang Yahudi yang diusir melarikan diri ke Polandia.

Tragedi bagi Yahudi berikutnya di Eropa, masih berkaitan dengan dominasi Kristen adalah tentang wabah *Black Death*. Wabah penyakit pes akibat tikus ini menjadi wabah dahsyat di Eropa pada pertengahan hingga akhir abad ke-14. Diperkirakan sepertiga populasi Eropa tewas akibat wabah ini. Namun jumlah korban terinfeksi wabah tersebut, di kalangan Yahudi, tidak banyak. Terlepas dari tradisi Yahudi yang bersih dan hati-hati dalam makanan (diet kosher), namun bertahannya orang Yahudi dari wabah ini justru menimbulkan kecurigaan orang-orang Kristen Eropa saat itu. Yahudi dituduh meracuni sumur sehingga menimbulkan wabah ini.

Ratusan komunitas Yahudi mengalami kekerasan. Meskipun Paus Klemens VI berusaha melindungi Yahudi, namun ratusan orang Yahudi dibakar hidup-hidup di Strasbourg, meskipun wabah belum mencapai kota tersebut. Umat Yahudi mengalami pogrom, atau penyerangan besar-besaran secara masal dan membabi buta di tanah Eropa Kristen hingga abad 14.

Namun, di Eropa pula, Yahudi mengalami zaman keemasannya, tepatnya di Spanyol Islam. Zaman keemasan budaya Yahudi di

Spanyol mengacu pada periode sejarah selama pemerintahan Muslim Iberia di mana orang Yahudi secara umum diterima dalam masyarakat dan kehidupan agama, budaya, dan ekonomi Yahudi berkembang. Periode yang baik ini berjalan cukup lama dari abad ke-8 hingga abad 12.

Al-Andalus Spanyol adalah pusat utama kehidupan Yahudi selama Abad Pertengahan, menghasilkan sarjana-sarjana penting dan salah satu komunitas Yahudi yang paling stabil dan sejahtera. Sejumlah filsuf dan cendekiawan Yahudi terkenal berkembang pada masa ini, terutama Maimonides atau Musa bin Maimun alias Rambam (1138-1204), seorang filsuf, astronomer, fisikawan, sekaligus ahli Taurat.

Namun situasi berubah setelah Raja Katolik Ferdinand dan Isabella melakukan inkuisisi pada 1478. Inkuisisi dilakukan untuk mempertahankan ortodoksi Katolik di kerajaan mereka yang berada di bawah kendali langsung monarki Spanyol. Mereka memastikan bahwa warga mereka adalah orang yang beriman Katolik secara sungguh-sungguh tanpa kepura-puraan. Inkuisisi ini sudah pasti tidak memberikan tempat bagi iman lain terutama muslim dan Yahudi. Dalam situasi ini, sebagian Yahudi tertolong oleh bantuan Turki Utsmani. Sultan Bayezid II mengirim Kemal Reis untuk menyelamatkan orang-orang Arab dan Yahudi Sephardic dari Inkuisisi Spanyol pada tahun 1492, dan bahkan memberi mereka izin untuk menetap di Kekaisaran Utsmani.

Dari menjelang masehi hingga abad pertengahan, Yahudi secara umum tidak mendapatkan perlakuan semestinya dari Eropa dan khususnya Kristen Katolik Barat. Hal ini memunculkan sikap kehati-hatian orang Yahudi pada abad-abad berikutnya hingga abad modern. Selanjutnya dapat dilihat, orang Yahudi banyak menyembunyikan keyahudiannya, membentuk organisasi rahasia, melakukan lobi-lobi politik secara halus, dan lebih banyak menggunakan akal strategis dalam menghadapi

setiap persoalan, termasuk persoalan nasib mereka dalam peradaban. Karakter tersebut membuat Yahudi sebagai minoritas yang superior. Sedikit dalam jumlah, namun signifikan dalam pengaruh. Eropa modern banyak berhutang pada kontribusi Yahudi yang demikian.

Dari pemaparan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa Peradaban Barat dibentuk oleh akar sejarah yang bercabang-cabang. Timur lama dengan kekayaan referensinya, Yunani dengan kontribusi akal filosofisnya, Romawi dengan tata administrasi dan politik imperialismenya, Barbarian dengan semangat juangnya, Kristen dengan keruhaniannya, dan Yahudi dengan ketegaran dan ketelitiannya. Sifat-sifat itu dimiliki oleh Barat modern.

Meski demikian, Barat pada abad pertengahan (abad ke-5 hingga ke-15 M) dipandang sebagai salah satu babak sejarah paling suram di Eropa. Porak poranda oleh Barbarian, gereja yang terbelah (skisma), dosa sejarah karena melakukan persekusi dan inkuisisi pada iman lain, perang salib, wabah *black death* yang mematikan, dan berbagai peristiwa lainnya, seolah menjadi kabut suram bagi Eropa pada abad pertengahan. Demikian suramnya, hingga periode itu disebut *the dark age*. Istilah tersebut serasa kontras dengan periode berikutnya, masa Pencerahan (*enlightment*). Namun bagaimana Barat yang gelap tersebut dapat lahir kembali dan mencapai pencerahan? Bab berikut ini menjawabnya.

3

Kebangkitan dan Kemajuan Barat

Barat pada Abad Pertengahan identik dengan keterbelengguan akal dan lemahnya harkat dan martabat manusia. Manusia hanyalah obyek untuk melayani “kehendak” Tuhan, sedangkan akal harus tunduk pada “kata-kata” Tuhan. Namun Barat di periode berikutnya sebagaimana akan dibahas dalam bab ini, adalah Barat dalam fase geliat akal, dan harga diri manusia dijunjung tinggi, bahkan hingga terlalu tinggi.

Barat mencapai kemajuannya dan disebut modern tentu bukan dengan mantra penyihir, namun melalui proses yang bertahap, terjal, dan ongkos yang tidak murah. Ibarat tumbuhan, benih kebangkitan Barat telah disemai pada masa Skolastik. Benih Barat ditanam sehingga tunas-tunas baru peradaban Barat modern bermunculan, inilah yang disebut *Renaissance*, masa kelahiran kembali. Namun lahan untuk menanam masih dipayungi awan tebal sehingga tunas tidak tumbuh optimal. Untungnya awan tebal itu tersingkirkan dengan Reformasi pada abad ke-15. Tunas peradaban Barat tumbuh dalam iklim yang cerah, iklim *enlightment* (Pencerahan). Tunas itu membesar dan cabangnya melebar ke segala arah. Nilai-nilai renaissance telah mengubah hampir seluruh ranah kehidupan. Politik, ekonomi, budaya semuanya berubah dan bermekaran pada periode ini. Namun kemudian datanglah fase layunya pohon peradaban Barat ini.

Imperialisme, kolonialisme, totalitarisme dan fasisme, telah mengantarkan Barat pada liang kuburnya sendiri.

A. Masa Skolastik dan Benih Kebangkitan Barat

Skolastik adalah periode filsafat Kristen dari abad ke-9 hingga abad ke-15. Disebut skolastik karena keilmuan digerakkan terutama oleh para terpelajar di lingkungan gereja. Pada fase ini, terutama Skolastik bagian akhir, benih-benih kebangkitan Barat diambil melalui perantara ilmuwan Muslim.

Selama abad pertengahan benua Eropa dibagi menjadi beberapa negara kecil, diperintah dengan lemah dan sering berselisih satu sama lain, di mana hierarki Romawi menjalankan kekuasaan universal. Kekuatan utama adalah gerejawi dan bukan politik. Gereja adalah yang tertinggi, dan menjadi penengah dalam semua perselisihan.

Otokrasi religius dengan dominasi gereja dalam segala hal membuat aktivitas intelektual tidak berkembang, kecuali pada beberapa orang terpelajar dalam lingkungan gereja dan biara-biaranya. Hingga abad ke-10, Eropa masih dalam zaman kegelapan dalam sejarah abad pertengahan. Namun pada abad ke-11, dimana Perang Salib berlangsung, ditambah menguatnya Spanyol sebagai pusat keilmuan baru di Eropa, menjadikan perjumpaan Eropa dengan keilmuan di dunia Islam semakin intens. Hal ini pada gilirannya merangsang pikiran para pelajar yang saleh dari dunia Kristen untuk belajar tentang filsafat yang berkembang dalam literatur Muslim.

Kehidupan intelektual abad pertengahan diwakili oleh Skolastik, yang tidak dapat dianggap sebagai doktrin atau aliran tetap seperti Platonisme, tetapi sebagai upaya filosofis untuk memahami kekristenan yang telah berkembang hampir seribu tahun di Eropa. Para intelektual skolastik adalah para teolog, yang memang membutuhkan filsafat sepenuhnya untuk kepentingan Gereja. Tujuannya adalah untuk mendamaikan

iman dan akal dan untuk mengilmiahkan dogma-dogma agama Kristen.

Dorongan pertama bagi teologi Skolastik diberikan oleh Agustinus, yang karya-karyanya mengarahkan dan membentuk pemikiran teologis, dan sejak lama tetap menjadi sumber doktrin yang resmi. Berdampingan dengan pengajaran Agustinus, pengaruh Neoplatonik bercorak Mistisisme. Dengan demikian, Teologi dan Mistisisme saling melengkapi dan tidak saling eksklusif. Teologi menekankan doktrin Gereja; mistisisme menekankan perilaku kehidupan individu. Seiring dengan dua kecenderungan ini, muncul kecenderungan ketiga di era Skolastik, yaitu minat sekuler dalam sastra Yunani dan Romawi, yang selama abad-abad sebelumnya sangat terabaikan. Namun dihidupkan kembali dengan diperkenalkannya tulisan-tulisan Aristoteles ke dalam sekolah-sekolah Kristen melalui karya-karya ilmuwan Arab.

Skolastik adalah nama umum yang diberikan untuk seluruh aktivitas intelektual abad pertengahan, yang memiliki tiga karakteristik: teologis, mistisisme, studi klasik atau filsafat sekuler. Teologi, berurusan dengan dogma-dogma Gereja; mistis, berkaitan dengan kesalehan pribadi; klasik atau sekuler, berkaitan dengan filsafat Yunani.

Masalah filosofis besar yang dipikirkan oleh para akademisi skolastik adalah masalah Nominalisme dan Realisme - sebuah antitesis, yang asal muasalnya dapat ditemukan dalam filsafat Plato dan Aristoteles. Pertanyaan apakah gagasan universal memiliki keberadaan yang substansial atau apakah gagasan-gagasan itu hanya terdiri dari konsep-konsep intelektual yang kosong. Diskusi tentang ini mulai hangat pada penghujung abad ke-9 oleh John Scotus Erigena, dan masih terus diperdebatkan hingga akhir abad ke-11 oleh Roscellinus dan Anselmus. Bahkan masih tetap dibaca sepanjang masa Skolastik. Hal ini menandakan bahwa minat untuk kembali

mempelajari filsafat klasik memang menguat di kalangan teolog skolastik.

Penyebaran filsafat Skolastik sangat terbantu dengan pengajarannya di universitas-universitas, yang mulai muncul baik di Eropa daratan maupun di Inggris sekitar permulaan abad kedua belas. Paris menjadi pusat pengetahuan penting serta Oxford. Ke sanalah para mahasiswa berdatangan dari semua bagian Eropa.

Selama periode abad pertengahan Eropa, dunia Islam berada pada puncak budayanya, memasok informasi dan gagasan ke Eropa, melalui Al-Andalus, Sisilia dan kerajaan-kerajaan Tentara Salib di Levant. Terjemahan kitab-kitab Klasik Yunani dan komentar-komentarnya dalam bahasa Arab mengembangkan peradaban Islam dalam segala aspek. Karya-karya terkait astronomi, matematika, sains, dan kedokteran, matematika, psikologi, dan metafisika merupakan karya ilmuwan Arab yang lazim ditemui zaman itu.

Dunia Islam juga mempengaruhi aspek-aspek lain dari budaya Eropa abad pertengahan, sebagian oleh inovasi asli yang dibuat selama Zaman Keemasan Islam, termasuk berbagai bidang seperti seni, pertanian, alkimia, musik, tembikar, dan sebagainya. Bahkan jejak pengaruh Arab masih dapat ditemui dalam bahasa Eropa saat ini. Banyak kata pinjaman bahasa Arab dalam bahasa Eropa Barat, termasuk bahasa Inggris, sebagian besar melalui bahasa Prancis Lama, berasal dari periode ini. Menjelang akhir Skolastik, pengaruh filsafat Islam tampak berpengaruh pada sosok paling ikonik dalam dan teologi Kristen Katolik, Thomas Aquinas, pada abad ke-13. Seorang yang secara cerdas mampu membahasakan iman dengan akal filsafat.

Perjumpaan kembali para ilmuwan Kristen Barat dengan filsafat Yunani melalui para ilmuwan Muslim menjadi benih

pemikiran kritis, bahkan sekuler, di Barat pada akhir masa Skolastik. Keberanian pemikiran kritis untuk mempertanyakan dogmatika gereja mulai bermunculan. Dampaknya luar biasa bagi peradaban Barat abad berikutnya.

B. Renaisans

Renaisans (*Renaissance*) yang berarti kelahiran kembali, merujuk pada gelombang semangat kembali pada intelektualitas klasik yang kritis dan egaliter. Periode kemunculannya bersamaan dengan munculnya benih-benih Reformasi Agama. Renaisans merupakan reformasi yang lebih luas. Namun renaisans juga menikmati hasil dari Reformasi Agama, yaitu kebebasannya. Renaissance berlangsung pada abad ke-14 hingga abad ke-17.

Renaisans mempromosikan penemuan kembali filsafat, sastra, dan seni klasik. Beberapa pemikir, penulis, negarawan, ilmuwan dan seniman terbesar dalam sejarah manusia berkembang pesat selama era ini, sementara eksplorasi global membuka lahan dan budaya baru untuk perdagangan Eropa. Renaisans adalah periode penting karena menjadi jembatan antara Abad Pertengahan dan peradaban Modern.

Selama Abad Pertengahan, periode yang terjadi antara jatuhnya Roma kuno pada tahun 476 SM dan awal abad ke-14, orang Eropa hanya membuat sedikit kemajuan dalam sains dan seni, sehingga dianggap sebagai abad kegelapan. Maka Renaisans mengantarkan Eropa menuju abad sains, dan mengawalinya dengan basis yang paling dasar, yaitu manusia. Jika masa pertengahan basisnya adalah tuhan, maka Renaisans menempatkan manusia dan kepentingannya di atas segala-galanya. Inilah yang dikenal dengan humanisme.

Selama abad ke-14, gerakan budaya yang disebut humanisme mulai mendapatkan momentum di Italia. Di antara banyak prinsipnya, humanisme mempromosikan gagasan

bahwa manusia adalah pusat dari semestanya sendiri, dan manusia harus menghargai prestasi manusia dalam pendidikan, seni klasik, sastra, dan sains.

Pada 1450, penemuan mesin cetak Gutenberg memungkinkan peningkatan komunikasi di seluruh Eropa dan agar gagasan menyebar lebih cepat. Sebagai hasil dari kemajuan komunikasi ini, teks-teks yang kurang dikenal dari penulis humanis awal seperti yang ditulis oleh Francesco Petrarch dan Giovanni Boccaccio, yang mempromosikan pembaruan budaya dan nilai-nilai tradisional Yunani dan Romawi, dicetak dan didistribusikan kepada publik. Selain itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemajuan dalam perdagangan di Eropa juga menyediakan lahan bagi Renaissance.

Renaissance dimulai di Florence, Italia, tempat dengan sejarah budaya yang kaya di mana warga negara kaya mampu mendukung seniman pemula. Anggota keluarga Medici yang kuat, yang memerintah Florence selama lebih dari 60 tahun, dikenal sebagai promotor renaissans yang terpenting. Penulis, seniman, politisi, dan lainnya dari Italia menyatakan bahwa keluarga Medici berpartisipasi dalam revolusi intelektual dan artistik yang akan jauh berbeda dari apa yang mereka alami selama Abad Kegelapan.

Dari Florence, gairah renaissans kemudian meluas negar-kota Italia lainnya, seperti Venesia, Milan, Bologna, Ferrara, dan Roma. Kemudian, selama abad ke-15, gagasan Renaisans menyebar dari Italia ke Prancis dan kemudian ke seluruh Eropa barat dan utara. Meskipun negara-negara Eropa lainnya mengalami Renaisans mereka lebih lambat dari Italia.

Beberapa intelektual, seniman, ilmuwan, dan penulis Renaisans yang paling terkenal dan inovatif antara lain:

- a. Leonardo da Vinci (1452-1519): pelukis, arsitek, penemu, dan orang Renaissance Italia yang terkenal dengan lukisannya "Monalisa" dan "The Last Supper."
- b. Desiderius Erasmus (1466-1536): Sarjana dari Belanda yang mendefinisikan gerakan humanis di Eropa Utara. Penerjemah Perjanjian Baru ke dalam bahasa Yunani.
- c. Rene Descartes (1596-1650): filsuf dan ahli matematika Prancis dianggap sebagai bapak filsafat modern. Terkenal karena menyatakan, "Saya berpikir; maka saya ada."
- d. Galileo (1564-1642): Astronom, ahli fisika dan insinyur Italia yang perintisnya bekerja dengan teleskop memungkinkannya untuk menggambarkan bulan-bulan Jupiter dan cincin-cincin Saturnus. Pernah menjalani tahanan rumah karena pandangannya tentang alam semesta heliosentris.
- e. Nicolaus Copernicus (1473-1543): Matematikawan dan astronom yang membuat argumen ilmiah modern pertama untuk konsep tata surya heliosentris.
- f. Thomas Hobbes (1588-1679): filsuf Inggris dan penulis "Leviathan."
- g. Geoffrey Chaucer (1343-1400): Penyair dan penulis Inggris "The Canterbury Tales."
- h. Giotto (1266-1337): pelukis dan arsitek Italia yang penggambaran emosi manusia yang lebih realistis mempengaruhi generasi seniman. Terkenal karena lukisan dindingnya di Kapel Scrovegni di Padua.
- i. Dante (1265-1321): filsuf, penyair, penulis, dan pemikir politik Italia yang menulis "The Divine Comedy."
- j. Niccolò Machiavelli (1469-1527): diplomat dan filsuf Italia yang terkenal karena menulis "The Prince" dan "The Discourses on Livy."
- k. Titian (1488-1576): pelukis Italia yang terkenal karena melukis Paus Paulus III dan Charles I, serta lukisan-

lukisan religius-mitologis lainnya seperti "Venus dan Adonis" dan "Metamorfosis."

- l. William Tyndale (1494–1536): penerjemah Alkitab Inggris, humanis dan cendekiawan dibakar di tiang pancang karena menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris.
- m. William Byrd (1539 / 40–1623): komposer bahasa Inggris yang dikenal karena perkembangannya di madrigal Inggris dan musik organ keagamaannya.
- n. John Milton (1608–1674): Penyair dan sejarawan Inggris yang menulis puisi epik "Paradise Lost."
- o. William Shakespeare (1564–1616): "penyair nasional" Inggris dan penulis naskah paling terkenal sepanjang masa, merayakan untuk soneta-sonanya dan bermain seperti "Romeo and Juliet."
- p. Donatello (1386–1466): pematung Italia dikenang karena patung yang persis manusia hidup, misalnya patung "David,". Donatello juga berkarya karena ditugaskan oleh keluarga Medici.
- q. Sandro Botticelli (1445-1510): pelukis Italia "Birth of Venus."
- r. Raphael (1483-1520): pelukis Italia yang belajar dari da Vinci dan Michelangelo. Terkenal karena lukisan Madonna dan "The School of Athens."
- s. Michelangelo (1475–1564): pematung, pelukis, dan arsitek Italia yang mengukir "David" dan melukis Kapel Sistina di Roma.

Seni, arsitektur, dan sains terkait erat selama Renaisans. Misalnya, seniman da Vinci memasukkan prinsip-prinsip ilmiah, seperti anatomi ke dalam karya mereka, sehingga mereka dapat menggambarkan tubuh manusia dengan ketelitian luar biasa. Arsitek seperti Filippo Brunelleschi mempelajari matematika untuk merekayasa secara akurat dan merancang bangunan-bangunan besar dengan kubah yang luas.

Penemuan ilmiah menyebabkan pergeseran besar dalam pemikiran: Galileo dan Descartes menyajikan pandangan baru tentang astrologi dan matematika, sementara Copernicus mengusulkan Heliosentrisme, bahwa pusat tata surya adalah matahari, bukan bumi.

Seni Renaisans ditandai oleh realisme dan naturalisme. Seniman berusaha untuk menggambarkan orang dan benda dengan cara yang nyata. Mereka menggunakan teknik, seperti perspektif, bayangan dan cahaya untuk menambah kedalaman pada karya mereka. Emosi adalah kualitas lain yang coba ditanamkan oleh seniman ke dalam karya mereka.

Sementara banyak seniman dan pemikir menggunakan bakat mereka untuk mengekspresikan ide-ide baru, beberapa orang Eropa turun ke laut untuk belajar lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka. Dalam periode yang dikenal sebagai Zaman Penemuan, beberapa eksplorasi penting dilakukan.

Renaissance juga dikuatkan dengan munculnya para penjelajah samudera meluncurkan ekspedisi untuk menjelajahi seluruh dunia. Mereka menemukan rute transportasi baru ke Amerika, India, dan Timur Jauh, dan penjelajah melakukan perjalanan melintasi area yang belum sepenuhnya dipetakan. Perjalanan terkenal dilakukan oleh Ferdinand Magellan, Christopher Columbus, Amerigo Vespucci, Marco Polo, Ponce de Leon, Vasco Núñez de Balboa, Hernando De Soto dan penjelajah lainnya.

Pada akhir abad ke-15, banyak perang telah melanda Semenanjung Italia. Penjahat Spanyol, Prancis dan Jerman yang berjuang untuk wilayah Italia menyebabkan gangguan dan ketidakstabilan di wilayah tersebut. Juga, mengubah rute perdagangan menyebabkan periode penurunan ekonomi dan membatasi jumlah uang yang dapat dihabiskan oleh kontributor kaya untuk seni.

Humanisme yang menjadi nafas Renaisans mendorong orang Eropa untuk mempertanyakan peran gereja Katolik Roma selama Renaisans. Ketika semakin banyak orang belajar membaca, menulis, dan menafsirkan ide-ide, mereka mulai memeriksa dan mengkritik agama seperti yang mereka ketahui. Munculah gerakan Reformasi Agama.

Kemudian, dalam sebuah gerakan yang dikenal sebagai Kontra-Reformasi, gereja Katolik menyensor seniman dan penulis dalam menanggapi Reformasi Protestan. Banyak pemikir Renaissance takut menjadi terlalu berani, yang menghambat kreativitas. Selanjutnya, pada tahun 1545, Konsili Trente membentuk Inkuisisi Roma, yang menjadikan humanisme dan pandangan apa pun yang menantang gereja Katolik sebagai tindakan 'bidat' (*bid'ah*) yang dapat dihukum mati.

C. Reformasi Agama

Reformasi Agama atau juga dikenal sebagai Reformasi Protestan adalah pergolakan agama, politik, intelektual dan budaya abad ke-16 yang memecah-belah Kristen Katolik Barat. Reformasi ini juga membangun struktur kepercayaan baru yang akan menentukan nasib benua Eropa pada abad-abad berikutnya, terutama sebagai penyedia lahan bagi tumbuhnya modernitas Barat.

Di Eropa utara dan tengah, para reformis seperti Martin Luther, John Calvin dan Henry VIII menantang otoritas kepausan dan mempertanyakan kemampuan Gereja Katolik untuk mendefinisikan praktik Kristen. Mereka berargumen untuk redistribusi kekuasaan agama dan politik ke tangan para pendeta dan pangeran yang membaca Alkitab dan pamflet. Gangguan itu memicu perang, penganiayaan, dan apa yang disebut Kontra-Reformasi, Gereja Katolik merespons secara

paksa tetapi tidak dapat membendung perkembangan kaum Protestan.

Para sejarawan biasanya menyebutkan tonggak dimulainya Reformasi Protestan dengan publikasi "95 Theses" dari Martin Luther pada tahun 1517. Sedangkan akhir Reformasi tidak ada tahun pasti yang benar-benar disepakati. Dapat saja berasumsi bahwa Periode Reformasi berakhir pada perjanjian *Peace of Augsburg* tahun 1555, yang memungkinkan untuk hidup berdampingan dengan Katolik dan Lutheranisme di Jerman, atau tahun 1648 Perjanjian Westphalia, yang mengakhiri Perang Tiga Puluh Tahun.

Gagasan kunci Reformasi adalah seruan untuk memurnikan gereja dan keyakinan bahwa Alkitab, bukan tradisi gerejawi, harus menjadi satu-satunya sumber otoritas rohani. Dari perspektif sejarah media, Luther dan para reformis lainnya adalah orang-orang pertama yang mengambil manfaat dari dahsyatnya pengaruh mesin cetak untuk menyebarkan ide-ide kepada publik. Khusus untuk Luther, tidak ada reformis yang lebih brilliant daripada Martin Luther dalam hal penggunaan kekuatan pers untuk menyebarkan gagasannya. Antara 1518 dan 1525, Luther menerbitkan lebih banyak karya daripada 17 reformis paling produktif yang digabungkan.

Martin Luther (1483-1546) adalah seorang biarawan Agustinian dan dosen universitas di Wittenberg ketika ia menyusun "95 Tesis," yang memprotes penjualan atas penanggungan hukuman dari penebusan dosa, atau indulgensi oleh Paus. Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman dan melanjutkan keluarannya dari pamflet-pamflet bahasa daerah.

Ketika para petani Jerman, terinspirasi sebagian oleh Luther yang memberdayakan "imamat semua orang percaya," memberontak pada 1524, Luther memihak pangeran-pangeran Jerman. Pada akhir Reformasi, Lutheranisme telah menjadi

agama negara di sebagian besar Jerman, Skandinavia, dan Baltik.

Reformasi agama juga terjadi di Swiss pada tahun 1519 melalui khotbah Ulrich Zwingli, yang ajarannya sebagian besar sejajar dengan Luther.

Pada tahun 1541 John Calvin, seorang Protestan Prancis yang telah menghabiskan dekade sebelumnya di pengasingan menulis "Institutes of the Christian Religion," diundang untuk menetap di Jenewa dan menempatkan doktrin Reformasinya - yang menekankan kekuasaan Tuhan dan takdir takdir umat manusia yang ditakdirkan sebagai takdir nasib.

Di Jenewa, tempat Calvin berada, menjadi sarang bagi orang-orang buangan Protestan, dan doktrin-doktrinnya dengan cepat menyebar ke Skotlandia, Prancis, Transylvania dan Negeri-Negeri sekitarnya. Di Belanda tempat Calvinisme menjadi kekuatan agama dan ekonomi selama 400 tahun berikutnya.

Di Inggris, Reformasi dimulai dengan upaya Henry VIII untuk mendapatkan pewaris laki-laki. Ketika Paus Klemens VII menolak gugatan cerai pernikahan Henry dengan Catherine dari Aragon agar ia dapat menikah kembali, raja Inggris ini rupanya naik pitam. Lalu pada tahun 1534 ia menyatakan bahwa ia sendiri yang harus menjadi otoritas terakhir dalam hal-hal yang berkaitan dengan gereja Inggris. Sebuah peristiwa penting bagi munculnya Gereja Anglikan.

Setelah kematian Henry, Inggris condong ke arah Protestanisme yang diliputi Calvinis selama enam tahun pemerintahan Edward VI dan kemudian bertahan lima tahun Katolik reaksioner di bawah Mary I. Pada 1559 Elizabeth saya naik takhta dan, selama 44 tahun pemerintahannya, menjadi anggota Gereja. Inggris sebagai "jalan tengah" antara

Calvinisme dan Katolik, dengan ibadah vernakular dan revisi Buku Doa Bersama.

Gereja Katolik lambat menanggapi secara sistematis inovasi teologis dan publisitas Luther dan para reformator lainnya. Dewan Trent, yang bertemu dan terus menerus dari tahun 1545 hingga 1563, mengartikulasikan jawaban Gereja untuk masalah-masalah yang memicu Reformasi dan bagi para reformator itu sendiri.

Gereja Katolik tampak mawas diri. Pada era Kontra-Reformasi Gereja Katolik tumbuh lebih spiritual, lebih melek dan lebih terpelajar. Tatanan keagamaan baru, terutama para Jesuit, menggabungkan spiritualitas yang ketat dengan intelektualisme yang berpikiran global, sementara para mistikus seperti Teresa dari Avila menyuntikkan semangat baru ke dalam tatanan yang lebih lama. Inkuisisi, baik di Spanyol maupun di Roma, ditata ulang untuk melawan ancaman bidat Protestan.

Reformasi agama di Eropa telah memberikan pengaruh besar. Intelektualitas menjadi bahasa baru bagi siapapun termasuk Gereja. Universitas-universitas di luar gereja semakin banyak bermunculan untuk mendukung intelektualitas baru ini. Musik dan seni lain juga semakin berkembang. Dan yang tidak kalah penting, teologi baru yang lebih bebas dalam Kristen Protestan mendorong lahirnya semangat ekonomi baru, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber dalam *Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*. Kapitalisme berkembang sebagai gerakan ekonomi global dari Eropa, khususnya dimulai kalangan pedagang beraliran Protestan Calvinisme di Belanda.

D. Pencerahan: Barat Modern

Renaissance yang mengembalikan fokus Eropa kepada filsafat klasik serta Reformasi Agama yang semakin memerdekakan

pikiran manusia menjadi perata jalan bagi hadirnya modernitas di Barat, yang dikenal sebagai masa Pencerahan.

Pencerahan (*Enlightenment*), dalam bahasa Perancis *Siècle des Lumières* (secara harfiah "abad Pencerahan"), dan Jerman *Aufklärung*, merupakan gerakan intelektual Eropa abad ke-17 dan ke-18 di mana gagasan-gagasan tentang Tuhan, akal, alam, dan kemanusiaan disintesis menjadi pandangan dunia yang mendapat persetujuan luas di Barat dan yang memicu perkembangan revolusioner dalam seni, filsafat, dan politik. Inti pemikiran Enlightenment adalah penggunaan dan pengagungan akal, kekuatan yang dengannya manusia memahami alam semesta dan memperbaiki kondisi mereka sendiri. Kemanusiaan yang rasional dianggap sebagai inti pengetahuan, kebebasan, dan kebahagiaan.

Kekuatan dan penggunaan akal mula-mula dieksplorasi oleh para filsuf Yunani kuno. Bangsa Romawi mengadopsi dan melestarikan banyak budaya Yunani, terutama termasuk ide-ide tatanan alam yang rasional dan hukum kodrat. Namun, di tengah kekacauan kekaisaran, muncul kekhawatiran baru tentang keselamatan pribadi, dan jalan itu diratakan untuk kemenangan agama Kristen. Para pemikir Kristen secara bertahap menemukan kegunaan untuk warisan Yunani-Romawi mereka. Sistem pemikiran yang dikenal sebagai Skolastik, yang memuncak dalam karya Thomas Aquinas, membangkitkan akal sebagai alat pemahaman tetapi menundukkannya pada wahyu spiritual dan kebenaran-kebenaran Kekristenan yang terungkap.

Bangunan intelektual dan politik Kekristenan, yang tampaknya tidak dapat ditembus pada Abad Pertengahan, jatuh pada gilirannya oleh serangan yang dilakukan oleh humanisme, Renaissance, dan Reformasi Protestan. Humanisme menghasilkan ilmu eksperimental dari Francis Bacon, Nicolaus Copernicus, dan Galileo dan penyelidikan matematis dari René

Descartes, Gottfried Wilhelm Leibniz, dan Sir Isaac Newton. Renaissance menemukan kembali banyak budaya Klasik dan menghidupkan kembali gagasan manusia sebagai makhluk kreatif, dan Reformasi, lebih langsung tetapi dalam jangka panjang tidak kurang efektif, menantang otoritas monolitik Gereja Katolik Roma. Bagi Martin Luther seperti halnya Bacon atau Descartes, jalan menuju kebenaran terletak pada penerapan akal manusia. Menerima otoritas, apakah Ptolemeus dalam sains atau gereja dalam hal-hal roh, harus tunduk pada pemeriksaan pikiran yang tidak terkekang.

Keberhasilan penerapan nalar untuk pertanyaan apa pun bergantung pada penerapannya yang benar, yaitu pada pengembangan metodologi penalaran yang akan berfungsi sebagai jaminan validitasnya sendiri. Metodologi semacam itu paling spektakuler dicapai dalam sains dan matematika, di mana logika induksi dan deduksi memungkinkan terciptanya kosmologi baru yang luas.

Keberhasilan Newton, khususnya, dalam menangkap dalam beberapa persamaan matematis, hukum yang mengatur pergerakan planet-planet, memberi dorongan besar pada meningkatnya keyakinan pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Pada saat yang sama, gagasan tentang alam semesta sebagai mekanisme yang diatur oleh beberapa hukum yang sederhana - dan dapat ditemukan - memiliki efek subversif pada konsep-konsep tentang Tuhan dan keselamatan individu yang menjadi pusat kekristenan.

Tidak bisa dihindari, metode penalaran kemudian diterapkan pada agama itu sendiri. Hasilnya muncul konsep Deisme, yang meskipun tidak pernah menjadi aliran atau gerakan yang terorganisasi, bertentangan dengan agama Kristen selama dua abad, terutama di Inggris dan Prancis. Bagi Deist, sedikit sekali kebenaran agama yang mencukupi, dan itu adalah kebenaran yang dirasa nyata bagi semua makhluk

rasional: keberadaan satu Tuhan, sering dianggap sebagai arsitek atau mekanik, keberadaan sistem penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh Tuhan, dan kewajiban manusia untuk kebajikan dan kesalehan. Di luar agama alamiah para Deis, terdapat produk-produk yang lebih radikal dari penerapan alasan agama: skeptisisme, ateisme, dan materialisme. Paham yang masih menjadi identitas di abad modern.¹

Pencerahan menghasilkan teori psikologi dan etika sekuler modern pertama. John Locke memahami pikiran manusia sebagai tabula rasa, yang pada saat lahir sebuah pengalaman kosong ditulis dengan bebas dan berani, menciptakan karakter individu sesuai dengan pengalaman individu di dunia. Diduga sifat bawaan, seperti kebaikan atau dosa asal, tidak memiliki kenyataan. Dalam nada yang lebih gelap, Thomas Hobbes menggambarkan manusia sebagai tergerak semata-mata dengan pertimbangan kesenangan dan rasa sakit mereka sendiri. Gagasan tentang manusia sebagai baik atau buruk tetapi tertarik terutama pada kelangsungan hidup dan memaksimalkan kesenangan mereka sendiri menyebabkan teori-teori politik radikal. Di mana negara pernah dipandang sebagai pendekatan duniawi dari tatanan kekal, dengan Kota Manusia mencontoh Kota Tuhan, sekarang ia dipandang sebagai pengaturan yang saling menguntungkan di antara manusia yang bertujuan melindungi hak-hak alam dan diri sendiri. minat masing-masing.

Namun, gagasan masyarakat sebagai kontrak sosial sangat kontras dengan realitas masyarakat aktual. Dengan demikian, Pencerahan menjadi kritis, reformasi, dan akhirnya revolusioner. Locke dan Jeremy Bentham di Inggris,

¹ Marvin Perry, *Peradaban Barat Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global (Western Civilization, Brief History)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), 135.

Montesquieu, Voltaire, Jean-Jacques Rousseau, Denis Diderot, dan Condorcet di Prancis, dan Thomas Paine dan Thomas Jefferson di Amerika kolonial semuanya berkontribusi pada kritik yang berkembang atas negara sewenang-wenang, otoriter dan membuat sketsa garis besar dari bentuk organisasi sosial yang lebih tinggi, berdasarkan hak-hak alami dan berfungsi sebagai demokrasi politik. Ide-ide kuat seperti itu ditemukan sebagai reformasi di Inggris dan sebagai revolusi di Prancis dan Amerika.

Pencerahan berakhir sebagai korban dari eksisnya sendiri. Sebagian orang ingin kembali menjelajahi dunia sensasi dan emosi dalam gerakan budaya yang dikenal sebagai Romantisisme. Pemerintahan Teror yang mengikuti Revolusi Prancis mematahkan argumen bahwa masyarakat egaliter dapat memerintah dirinya sendiri. Optimisme tinggi yang menandai banyak pemikiran Pencerahan, bagaimanapun, bertahan selama dua abad berikutnya sebagai salah satu warisan gerakan yang paling abadi: keyakinan bahwa sejarah manusia adalah catatan kemajuan umum yang akan berlanjut ke masa depan. Keyakinan dan komitmen terhadap kemajuan manusia, serta nilai-nilai Pencerahan lainnya, dipertanyakan mulai akhir abad ke-20 dalam beberapa aliran filsafat Eropa, khususnya postmodernisme.

Dalam rentang sejarah abad Pencerahan, pada intinya terjadi perubahan signifikan dalam worldview manusia, terutama di ranah politik, ekonomi, budaya, dan agama. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa fenomena yang terjadi sepanjang Pencerahan. *Pertama*, Revolusi Prancis mengubah politik feodalisme, kerajaan, kekaisaran, yang dikuasai sekelompok elit secara turun temurun, menjadi jenis politik baru yang dikuasai rakyat, yaitu republik. Gagasan republik, memang telah ada dalam filsafat klasik Yunani, namun dalam konteks awal modern, baru Prancis yang berani memulainya. Bentuk pemerintahan republik inilah yang menjadi corak

umum masyarakat Eropa modern, dan kemudian digunakan diberbagai penjuru dunia.

Kedua, Revolusi Industri yang dimulai di Inggris mengubah ekonomi secara signifikan. Revolusi Industri mengubah masyarakat agraris yang berpusat pada lahan dan komoditas pertanian atau peternakan, menjadi masyarakat pabrik yang menghasilkan barang-barang dalam jumlah besar. Industri memicu urbanisasi, memunculkan masyarakat kota yang sibuk, individualis, dan melahirkan patologi sosial baru. Namun revolusi Industri juga menjanjikan kesejahteraan melalui distribusi barang ke segala penjuru, tentunya melalui perniagaan. Revolusi Industri mendorong Eropa untuk mencari bahan-bahan mentah (raw material). Kombinasi antara kebutuhan bahan mentah, memproduksi barang, menjual hasil produksi, telah menjerumuskan Eropa ke dalam tragedi peradaban modern, yaitu kolonialisme dan penjajahan yang menyertainya di berbagai penjuru, khususnya dunia Timur.

Ketiga, Pencerahan juga diwarnai gerakan kontra yang bercorak budaya, yaitu Romantisisme. Suatuajakan untuk kembali mengagungkan budaya leluhur, emosi, dan kelembutan hati, daripada akal dan ambisi duniawi yang liar sebagaimana ditularkan gerakan reformasi dan pencerahan. Romantisisme berujung pada pengagungan lokalitas, pencarian akar-akar kebangsaan sendiri. Inilah yang memicu konsep nasionalisme. Konsep kebangsaan baru, sebuah nation-state, yang pada gilirannya akan diperjuangkan dalam gelaran berbagai perang di era modern, demi kemerdekaan dan kemandirian sebuah bangsa dengan ciri khasnya sendiri.

E. Imperialisme dan Perang Dunia

Imperialisme dan liberalisme ekonomi melahirkan kolonialisme sedangkan respon terhadapnya melahirkan nasionalisme. Semua itu merupakan ekses dari Pencerahan

Eropa. Akhir dari Pencerahan adalah trauma sejarah, yaitu Perang Dunia yang dipicu oleh imperialisme yang berkepanjangan.

Barat dalam masa Pencerahan telah menjelma menjadi kekuatan yang berteknologi (modern), bermodal besar (kapitalis), rakus pada harta (ekonomi liberal), dan kurang respek pada agama (materialis). Ketika penjelajahan samudera yang mereka lakukan telah cukup berhasil, maka pemetaan terhadap dunia lain khususnya Timur telah mereka pahami. Maka dimulailah pembagian wilayah penaklukan ke Afrika dan Asia. Perdagangan biasa ke Timur berubah menjadi kesewenangan dan berujung pada kolonialisme.

Wilayah-wilayah yang dikoloni, pada awalnya tak berdaya, namun seiring waktu, Timur menyadari gagasan nasionalisme yang mereka pelajari dari Barat. Gagasan ini menjadi amunisi baru untuk melakukan perlawanan lebih terstruktur dan sistematis dengan melibatkan komponen sebudaya dan senasib di bawah penindasan kolonialisme. Hasilnya, perang menuju kemerdekaan tidak dapat dihindari.

Perang Dunia tidak terelakkan. Dari motivasi rasis seperti Jerman, motivasi fasisme seperti Italia dan Jepang, hingga motivasi agama mewarnai Perang Dunia. Huru hara zaman di abad 20 ini menjadi akhir dari Pencerahan Eropa. Janji-janji Pencerahan berupa kesejahteraan, keterdidikan, pemerataan, dan perdamaian, berubah menjadi bencana kemanusiaan paling dahsyat sepanjang sejarah planet ini.

Barat Kontemporer

Perang Dunia berakhir ditandai dengan menyerahnya Jepang terhadap sekutu yang dipimpin Amerika. Berakhirnya Perang Dunia mengubah wajah peradaban. Masing-masing negara menjadi negara yang merdeka, secara berangsur-angsur mulai 1945 hingga akhir 1960an. Namun perang dunia menyisakan dua kekuatan adi daya, Amerika Serikat dan Blok Baratnya, Uni Soviet dengan Blok Timurnya. Perseteruan antara blok barat yang kapitalis dan blok timur yang sosialis-komunis melahirkan Perang Dingin. Setelah Perang Dingin berakhir, Barat melenggang dengan agenda globalisasinya. Globalisasi akhirnya membentur satu kekuatan terakhir yang masih potensial menghadang hegemoni Barat, yaitu Islam. Perseteruan panjang Barat dengan Islam pasca Perang Dingin dimulai sejak Revolusi Iran, Perang Teluk, hingga berujung pada War on Terror pasca tragedy 9/11. Namun setelah tragedi itu, ada blessing in disguise bagi Muslim dan meningkatkan kecemasan Barat, yaitu perkembangan signifikan Islam di dunia Barat.

A. Bipolar Powers

Selama Perang Dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet berperang bersama sebagai sekutu melawan kekuatan Poros. Namun, hubungan antara kedua negara itu tegang. Orang Amerika telah lama mewaspadaai komunisme Soviet dan prihatin tentang pemerintahan tirani pemimpin Rusia Joseph Stalin di negerinya sendiri. Sementara itu, Soviet membenci

penolakan Amerika selama puluhan tahun untuk memperlakukan Uni Soviet sebagai bagian sah dari komunitas internasional serta keterlambatan mereka memasuki Perang Dunia II, yang mengakibatkan kematian puluhan juta orang Rusia. Setelah perang berakhir, keluhan-keluhan ini berkembang menjadi rasa saling curiga dan permusuhan yang luar biasa.

Ekspansionisme Soviet pascaperang di Eropa Timur memicu kekhawatiran banyak orang Amerika akan rencana Rusia untuk menguasai dunia. Sementara itu, Uni Soviet datang untuk membenci apa yang mereka anggap sebagai retorika penuh semangat pejabat Amerika, penumpukan senjata dan pendekatan intervensi terhadap hubungan internasional. Dalam suasana yang bermusuhan seperti itu, tidak ada satu pihak pun yang sepenuhnya dapat disalahkan atas Perang Dingin; pada kenyataannya, beberapa sejarawan percaya itu tidak bisa dihindari.

1947, sebagian besar pejabat Amerika sepakat bahwa pertahanan terbaik melawan ancaman Soviet adalah strategi yang disebut "penahanan" (*Containment*). Yaitu bersikap sabar dan waspada dalam jangka panjang demi mengantisipasi kecenderungan ekspansif Rusia.

Strategi penahanan juga memberikan alasan untuk penumpukan senjata yang belum pernah terjadi sebelumnya di Amerika Serikat. Pada tahun 1950, Laporan Dewan Keamanan Nasional yang dikenal sebagai NSC-68 telah menggemakan rekomendasi Truman bahwa negara itu menggunakan kekuatan militer untuk menahan ekspansi komunis di mana pun itu tampaknya terjadi. Untuk itu, laporan itu menyerukan peningkatan empat kali lipat dalam pengeluaran pertahanan.

Secara khusus, pejabat Amerika mendorong pengembangan senjata atom seperti yang telah mengakhiri Perang Dunia II. Maka dimulailah "perlombaan senjata" yang

mematikan. Pada 1949, Soviet menguji bom atom mereka sendiri. Sebagai tanggapan, Presiden Truman mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan membangun senjata atom yang bahkan lebih destruktif: bom hidrogen, atau "superbomb." Stalin juga berupaya membuatnya.

Ancaman pemusnahan nuklir yang selalu ada memiliki dampak besar pada kehidupan rumah tangga Amerika juga. Orang-orang membangun tempat perlindungan bom di halaman belakang mereka. Mereka mempraktikkan latihan serangan di sekolah-sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Tahun 1950-an dan 1960-an menyaksikan epidemi film-film populer yang membuat penonton bioskop ngeri dengan penggambaran kehancuran nuklir dan makhluk mutan. Dengan cara ini dan lainnya, Perang Dingin adalah kehadiran konstan dalam kehidupan sehari-hari orang Amerika.

Eksplorasi ruang angkasa berfungsi sebagai arena dramatis lain untuk kompetisi Perang Dingin. Pada tanggal 4 Oktober 1957, rudal balistik antarbenua Soviet R-7 meluncurkan Sputnik (bahasa Rusia untuk "teman perjalanan"), satelit buatan pertama di dunia dan objek buatan manusia pertama yang ditempatkan di orbit Bumi. Peluncuran Sputnik mengejutkan, dan bukan yang menyenangkan, bagi kebanyakan orang Amerika.

Hampir segera setelah ia menjabat, Presiden Richard Nixon (1913-1994) mulai menerapkan pendekatan baru untuk hubungan internasional. Alih-alih memandang dunia sebagai tempat "bipolar" yang bermusuhan, ia menyarankan, mengapa tidak menggunakan diplomasi alih-alih aksi militer untuk menciptakan lebih banyak kutub? Untuk itu, ia mendorong PBB untuk mengakui pemerintah komunis China dan, setelah perjalanan di sana pada tahun 1972, mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Beijing. Pada saat yang sama, ia mengadopsi kebijakan "détente" - "relaksasi" - menuju Uni Soviet. Pada

tahun 1972, ia dan perdana menteri Soviet Leonid Brezhnev (1906-1982) menandatangani Perjanjian Pembatasan Senjata Strategis (SALT I), yang melarang pembuatan rudal nuklir oleh kedua belah pihak dan mengambil langkah ke arah mengurangi ancaman perang nuklir yang telah berlangsung beberapa dekade.

Terlepas dari upaya Nixon, Perang Dingin memanasi lagi di bawah Presiden Ronald Reagan. Seperti banyak pemimpin generasinya, Reagan percaya bahwa penyebaran komunisme di mana saja mengancam kebebasan. Sebagai hasilnya, ia bekerja untuk memberikan bantuan keuangan dan militer kepada pemerintah antikomunis dan pemberontakan di seluruh dunia. Kebijakan ini, khususnya ketika diterapkan di dunia berkembang di tempat-tempat seperti Grenada dan El Salvador, dikenal sebagai Doktrin Reagan.

Pada akhir dekade 1980an, republik yang menjadi negara bagian Uni Soviet satu per satu mulai menyatakan sebagai negara yang berdaulat. Pemisahan dari Uni Soviet pun dilakukan secara konstitusional, bukan melalui pemberontakan. Hal ini dapat terjadi sebab Uni Soviet memang memberikan hak memerdekakan diri. Dasarnya ada pada Pasal 72 dari konstitusi Uni Soviet yang menyatakan: "negara bagian memiliki kebebasan untuk melepaskan diri" (*any constituent republic was free to secede*). Terlebih lagi, pada tahun 1990, suatu undang-undang sebagai turunan dari konstitusi berhasil disahkan yang isinya mengesahkan jalan untuk memisahkan diri bagi satu negara bagian. Undang-undang ini akhirnya menjadi jalan bagi lepasnya duapertiga negara bagian Uni Soviet lewat referendum.¹ Uni Soviet yang dahulunya merupakan kekuatan besar dengan wilayah sangat luas, menjadi beberapa negara merdeka, sementara pemerintahan

¹ Mirriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 150.

pusatnya menjadi negara Rusia. Berakhirnya Uni Soviet terlihat sebagai akhir dari periode Bipolar. Setelah itu kekuatan dunia seolah hanya dikuasai oleh Amerika Serikat yang kerap disebut sebagai negara Adikuasa sekaligus representasi kekuatan dunia Barat.

B. Globalisasi

Perang Dingin mungkin memang telah berakhir. Dominasi Barat diwujudkan dalam bentuk Globalisasi. Globalisasi dianggap sebagai panggung bersama dimana setiap pihak dapat bersaing di dalamnya. Namun periode awal globalisasi senantiasa didominasi oleh Barat, sehingga globalisasi menjadi identik dengan Westernisasi.

Barat masuk ke Timur melalui berbagai cara termasuk hal-hal yang mungkin dianggap remeh seperti dunia hiburan (film dan musik), fashion, hingga franchise makanan cepat saji. Namun dibalik globalisasi budaya dan distribusi barang internasional, salah satu yang paling kuat dalam globalisasi adalah pengaruh investasi modal Barat di Timur, serta jerat-jerat hutang dari Barat melalui lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank. Dalam globalisasi Barat juga mengendalikan perdagangan dunia melalui WTO. Dengan demikian, dalam globalisasi, praktik imperialisme baru (*neo-imperialism*) tetap ada di dunia Timur. Artinya penjajahan yang sesungguhnya belum berakhir, hanya berubah bentuknya. Globalisasi pada akhirnya juga menjadi “ideologi” yang melanggengkan kekuasaan Barat terhadap dunia.²

Resistensi terhadap neo-imperialisme paling kencang disuarakan oleh pihak-pihak yang pro sosialisme-komunisme dan pihak Islam. Kelompok pertama semakin redup seiring

² James Petras, Henry Veltmeyer, *Menelanjangi Globalisasi: Sepak Terjang Imperialisme di Abad 21*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), 170.

mundurnya negara-negara komunis. China, yang masih di dominasi ideologi komunis, mungkin dipandang sebagai satu-satunya kekuatan komunisme yang potensial menghadang Barat. Namun sebenarnya Cina juga bukan komunisme murni, strategi ekonomi globalnya tidak jauh berbeda dengan neo-kapitalisme.

Hanya tersisa Islam sebagai kekuatan ideologis kontra liberalisme dan kapitalisme. Islam memiliki kekuatan untuk membentuk *ummah*, suatu konsep persaudaraan global yang lebih kuat daripada negara sehingga memungkinkan konsolidasi internasional yang kuat. Samuel Huntington dalam *magnum opus*nya *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* juga mengakui bahwa *ummah* merupakan bangunan loyalitas dan komitmen sedangkan negara-bangsa (*nation-state*) kurang signifikan.³ Sejak awal milenium ketiga, konsentrasi Barat terhadap Islam kembali menguat terutama pasca Tragedi 9/11.

C. Perang Melawan Terror

Perang melawan terorisme, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kampanye kontraterorisme global yang dipimpin Amerika diluncurkan sebagai tanggapan terhadap serangan 11 September 2001. Dalam ruang lingkup, pengeluaran, dan dampaknya pada hubungan internasional, perang melawan terorisme sebanding dengan Perang Dingin; itu dimaksudkan untuk mewakili fase baru dalam hubungan politik global dan telah memiliki konsekuensi penting bagi keamanan, hak asasi manusia, hukum internasional, kerja sama, dan tata kelola.

Perang melawan terorisme adalah kampanye multidimensi dengan cakupan yang hampir tanpa batas.

³ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), 320

Dimensi militernya melibatkan perang besar di Afghanistan dan Irak, operasi rahasia di Yaman dan di tempat lain, program bantuan militer berskala besar untuk rezim kooperatif, dan peningkatan besar dalam pengeluaran militer. Dimensi intelijennya terdiri dari reorganisasi institusional dan peningkatan yang cukup besar dalam pendanaan kemampuan pengumpulan-intelijen Amerika, program global untuk menangkap tersangka teroris dan menginternirinya di Teluk Guantanamo, memperluas kerja sama dengan agen-agen intelijen asing, dan melacak serta mencegat pembiayaan teroris. Dimensi diplomatiknya termasuk upaya berkelanjutan untuk membangun dan mempertahankan koalisi global negara-negara dan organisasi mitra dan kampanye diplomasi publik yang luas untuk melawan anti-Amerikanisme di Timur Tengah. Dimensi domestik perang A.S. melawan terorisme mensyaratkan undang-undang antiterorisme baru, seperti Undang-Undang PATRIOT AS; lembaga keamanan baru, seperti Departemen Keamanan Dalam Negeri; penahanan preventif ribuan tersangka; program pengawasan dan pengumpulan-intelijen oleh Badan Keamanan Nasional (NSA), Biro Investigasi Federal (FBI), dan pihak berwenang setempat; penguatan prosedur tanggap darurat; dan peningkatan langkah-langkah keamanan untuk bandara, perbatasan, dan acara publik.

Keberhasilan tahun-tahun pertama perang melawan terorisme termasuk penangkapan ratusan tersangka teroris di seluruh dunia, pencegahan serangan teroris skala besar lebih lanjut di daratan Amerika, penggulingan rezim Taliban dan penutupan pelatihan teroris selanjutnya. kamp-kamp di Afghanistan, penangkapan atau penghapusan banyak anggota senior al-Qaeda, dan peningkatan tingkat kerja sama internasional dalam upaya kontraterorisme global.

Para kritikus berpendapat bahwa kegagalan kampanye kontraterorisme Amerika melebihi keberhasilannya. Mereka berpendapat bahwa perang di Afghanistan telah secara efektif

menyebarkan jaringan al-Qaeda, sehingga membuatnya lebih sulit untuk dilawan, dan bahwa serangan di Afghanistan dan Irak telah meningkatkan anti-Amerikanisme di kalangan Muslim dunia, sehingga memperkuat pesan Islam militan dan menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda dalam penyebab yang sama. Pengkritik lain menuduh bahwa perang melawan terorisme adalah tabir asap yang dibuat-buat untuk mengejar agenda geopolitik A.S. yang lebih besar yang mencakup mengendalikan cadangan minyak global, meningkatkan pengeluaran pertahanan, memperluas kehadiran militer internasional negara itu, dan menghadapi tantangan strategis yang ditimbulkan oleh berbagai kekuatan regional.

Identifikasi terorisme dengan Islam juga menjadi masalah tersendiri. Islamophobia meningkat di berbagai belahan dunia pada dasawarsa pertama milenium ketiga. Namun dalam satu dekade terakhir, fenomena lain terjadi. Islam menjadi agama yang paling menarik minat orang Barat, bukan hanya untuk dipelajari, sebagian dari mereka justru tertarik memeluknya. Di samping itu, peperangan melawan teror juga justru meningkatkan jumlah pencari suaka di Barat. Dampaknya dapat diterka, demografi akibat banyaknya pengungsi Muslim menjadi masalah baru bagi Barat saat ini.

D. Islam di Barat

Islam adalah agama terbesar kedua di Eropa setelah Kristen. Meskipun mayoritas komunitas Muslim di Eropa terbentuk baru-baru ini, ada masyarakat Muslim berusia berabad-abad di Balkan. Islam memasuki Eropa selatan melalui perluasan "Moor" Afrika Utara pada abad ke 8-10; Entitas politik Muslim ada dengan kuat di tempat yang sekarang disebut Spanyol, Portugal, Sisilia, dan Malta selama beberapa abad. Komunitas Muslim di wilayah-wilayah ini dikonversi atau diusir pada akhir abad ke-15 oleh pemerintahan Kristen (lihat Reconquista). Islam berkembang ke Kaukasus melalui penaklukan Muslim di

Persia pada abad ke-7. Kekaisaran Ottoman berkembang ke Eropa tenggara, menyerbu dan menaklukkan sebagian besar Kekaisaran Serbia, Kekaisaran Bulgaria, dan semua Kekaisaran Bizantium yang tersisa di abad ke 14 dan 15. Selama berabad-abad, Kekaisaran Ottoman secara berangsur-angsur juga kehilangan hampir semua wilayah Eropa, sampai kekaisaran runtuh pada tahun 1922. Beberapa negara Balkan terus memiliki populasi besar Muslim pribumi, meskipun mayoritasnya sekuler.

Istilah "Muslim Eropa" digunakan untuk negara-negara mayoritas Muslim di Albania, Kosovo dan Bosnia dan Herzegovina. Negara-negara lintas benua, seperti Turki, Azerbaijan dan Kazakhstan memiliki populasi Muslim yang besar, seperti halnya Rusia di Kaukasus Utara, Tatarstan, dan daerah-daerah sekitarnya.

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sejumlah besar Muslim bermigrasi ke Eropa Barat. Pada 2010, sekitar 44 juta Muslim tinggal di Eropa (6%), termasuk sekitar 19 juta di UE (3,8%). Mereka diproyeksikan akan mencapai 8% pada tahun 2030. Mereka sering menjadi subjek diskusi yang intens dan kontroversi politik yang diciptakan oleh berbagai peristiwa seperti serangan teroris, perselingkuhan kartun di Denmark, debat mengenai pakaian Islami, dan dukungan berkelanjutan bagi partai-partai populis sayap kanan yang memandang Muslim sebagai ancaman terhadap budaya Eropa. Peristiwa semacam itu juga memicu perdebatan yang berkembang tentang topik Islamofobia, sikap terhadap Muslim, dan hak populis.

Tidak mudah untuk mendapatkan angka pasti, namun pada tahun 2016 telah diperkirakan bahwa umat muslim yang tinggal di negara-negara utama di Uni-Eropa berjumlah sekitar 25 juta jiwa. Di Amerika Serikat diperkirakan ada 3,5 juta umat Muslim, sedangkan di Kanada sekitar 1 juta orang. Di Australia

ada sekitar 600.000 muslim sedangkan di Selandia Baru sekitar 50.000 orang.⁴

Diperkirakan jumlah muslim di Amerika dan Kanada meningkat tiga kali lipat pada tahun 2030. Sedangkan Eropa secara umum diperkirakan ada peningkatan menjadi 58,2 juta pada 2030. Beberapa negara penting di Eropa pada 2030 diprediksi akan telah memiliki komposisi penduduk Muslim di atas 10% demografi. Negara-negara yang dimaksud adalah Inggris (UK), Austria, Swedia, Belgia, dan Perancis.⁵

Meskipun tidak benar-benar signifikan dari sisi kuantitas, namun peningkatan jumlah Muslim di Barat menjadi isu penting dalam peta perpolitikan Barat saat ini. Respon terhadap kehadiran Muslim dan perkembangannya secara negatif muncul dalam bentuk Islamophobia. Kekhawatiran terhadap Muslim bukan hanya masalah citra Muslim yang dipandang dekat dengan terorisme, namun juga karena masalah hak-hak imigran. Terutama terkait kemampuan negara Barat dalam memberikan hak-hak dasar bagi warganya, termasuk untuk para imigran yang meminta suaka untuk tinggal di Barat.

Sisi positifnya, Barat sebagai peradaban yang demokratis tetap memberikan ruang bagi Muslim untuk eksis dan berkembang sehingga pada saat yang sama umat Islam di Barat dapat menampilkan citra Islam yang moderat. Hal ini cukup efektif untuk meredam citra negatif Islam. Hasil dari perkembangan ini adalah tertariknya sebagian orang Barat untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian, komposisi Muslim di Barat tidak hanya berisi oleh imigran, namun orang-orang asli Barat juga tidak sedikit yang mulai memeluk agama Islam.

⁴ Adis Duderija, Halim Rane "Islam and Muslim in The West: Major Issues and Debates" Palgrave Macmillan: Switzerland, 2019, 27

⁵ *Ibid*, 28



Gambar 1. Islamic Center di Amerika, salah satu bukti eksistensi Islam di Dunia Barat (*theconversation.com*)



Gambar 2.

Muslim Rusia tumpah ruah memenuhi jalanan di pusat kota Moscow untuk menjalankan Shalat Ied Fitri (2015).

Oksidentalisme dan Agenda Timur Islam

Meskipun pada bab sebelumnya telah dinyatakan dengan tegas bahwa Oksidentalisme bukanlah paham anti Barat, namun bukan berarti Oksidentalisme tidak memiliki agenda tersendiri. Agenda khusus tetap ada, namun agenda tersebut bukan untuk keuntungan Timur saja. Agenda tersebut justru untuk kebaikan peradaban manusia secara universal tanpa memandang sekat-sekat teritorial, rasial, dan sosial.

Istilah Agenda Timur dalam bab ini hanya untuk mengidentifikasi bahwa agenda ini diusulkan oleh para Oksidentalisme, para ilmuwan Timur. Oleh karena itu Agenda Timur, sekali lagi, tidak dimaknai sebagai agenda untuk kepentingan Timur *an sich*. Untuk memahami hal tersebut, bab ini akan memaparkan para tokoh Oksidentalisme dengan agenda atau pokok-pokok pemikirannya.

A. Mukti Ali

Prof. Abdul Mukti Ali adalah pencetus istilah Oksidentalisme sejak tahun 1964. Dalam konteks keilmuan di Indonesia, Mukti Ali adalah pencetus yang *genuine*, sebab pada era itu belum ada tokoh lain yang menyuarakan gagasan serupa. Sebagai pencetus tentunya Mukti Ali memiliki agenda tersendiri yang memotivasi dirinya untuk segera memunculkan keilmuan

Oksidentalisme, bahkan berharap lembaga tempatnya mengabdikan, IAIN Sunan Kalijaga, akan menjadi “ibu kandung” dari disiplin ilmu ini.



Gambar 1. Mukti Ali

Mukti Ali tidak menampik bahwa Oksidentalisme berangkat dari semangat apologetis ilmuwan muslim, terutama untuk menghadapi karya-karya orientalis yang menyudutkan Islam. Hal ini berimplikasi pada munculnya karya-karya muslim yang membahas tentang agama lain dengan pendekatan perbandingan, yaitu membandingkan agama non-Islam dengan agama penulisnya yang muslim. Dalam bukunya, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, pada bab Menuju ke Oksidentalisme, Mukti Ali menyatakan dalam paragraf pertama:

“Setelah Indonesia merdeka, tulisan-tulisan –dalam jumlah sedikit—tentang agama-agama bukan-Islam, terutama agama Kristen, ditulis oleh penulis-penulis

Muslim. Kita cukup mengerti mengapa tulisan-tulisan itu sifatnya apologis, karena mengingat bahwa selama zaman penjajahan Belanda dapat dikatakan tidak ada buku tentang agama bukan-Islam, khususnya agama Kristen, yang ditulis oleh penulis Muslim. Selain dari itu, mengingat serangan dan hinaan-hinaan yang dilancarkan oleh penulis-penulis orientalis terhadap Islam, sebagaimana tersebut di atas, maka cukup beralasan bahwa penulis-penulis Muslim yang menulis buku-buku tentang agama Kristen membandingkan-bandingkan dengan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan-tantangan yang dilancarkan oleh kaum orientalis, juga sekaligus untuk menunjukkan bahwa agama Islam dengan pelbagai macam aspeknya adalah tidak serendah sebagaimana digambarkan oleh kaum orientalis.¹

Mukti Ali tampak menaruh perhatian khusus terhadap agama Kristen. Dalam konteks Indonesia muda, keterkaitan antara kolonialisme Barat dan agama Kristen memang masih kuat. Hal ini turut memberikan persepsi bahwa Barat dan Kristen adalah identik, sehingga kekristenan dan kebaratan belum benar-benar dapat dipisahkan saat itu. Hampir semua buku karya muslim yang disinggung oleh Mukti Ali dalam bab Menuju ke Oksidentalisme bertema tentang agama Kristen. Karya-karya Hasbullah Bakri, Ahmad Deedat, dan Ahmad Syalabi termasuk dalam kategori studi muslim terhadap Kristen yang disebut oleh Mukti Ali.

Iklim kebebasan sebagai bangsa merdeka, memungkinkan terjadinya kontak lebih intensif dengan bangsa-bangsa lain. Mukti Ali membaca ini sebagai sebuah peluang agar Timur semakin mengenal Barat secara obyektif. Mukti Ali menyatakan:

Sebagaimana kita mengetahui Indonesia telah membuka hubungan dengan segala macam negeri

¹ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, 43.

dengan pelbagai macam bentuk dan ideologinya, agama dan kepercayaannya, dalam bidang politik, diplomasi, ekonomi, pertahanan dan kebudayaan, dan agama. Untuk hal ini, penulis-penulis Muslim –juga penulis-penulis bukan Muslim—di Indonesia akan memberikan sumbangan besar pada negara dan agamanya, jika mereka mau menulis tentang agama-agama di negeri tu. Kita erat mengadakan hubungan dengan negeri-negeri Amerika, Eropa Barat dan sekitarnya, yang agama mereka adalah Protestan, Katolik, dan Yahudi, tetapi manakah ada buku-buku yang menguraikan tentang agama-agama itu yang ditulis oleh penulis penulis Muslim?²

Terbatasnya karya-karya Muslim tentang Barat dan agama Barat (Kristen) mendorong Mukti Ali menyimpulkan bahwa Oksidentalisme memang belum lahir, khususnya di Indonesia.

Saya rasa Occidentalisme perlu lahir bukan hanya untuk kepentingan umat Islam, tetapi juga untuk kepentingan orang-orang Barat. Mereka juga ingin tahu pandangan Islam tentang agama mereka.³

Oksidentalisme perlu lahir selain agar Timur mengkaji Barat secara ilmiah, juga agar Barat mendapatkan masukan dari perspektif Timur. Ketika Edward Said, penulis Amerika berdarah Palestina, menulis buku Orientalisme pada tahun 1978, kritiknya mampu mengubah dunia Barat. Alhasil sejak itu Barat menjadi semakin obyektif, ilmiah, dan apresiatif terhadap Timur. Ini bukti bahwa masukan yang obyektif dapat “mengobati” peradaban, menjadikan relasi antara Barat dan Timur menjadi lebih baik. Dengan kata lain, Barat sebetulnya memerlukan kritik Timur. Sama halnya orientalisme yang sedikit banyak telah membangunkan kesadaran Timur akan ketertinggalannya, sehingga intelektual Timur semakin bergegas melakukan modernisasi diri.

² Ibid., 44.

³ Ibid.

Mukti Ali menyinggung Oksidentalisme pada tahun 1965, lebih dari satu dekade sebelum Edward Said menulis Orientalismenya. Sambutan tidak kunjung datang, oleh karenanya pada tahun 1988 ia kembali berseru. Setelah memberikan pemaparan yang sebagian besar intinya telah dikutip di atas, akhirnya Mukti Ali menutup uraiannya dengan menyatakan:

Marilah hal itu semua kita renungkan. Khusus bagi IAIN marilah kita berangsur-angsur menuju ke arah Occidentalisme yang memang keperluannya sudah sangat mendesak.⁴

Oksidentalisme sudah sangat mendesak. Namun ilmuwan yang berkenan mengembangkan ilmu ini tidak banyak. IAIN yang diharapkan menjadi pusat persemaian juga belum banyak berbuat. Namun setidaknya pesimisme tersebut tidak perlu berlarut, sebab ilmuwan Mesir, Hassan Hanafi menulis Oksidentalisme dengan sangat baik, seolah menyambut kegelisahan akademik Mukti Ali. Setelah itu ada pula Burhanuddin Daya dari IAIN (UIN) sendiri. Diharapkan semakin banyak kajian serius yang mengembangkan ilmu ini, mengingat relasi Timur-Barat hingga saat ini masih belum benar-benar obyektif dan berimbang.

B. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan di Kairo tahun 1935. Ia meraih gelar PhD di Paris (1966). Hanafi menjadi profesor filsafat di Universitas Kairo sejak 1967 dan telah menulis banyak karya besar yang signifikan. Dia menghasilkan sebuah studi dalam lima jilid tentang teori politik, *Dari Dogma ke Revolusi* (1985), penyelidikan delapan volume (dalam bahasa Arab) tentang hubungan antara agama dan revolusi di Mesir yang berfokus juga pada tren Islam kontemporer (*Agama dan Revolusi*) di Mesir, 1989. Perspektif dasar "kiri Islam" yang memimpin melalui agama menuju rekonstruksi politik diuraikan dalam

⁴ Ibid., 45.

buku ini dan mewakili pendekatan politik utama Hanafi. Ia juga menerbitkan kumpulan makalah dalam buku *Islam di Dunia Modern* (1996) yang berisi berbagai topik dari filsafat dan teologi ke sosiologi dan politik. Salah satu karya pentingnya adalah *Introduction to Occidentalism (Muqaddimah fi 'ilm Al-Istighrab)* terbit tahun 1991. Versi bahasa Indonesianya berjudul *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* yang terbit tahun 2000.



Gambar 2. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi mengawali buku *Oksidentalisme* dengan menyebutkan proyek *Tradisi dan Pembaruan (al-Turâts wa al-Tajdîd)* dengan tiga agendanya. Proyek *Tradisi dan Pembaruan*, sebagaimana namanya, fokus pada dua arah gerak yaitu pengungkapan kembali tradisi sendiri (Timur) dan eksplorasi secara cermat dan jujur tentang peradaban Barat. Untuk dapat menjalankan proyek ini, Hassan Hanafi mencanangkan tiga agenda, yakni; pertama, sikap kita terhadap tradisi lama, kedua, sikap kita terhadap Barat, dan ketiga sikap kita terhadap realitas.

1. Sikap kita terhadap tradisi lama

Hassan Hanafi mengakui bahwa agenda pertama ini memiliki porsi terbesar dibanding dua agenda berikutnya. Tradisi Lama yang dimiliki dunia Timur (Islam, khususnya Mesir dan Arab) terentang sepanjang 14 abad. Untuk menjelaskan tradisi lama tersebut, Hassan Hanafi merancang pemaparan sangat tertata yang terdiri dari tujuh bagian:

- a. *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah, muhawalah li I'adah 'Ulum Bina 'Ilm Ushul al-Din* (Dari Teologi ke Revolusi, Upaya Rekonstruksi Terhadap Ilmu Ushuluddin), cet. I, Madbuly: Kairo, 1988, Cet. II, Dar al-Tanwir:,Beirut, 1988.
- b. *Min al-Naql Ila al-Ibda': Muhawalah li I'adah Bina Ulum al-Hikmah* (Dari Transferensi ke Inovasi: Upaya Rekonstruksi terhadap Ilmu Hikmah).
- c. *Min al-Fana ila al-Baqa: Muhawalah li I'adah Bina al-Ulum al-Tashawwuf* (Dari Kesementaraan Menuju Keabadian, Upaya Rekonstruksi terhadap Ilmu Tasawuf)
- d. *Min al-Nashsh ila al-Waqi: Muhawalah li I'adah Bina 'Ilm Ushul alFiqh* (Dari Teks ke Realita: Upaya Rekonstruksi terhadap Ilmu Ushul Fiqh).
- e. *Min al-Naql ila al-'Aql: Muhawalah li I'adah Bina al-'Ulum al-Naqliyah* (Dari Teks ke Rasio: Upaya Rekonstruksi atas Ilmu Tekstual (AlQur'an, Hadis, Tafsir, Sejarah Biografi [Sirah] dan Fiqh)).
- f. *Al'Aql wa al-Thabi'ah: Muhawalah li I'adah Bina al-'Ulum al-'Aqliyah* (Akal dan Alam: Upaya Rekonstruksi terhadap Ilmu Rasional [Matematika, Fisika]).
- g. *al-Insan wa al-Tarikh: Muhawalah li I'adah Bina al-'Ulum al-Insaniyah* (Manusia dan Sejarah: Upaya Rekonstruksi terhadap Ilmu Kemanusiaan [Bahasa, Sastra, Geografi, Sejarah]).

Tujuh bagian yang dicanangkan Hassan Hanafi tersebut merupakan wawasan yang idealnya dipahami dengan baik oleh para ilmuwan Timur. Penguasaan terhadap tradisi lama dapat mempengaruhi sikap terhadap tradisi Barat. Hassan Hanafi

tampaknya memiliki kegelisahan tersendiri, terutama melihat sebagian ilmuwan Timur yang terlalu gandrung pada Barat dan cenderung merendahkan tradisi ketimurannya sendiri. Padahal Hanafi menyadari bahwa Tradisi Lama merupakan akumulasi keilmuan yang panjang dan sangat bernilai. Hanya sayangnya tidak dianggap penting bagi orang Timur sendiri. Itulah sebabnya Hassan Hanafi perlu mengungkap kembali tradisi lama ini agar lebih mudah dimengerti publik di zaman modern.

2. Sikap kita terhadap Barat

Agenda kedua ini berfokus pada struktur Barat dengan cara membahas fase demi fase perkembangan Barat. Pertama adalah fase Bapak-Bapak Gereja (Patriakh) dan masa Skolastik (1-14M), Masa Reformasi agama dan Kebangkitan (15-16M), Masa Rasionalisme dan Pencerahan (17-18M), Masa Positivisme dan Sainisme (19M), Masa Eksistensialisme dan Analitisme (20M).

Bagi Hassan Hanafi, peradaban Barat terbentuk secara diakronik, yaitu struktur peradaban yang dihasilkan dari proses sejarah. Nalar Barat dibentuk oleh sejarahnya. Hal ini berbeda dengan peradaban Islam yang struktur peradabannya bersifat sinkronik, dibentuk dengan cara menyesuaikan standard tertentu, yaitu normatifitas ajaran agama. Oleh karena itu agar upaya melihat peradaban Barat tidak terlalu bercorak historis semata (kronologis), Hassan Hanafi menggunakan istilah Kesadaran Eropa, bukan sejarah Eropa. Ia membagi dalam tiga bagian:

- a. Sumber-sumber kesadaran Eropa. Peradaban Barat menurut Hassan Hanafi memiliki sumber yang luas di masa lalunya. Sumber-sumber ini dibagi dua, yaitu 'sumber terekspos' dan 'sumber tidak terekspose'. Sumber terekspos adalah sumber kesadaran Eropa yang diakui sendiri oleh Eropa bahkan mereka banggakan sebagai akar peradaban mereka. Termasuk dalam sumber terekspos ini adalah Yunani-Romawi dan Yahudi-Kristen. Sedangkan sumber tidak terekspos

adalah khazanah Timur Kuno yang pernah diambil oleh Barat seperti dari Persia, India, Babilonia dan sebagainya. Termasuk dalam sumber tidak terekspos ini, adalah sejarah cukup kelam dari abad-abad awal Masehi hingga Periode Pertengahan Eropa atau masa Skolastik.

- b. Permulaan kesadaran Eropa. Peradaban Eropa yang identik dengan kemajuan baru dimulai selepas masa Skolastik. Diawali dengan melemahnya dominasi Gereja Roma akibat adanya Reformasi Agama (abad 15-16), dilanjut dengan berseminya periode akal (abad 17) dan ditutup dengan masa Pencerahan dan Revolusi pada abad 18. Sejak itulah Eropa menjadi peradaban yang unggul.
- c. Akhir kesadaran Eropa. Bagian ini bukan menggambarkan berakhirnya Peradaban Eropa, namun menjelaskan bagaimana perubahan paling terkini dari peradaban Barat. Isinya lebih pada otokritik Barat terhadap kemajuannya sendiri. Misalnya kecenderungan sains Barat yang positivistik mendapat kritikan cukup meluas dan mendorong berkembangnya ilmu sosial.

3. Sikap kita terhadap realitas.

Hassan Hanafi menyatakan: “pembahasan bagian-bagian dari agenda ketiga dimulai dari masa sekarang ke masa silam secara terbalik dan tidak berdimensi waktu. Masa sekarang adalah pengungkap masa lalu.” (Hanafi: 4) oleh karena itu, Hassan Hanafi juga menyebut agenda ketiga ini sebagai “teori interpretasi” (Hanafi: 21)

Posisi Oksidentalisme dalam Agenda Hassan Hanafi

Hassan Hanafi mengakui bahwa Oksidentalisme muncul untuk menghadapi Westernisasi. Meskipun sebenarnya kata menghadapi disini bukan lantas diartikan sebagai sikap anti

atau lawan dari Westernisasi, namun lebih tepat sebagai respon. Dalam benak Hanafi muncul kekhawatiran bahwa westernisasi yang sangat terasa pada kebudayaan akan memberi dampak jangka panjang bagi bangsa Timur. Hanafi mengatakan “biasanya westernisasi kebudayaan berubah menjadi keberpihakan politik kepada Barat.”(Hanafi: 19) Hal inilah jawaban mengapa banyak bangsa Timur yang mengekor kepada Barat meskipun imperialisme dan kolonialisme telah berakhir, dan bangsa Timur telah menjadi negara-negara yang merdeka. Westernisasi dipandang semacam neo-imperialisme atau kolonialisme jilid dua.

Westernisasi tidak akan berjalan mulus untuk menyeragamkan semua isi dunia, sebagaimana pernah diprediksi oleh Francis Fukuyama dalam *The End of History*, dimana semua bangsa akan mengikuti standard Barat terutama Demokrasi Liberal barat. Namun di aspek kebudayaan tidak akan semudah itu. Resistensi untuk menjaga identitas pasti tetap terjadi. Bagi Hanafi, bentuk resistensi akan berupa revolusi nasional rakyat untuk menegaskan identitas, kebudayaan tanah air. Ini merupakan proses dialektika sejarah antara *ego* (Timur) dan *the other* (Barat).

Menyadari kondisi demikian, Hassan Hanafi menyebut tujuh tantangan yang menjadi inti dari agenda ketiga (sikap terhadap realitas), yaitu:

1. Membebaskan tanah air dari serangan eksternal kolonialisme dan zionisme.
2. Kebebasan universal melawan penindasan, dominasi, dan kediktatoran dari dalam.
3. Keadilan sosia menghadapi kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya.
4. Persatuan menghadapi keterpecahbelahan dan diaspora.
5. Pertumbuhan melawan keterbelakangan dan diaspora.
6. Identitas diri menghadapi westernisasi dan kepengikutan.

7. Mobilisasi kekuatan massa melawan apatisme.

Dengan demikian Oksidentalisme sebagai sebuah aksi berada pada posisi agenda ketiga. Akan tetapi syarat untuk mampu menjalankan agenda ketiga dengan baik, seorang oksidentalisme perlu memperhatikan agenda pertama dan kedua.

Tujuan Oksidentalisme menurut Hassan Hanafi

Hassan Hanafi mengakui bahwa terdapat ketimpangan besar jika membandingkan Orientalisme dengan Oksidentalisme, bahkan sangat tidak sebanding. Orientalisme yang bagi Hanafi bermula abad 17 tersebut jauh lebih kuat dan terstruktur dibanding Oksidentalisme yang baru muncul pada abad 20. Namun demikian, Hassan Hanafi optimis bahwa Oksidentalisme jika benar-benar digerakkan pada akhirnya akan memberikan hasil yang signifikan. Beberapa hasil dari Oksidentalisme yang diharapkan Hassan Hanafi adalah:

1. Mengurangi dominasi kesadaran Eropa
2. Memposisikan sejarah Eropa sebagai eksperimen (percobaan manusia) bukan sebagai nilai jadi.
3. Mengembalikan kesadaran Eropa ke konteks lokalitas kemunculannya di Eropa.
4. Menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit”
5. Membuka jalan bagi inovasi non-Eropa.
6. Menghapus rasa rendah diri bangsa Timur
7. Melakukan penulisan ulang sejarah
8. Mengawali sejarah filsafat baru dimulai dari Timur
9. Mengakhiri Orientalisme: mengubah status Timur dari obyek ke subyek.
10. Menjadikan Oksidentalisme sebagai ilmu yang akurat.
11. Membentuk peneliti Timur yang mempelajari peradaban Timur dengan perspektif sendiri.
12. Dimulainya generasi pemikir baru (filsuf) pasca pemikir kebangkitan Timur
13. Mewujudkan negara merdeka, termasuk merdeka dalam mengembangkan budaya sendiri.

14. Munculnya era baru tanpa penyakit rasialisme.

C. Burhanuddin Daya: Oksidentalisme Berkearifan

Burhanuddin Daya adalah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga dan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Lahir di Padang Laut, Padang Pariaman, Hindia Belanda, 10 September 1938 dan tutup usia di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, pada 23 Juli 2014. Ia juga aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DIY, dan menjabat sebagai wakil ketua. Burhanuddin Daya menulis beberapa karya, di antaranya: (1) Ilmu perbandingan agama di Indonesia dan Belanda: kumpulan makalah seminar, (2) Gerakan pembaharuan pemikiran Islam, (3) Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali, (4) Agama dialogis: merenda dialektika idealita dan realita hubungan antaragama, (5) *Religion and contemporary development: an International Seminar on Religions and Contemporary Developments (in Comparative Perspectives)*, Yogyakarta, Indonesia, 23-26 September 1992, (6) Sumatra Thawalib dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Sumatra Barat, (7) Agama Yahudi, (8) Metode penelitian dan pengembangan ilmu perbandingan agama, (9) Dua sejoli Yang Dipatun Maharajo Alam Sati dan Puan Gadih Putih Reno Indaswari, dan (10) Pergumulan Timur menyikapi Barat: dasar-dasar Oksidentalisme.

Buku yang disebut terakhir juga merupakan buku terakhir Burhanuddin Daya yang terbit tahun 2008. Sebelum menjadi buku, sebagian besar draftnya merupakan bahan ajar yang digunakan Burhanuddin Daya untuk mata kuliah Oksidentalisme yang diampunya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.



Gambar 3. Burhanuddin Daya

Sebagai guru besar Jurusan Perbandingan Agama, perspektif studi agama-agama cukup terasa dalam agenda Oksidentalisme Burhanuddin Daya. Paragraf pertama dalam pengantar bukunya, Daya menyinggung betapa pergumulan “tiga agama satu *sulbi*” (Yahudi, Kristen, Islam) telah melahirkan berbagai huru-hara zaman, dari kekerasan hingga penaklukan. Penaklukan Barat terhadap Timur juga dibaca oleh Daya sebagai aktivitas yang dimotivasi oleh keagamaan Kristen (*gospel*) meskipun bercampur juga dengan motivasi non keagamaan (*gold* dan *glory*). Daya mengutip Arnold Toynbe, yang menyebut Kristen sebagai alat imperialisme Barat (Daya, 2008: x), tentu Kristen dalam konteks sejarahnya pada masa kolonial, bukan Kristen saat ini yang menjadi bagian penting dari peradaban Timur kontemporer.

Burhanuddin Daya juga mengakui bahwa Timur mengalami kekalahan dari Barat karena peradaban Timur memang sedang lemah. Ditandai dengan kurangnya persatuan serta kurangnya ilmu dan teknik, sehingga sekian lama

terpasung dalam cengkeraman hegemoni Barat. Setidaknya secara politis imperialisme baru berakhir tahun 1965 ketika Gambia merdeka dari Perancis.

Berakhirnya kolonialisme dan imperialisme Barat bagi Burhanuddin Daya bukan berarti akhir dari pergumulan Timur dan Barat. Namun datangnya sebuah babak baru yang tidak jauh berbeda dengan babak sebelumnya. Babak baru relasi Barat dan Timur ini berlaku sejak Perang Dingin hingga era Globalisasi. Burhanuddin Daya cukup menaruh perhatian pada teori Samuel Huntington tentang benturan peradaban (*clash of civilizations*). Bahkan Daya menyebut “Perang Dingin Barat dengan Islam” yang telah disinyalir Huntington sebagai permasalahan baru setelah Perang Dingin dengan Komunisme Soviet berakhir (Daya: xi). Tidak lain karena “rasa takut” Barat terhadap kekuatan Islam yang dipandang “misterius”. Daya dalam pengantar bukunya juga memberikan pengakuan menarik, bahwa pernah ada saran untuk memberi judul bukunya dengan *Barat Takut terhadap Islam/Muslim*. Namun Burhanuddin Daya menolak saran tersebut, dan lebih mantap memberi judul *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*, yang terbit 2008.

Pendekatan studi pada tiga agama Abrahamik terlihat kuat pada kajian Oksidentalisme Burhanuddin Daya. Pembedaan Timur dan Barat bahkan dianalogikan oleh Daya sebagai Islamdom (dunia Islam) dan Kristendom (dunia Kristen). Namun pembedaan ini hanya didasarkan pada karakteristik budaya Eropa dengan Timur. Sehingga ia menolak jika pembedaan Islamdom dan Kristendom ini disamakan dengan *darul islam* dan *darul harb* sebagaimana digunakan sebagian muslim. Negeri-negeri Muslim, terutama sejak kolonialisme hingga kini, telah menjadi tempat umat Kristen dan muslim harus hidup berdampingan secara rukun dengan mereka. Demikian pula, Daya menyadari bahwa dunia Barat saat ini juga menjadi tempat beberapa komunitas muslim.

Dalam bukunya, Daya memaparkan hal tersebut pada bab yang berjudul “Islam Barat Minoritas-mayoritas”. Dengan pertimbangan itulah Daya melihat pemetaan *darul islam* dan *darul harb* tidak tepat digunakan untuk oksidentalisme.

Meskipun menaruh perhatian besar pada relasi Timur-Barat dan Islam-Kristen dalam konteks modern, namun Burhanuddin Daya juga menekankan pentingnya melihat relasi Timur-Barat dalam sejarah lampau, terutama pada masa Abad Pertengahan ketika Peradaban Kristen Barat dan Timur Islam bertemu. Untuk mengurai historisitas hal tersebut, tiga kata kunci yang dimunculkan Daya adalah Byzantium, Saracen dan Tahta Suci Vatikan. Vatikan adalah simbol kekristenan Barat, Saracen (*Sarqiyun*, orang-orang Timur) adalah simbol kekuatan Islam klasik, sedangkan Byzantium adalah perjumpaan keduanya, yaitu pusat budaya Kristen dalam teritori Timur.

Dalam kajian Burhanuddin Daya, tampaknya dari ketiga agama Abrahamik tersebut Yahudi kurang mendapatkan porsi pembahasan kecuali pada sub bab berjudul Judeo/Agama Yahudi. Mungkin karena Daya telah menulis tentang yahudi dalam buku tersendiri. Pada buku Oksidentalisme, dalam sub tersebut Daya menjelaskan Yahudi dengan berbagai alirannya, kemudian menyinggung masalah Zionisme. Percaturan politik dan ekonomi dunia dimana lobi Yahudi memegang peranan penting berakar dari Zionisme. Meskipun jumlahnya populasinya kecil, namun Yahudi memiliki pengaruh signifikan bagi dunia. Sebagaimana dikatakan Daya “Barat mengakui, dari semua bangsa Timur purba, tidak ada yang lebih besar perannya bagi dunia modern selain dari bangsa Yahudi” (Daya, 2008: 209)

Dengan demikian, Oksidentalisme yang dibangun oleh Burhanuddin Daya lebih sebagai upaya pemahaman lintas budaya (Timur-Barat) dan lintas agama (Islam-Kristen-Yahudi). Harus diakui, sebagaimana Hassan Hanafi, Burhanuddin Daya

juga sangat fokus pada dimensi Timur Islam dan belum memberikan cukup perhatian terhadap Timur Non Islam.

Epistemologi Oksidentalisme Burhanuddin Daya

Salah satu kontribusi penting Burhanuddin Daya dalam Oksidentalisme adalah pendapatnya tentang epistemologi Oksidentalisme. Pembahasan tentang ini sangat penting karena Oksidentalisme sebagai ilmu belumlah mapan. Konstruksi keilmuannya masih perlu kontribusi banyak ilmuwan agar lebih tegas dan distingtif, terutama terkait epistemologi, khususnya lagi tentang metode dan pendekatan.

Setelah mengapresiasi beberapa pendekatan dan metode yang diusulkan Hassan Hanafi dan Mukti Ali, Burhanuddin Daya mengusulkan pendekatannya sendiri, yaitu pendekatan Berkearifan (*Wise Occidentalism*). Daya mengatakan:

“Oksidentalisme yang Berkearifan yang seyogyanya dibangun adalah oksidentalisme yang memandang Barat secara moderat, bersahabat dan rasional jujur, dengan tidak meninggalkan sikap kritis.” (Daya, 2008: 119).

Pandangan Daya ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa kebenaran dapat datang dari mana saja termasuk dari mereka yang berbeda keyakinan, termasuk bangsa Barat. Kebenaran dari siapapun harus diterima, dan sebaliknya jika ternyata mereka membawa kekeliruan harus dimaafkan dan dikoreksi karena bisa jadi hal tersebut muncul karena kekurangcermatan dan ketidaktahuan. Secara khusus prinsip ini juga diadopsi oleh Burhanuddin Daya dari filsuf Muslim, Ibn Rusyd, dalam karyanya *Fasl Al-Maqāl fī Taqrīr mā baina al-Syari’ah wa al-Hikmah min Ittishāl*.

Wise Occidentalism juga berangkat dari perspektif ontologis bahwa tidak ada satupun di alam ini yang tidak bernilai. Segala realitas dan idealitas tidak ada yang bersifat

percuma. Pandangan ini dilandasi oleh konsep Qur'ani "*mā khalaqta hādzā bāthilā*" (Q.S. 3: 191). Dengan demikian, remah-remah peradaban dalam bentangan sejarah harus dikumpulkan dan dipahami demi merekonstruksi sejarah secara jujur. Kebenaran-kebenaran yang dihasilkan dari penelitian ilmiah harus diterima dari manapun sumber kebenaran itu. Inilah semangat penting dalam *Wise Occidentalism*.

Selain itu, Burhanuddin Daya juga menyadari relativitas kebenaran. Artinya hasil kajian yang diterima sebagai kebenaran itu pun sifatnya tetap kebenaran relatif, tidak ada kebenaran final. Oleh karena itu tidak boleh dimutlakkan agar kajian kritis dalam Oksidentalisme tetap terus berlanjut. Relativitas kebenaran yang digunakan Burhanuddin Daya dilandasi oleh Q.S. 2:216 yang berbunyi: "boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik untukmu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Dalam paparannya tentang Oksidentalisme, Burhanuddin Daya banyak mengkritik arogansi Barat terhadap Timur. Sepertinya arogansi dalam peradaban menjadi masalah serius yang diperhatikan oleh para oksidentalisis. Kita dapat melihatnya pada Hassan Hanafi dan Burhanuddin Daya. Oleh karena itu, Oksidentalisme Berkearifan (*Wise Occidentalism*) berorientasi menghindarkan diri dari kesombongan dan arogansi. Daya mengatakan:

"Oksidentalisme Berkearifan mengakomodir nilai-nilai transenden dan sekuler, deduktif dan induktif, idealis dan realis, menghindarkan diri dari kesombongan dan arogansi yang dicari-cari" (Daya, 2008: 122)

Burhanuddin Daya tidak menyalahkan jika ada yang beranggapan bahwa Oksidentalisme bertujuan untuk "menandingi" orientalisme dan mengobati luka sejarah. Tidak

salah pula jika Oksidentalisme digunakan untuk membongkar keterkurungan diri (*self-isolationism*) masyarakat Timur. Namun bagi Daya, tujuan terpenting dari Oksidentalisme justru menjalin kemitraan antara Timur dengan Barat, menghendaki keduanya bergandeng tangan mewujudkan masa depan peradaban setara dan damai.

D. Mohamad Tavakoli-Targhi: Oksidentalisme Persia

Mohamad Tavakoli-Targhi adalah Profesor Sejarah dan Peradaban Timur Dekat dan Timur Tengah di Universitas Toronto. Sejak 2002 ia telah menjabat sebagai Editor Studi Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah, jurnal Duke University Pers. Tavakoli-Targhi juga menjabat sebagai dewan editorial Studi Iran, Jurnal Masyarakat Internasional untuk Studi Iran.

Bidang spesialisasi Tavakoli-Targhi meliputi Sejarah Timur Tengah, Modernitas, Nasionalisme, Studi Gender, Orientalisme, dan Occidentalisme. Dia menulis buku, *Refashioning Iran: Orientalism, Occidentalism dan Nationalist Historiography* (Palgrave, 2001) dan *Tajaddud-i Bumi* [Modernitas Vernakular] (dalam bahasa Persia, Nashr-i Tarikh, 2003). Ia juga menulis lusinan artikel lain yang diterbitkan di Barat, di Iran, dan India.

Inti pandangan Tavakoli-Targhi adalah kritik terhadap Eurosentrisme. Eurosentrisme memandang modernitas Barat hanya semata-mata hasil dari perkembangan murni oleh orang-orang Barat dan efek samping rasionalitas yang dikembangkan Barat (*occidental rationalism*), sebagaimana digaungkan Max Weber dan pemikir modernisasi lainnya. Bagi Tavakoli-Targhi, paradigma Eurosentrisme cukup hegemonik karena pada akhirnya proses modernisasi dunia seolah hanya karena hasil

dari kiprah Barat yang memodernkan peradaban non-Barat. Bahkan, menjadi modern seolah harus menyerupai Barat.⁵

Oleh karena itu, Tavakoli-Targhi menghendaki kejujuran Barat bahwa kemajuan Barat sebenarnya juga merupakan hasil kontak *take and give* dengan Timur, bukan murni dari Barat sendiri. Targhi menekankan perlunya memahami Zaman Eksplorasi Barat (*the age of exploration*) yang di dalamnya banyak menjalin kontak dan mendapat pengaruh dari Timur. Tavakoli-Targhi sepakat dengan Stuart Hall yang menyatakan bahwa keunikan Barat sejatinya merupakan hasil dari kontak dan perbandingan diri Barat dengan dunia non Barat. Tanpa adanya dunia non-Barat, maka Barat tidak dapat mengangkat dirinya sebagai pemuncak peradaban di era modern.

Dengan demikian, keunikan Barat tidak murni hasil Barat sendiri. Misalnya paradigma empirisme dan metode eksperimentatif dianggap keunikan Barat yang membedakannya dengan Timur, pada faktanya ia juga berasal dari tradisi keilmuan yang dikembangkan pada zaman keemasan Islam.

Untuk mengajak Barat mengakui realitas semacam itu, Tavakoli-Targhi menggunakan konsep Michel Foucault tentang heterotopia. Heterotopia merupakan tempat tandingan (*counter-sites*) yang dianggap nyata dan bekerja sempurna sebagaimana tempat yang nyata.⁶ Dengan mengakui adanya realitas lain yang dianggap nyata, maka kejujuran sejarah akan mudah dicapai.

Sebagai alternatif, Tavakoli-Targhi mengusulkan agar modernitas dapat dilihat sebagai produk dari jaringan kekuatan dan pengetahuan mengglobal yang

⁵ Mohamad Tavakoli-Targhi, *Refashioning Iran: Orientalism, Occidentalism and Historiography* (New York: Palgrave, 2001), 2.

⁶ *Ibid.*

menginformasikan pengalaman heterotopik masyarakat dan budaya yang saling bersilangan dan dengan demikian menyediakan banyak skenario pemodelan ulang sendiri.⁷

Sebagai seorang intelektual Iran, Tavakoli-Targhi menampilkan kontribusi Persia dalam peradaban dunia. Ia membantah citra yang dibangun orientalis pada pertengahan abad 19 yang menganggap Iran adalah negara yang stagnan, tidak jauh beda dengan Persia pada masa raja Darius dan Anusirwan. Tudingan orientalis secara umum beranggapan bahwa bangsa yang terpengaruh ajaran Muhammad (*Mahomedan nations*) tidak dapat maju sejahtera sebagaimana Barat.

Pada pertengahan abad 17, ketika Pencerahan Eropa belum benar-benar hegemonik, Timur masih dianggap bermartabat. Timur tidak digambarkan sebagai tidak ilmiah (*anti-scientific*). Keilmuan Iran atau Persia diakui keunggulannya dalam konteks zaman itu. Zaman dimana Iran dan India seolah menjadi kebudayaan yang satu karena bahasa keduanya digunakan bersama dalam publikasi-publikasi ilmiah. India menerbitkan publikasi berbahasa Iran dan demikian sebaliknya. Hal ini berlangsung hingga akhir abad 19 ketika bahasa Persia lebih diutamakan di Iran sebagai *counter* terhadap perkembangan pengaruh bahasa Barat.

Tudingan orientalis terhadap Iran sebagai peradaban yang stagnan juga tidak berdasar. Faktanya, Iran termasuk bangsa yang telah rajin menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Persia sejak abad 17. Karya-karya René Descartes (1560–1650), William Harvey (1578–1657), dan Jean Pecquet (1622–1674) telah diterjemahkan ke bahasa Persia. Penerjemahan dilakukan oleh François Bernier, ilmuwan Perancis yang lahir 1620 dan sempat tinggal di India selama

⁷ Ibid., 4.

beberapa tahun. Bernier menerjemahkan karya-karya Barat tersebut atas perintah Danishmand Khan Shafi'a Yazdi.⁸

Dalam studinya tentang tulisan-tulisan Persia dalam sejarah dan perjalanan oleh orang-orang Iran dan India selama abad ketujuh belas dan kesembilan belas, Tavakoli-Targhi mencatat bahwa sebelum penyebaran kekuatan Eropa, orang-orang Asia tidak hanya melakukan perjalanan ke dan menulis tentang Eropa, yang berkontribusi pada Europologi Persia, tetapi mereka juga membantu orientalis Eropa awal untuk memperoleh pengetahuan tentang Timur.

Dengan kata lain, dalam pertukaran antara Timur dan Barat, Timur bukanlah pasif, diam lainnya, seperti yang digambarkan oleh orientalis. Sebaliknya, menurut Tavakoli-Targhi, para penulis Persia menunjukkan kemampuan intelektual yang setara untuk terlibat dalam komunikasi lintas budaya dengan rekan-rekan Barat mereka.

Oksidentalisme Persia

Menurut Tavakoli-Targhi, Oksidentalisme telah ada sejak lama. Asumsi Edward Said bahwa orientalisme hanya satu arah sehingga tidak ada oksidentalisme, adalah asumsi yang salah. Edward Said menggunakan kerangka pikir Foucault tentang "knowledge is power". Dengan cara ini pengetahuan Barat bersifat hegemonik seolah tidak memungkinkan adanya wacana tanding dari Timur. Dengan itulah Edward Said melihat Oksidentalisme adalah wacana yang tidak mungkin ada, mengingat cengkeraman Barat begitu kuat dan Timur tidak berkuat. Meski penulis masih sependapat dengan Edward Said bahwa jumlah orang Timur yang menstudi Barat pada abad 18 hingga 20 tidak sebanding dengan jumlah orang Barat yang menstudi Timur, namun Tavakoli-Targhi tampak memiliki perspektif lain. Tavakoli-Targhi yakin jumlah orang Timur yang

⁸ Ibid., 10.

menstudi Barat tidak dapat dibilang kecil. Tentu dalam konteks Targhi adalah Timur sebagai Persia. Oleh karena itu, perspektif Tavakoli-Targhi dapat disebut Oksidentalisme Persia.

Oksidentalisme Persia adalah istilah yang penulis usulkan, Tavakoli-Targhi tidak menggunakan istilah itu, ia lebih nyaman dengan istilah *Persianate Europologi*. Mungkin karena di dunia Barat, tempat Tavakoli-Targhi berkarir, istilah Oksidentalisme tidak begitu dikenal, jika pun dikenal, mungkin belum benar-benar diakui. Studi tentang Barat lebih lazim dengan istilah Eurologi atau Europologi. Namun karena isinya adalah studi tentang Barat, maka sejarawan Juan Cole menyebutnya sebagai *invisible occidentalism* (Occidentalism tak terlihat), atau disebut juga *Orientalism in reverse* (Orientalisme terbalik) oleh ilmuwan politik Mehrzad Boroujerdi.⁹ Meski demikian Tavakoli-Targhi tetap lebih memilih istilah *Persianate Europologi*.

Tavakoli-Targhi membuktikan bahwa orang Persia telah rajin melakukan kunjungan ke Barat, jadi Persia bukan sekedar obyek untuk dikunjungi oleh Barat, tapi juga menjadi subyek yang berkunjung ke Barat. Tavakoli-Targhi misalnya menyebut catatan Mirza I'tisam al-Din, yang melakukan perjalanan ke Inggris pada tahun 1766–1769 yang menceritakan: “Orang muda dan tua menatap wajah dan wujudku dan aku menatap kecantikan dan wajah mereka. Aku melakukan perjalanan untuk melihat-lihat dan justru aku sendiri yang menjadi.” Dalam catatan Tavakoli-Targhi, ada banyak tokoh Persia lainnya yang melakukan perjalanan ke Barat sejak tahun 1600an. Artinya tidak tepat jika dikatakan bahwa Barat begitu dominatif sehingga tidak ada kajian pembandingan dari Timur.

Oksidentalisme Persia setidaknya memberikan tambahan informasi bahwa kajian tentang Barat sebenarnya bukan hal yang baru sebab terbukti bahwa orang-orang Persia telah menjadi mitra sejajar bagi orang Barat, bahkan selama periode

⁹ Ibid., xi.

orientalisme dan kolonialisme. Namun harus diakui pula bahwa apa yang terjadi di Persia bukanlah fenomena umum di belahan dunia Timur. Dominasi Barat tetap terasa di berbagai tempat. Dalam konteks Indonesia misalnya, negeri yang luas ini porak-poranda akibat *divide et impera* atau politik adu domba dari orang-orang Barat, sehingga kolonialisme bertahan lama dan menyerap sumber daya yang tak terhitung banyaknya. Hal itu dapat terjadi karena dominasi *knowledge* para orientalis yang rekomendasinya digunakan sebagai *power* atau secara politis oleh pemerintah kolonial.

E. Esensi Agenda Oksidentalisme

Melihat agenda beberapa tokoh di atas, Oksidentalisme sebenarnya bukanlah sebuah perlawanan terhadap Barat, sebagaimana diklaim beberapa orang¹⁰, namun sebuah upaya untuk keseimbangan peradaban secara ilmiah, tanpa melakukan suatu perlawanan. Pun jika terdapat perbedaan pendapat, maka Oksidentalisme mengutamakan klarifikasi dan dialog ilmiah (*tabayun*).

Sebagai sikap ilmiah terhadap Barat dan berorientasi pada terciptanya peradaban dunia yang lebih adil dan lebih baik, Oksidentalisme tidak menggunakan cara-cara konfliktual baik dalam berargumen maupun dalam aktivitas. Meminjam tipologi Ian Barbour tentang konflik-independe-dialog-integrasi, maka Oksidentalisme berada di level dialog dan integrasi. Tipologi Barbour memang digunakan dalam konteks relasi agama dan sains. Namun tipologi ini dirasa tepat untuk dipinjam mengingat dalam asumsi umum memang Timur dan Barat juga memiliki citra demikian. Timur adalah peradaban

¹⁰ Siti Mahmudah Noorhayati, "OKSIDENTALISME: KONSEP PERLAWANAN TERHADAP BARAT," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016), accessed June 21, 2020, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/189>.

agama, Barat adalah peradaban sains. Meski asumsi tersebut juga tidak sepenuhnya benar.

Oksidentalisme berada di level dialog karena Timur dan Barat memang memiliki banyak perbedaan. Oksidentalisme akan selalu relevan karena perbedaan Timur dan Barat tidak pernah sirna.¹¹ Perjumpaan perbedaan harus dilakukan dengan dialog. Dialog merupakan kondisi dimana kedua belah pihak saling mengerti dengan mengutamakan kebaikan bersama meski tetap menjamin terjaganya ciri khas masing-masing. Dalam konteks oksidentalisme, Timur menghargai budaya dan ciri khas Barat, pada saat yang sama memperkenalkan budaya dan ciri khas Timur agar Barat dapat memandang Timur secara obyektif. Saling paham (*mutual understanding*) antara Timur dan Barat adalah pintu untuk membangun jembatan integrasi peradaban.

Oksidentalisme berada di level integrasi manakala terwujud kerjasama yang adil dan baik antara Timur dan Barat. Integrasi terjadi ketika kerjasama peradaban dilakukan dengan tulus demi kebaikan umat seluruhnya, bukan kerjasama yang di baliknyanya terdapat agenda terselubung untuk kepentingan sepihak atau merugikan pihak lain. Cukup utopis untuk konteks saat ini, namun bukan berarti tidak mungkin terwujud di masa depan. Penulis percaya bahwa fitrah manusia adalah baik, maka integrasi untuk kebaikan global bukanlah hal mustahil.

¹¹ Al Makin, *Antara Barat Dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), 208.

6

Perluasan Konteks Oksidentalisme

Tidak banyak karya yang mengulas Oksidentalisme. Maka setiap tulisan tentang Oksidentalisme dari pihak manapun menjadi layak untuk dicermati guna menemukan sumbangsih keilmuan di dalamnya. Bab ini mendiskusikan beberapa tokoh dengan karyanya yang fokus pada Oksidentalisme, namun mereka bukan penulis dari Timur Islam.

Jika sebelumnya dibahas Timur dalam konteks - meminjam istilah Burhanuddin Daya- Islamdom, maka bab ini membahas beberapa pandangan tentang Oksidentalisme yang ditulis oleh penulis dari Barat dan penulis Timur bukan-Islam. Karya tentang oksidentalisme yang ditulis oleh ilmuwan Barat lebih tepat disebut sebagai pembacaan kritis terhadap Oksidentalisme, sedangkan tulisan dari ilmuwan Timur bukan Islam lebih tepat disebut sebagai perluasan konteks Oksidentalisme.

Pengertian Timur memang meluas, terutama sejak kolonialisme melanda Asia dan Afrika. Jika awalnya Timur dimaknai sebagai Islamdom atau wilayah-wilayah kekuasaan Islam di Mediterania maka Timur berikutnya termasuk wilayah Asia Timur dan Tenggara. Timur sebagai Islamdom merupakan warisan relasi Romawi dan Saracen (Islam Arab) dalam konteks Abad Pertengahan. Namun dalam abad modern Timur tidak hanya terbatas pada Islamdom, namun bangsa-bangsa

Timur lainnya seperti Cina, Jepang, Korea, India, juga merupakan representasi Timur.

Oleh karena itu, Oksidentalisme sebetulnya bukan monopoli orang Islam. Oksidentalisme adalah ilmu yang digunakan semua orang Timur untuk memahami Barat. Maka tulisan tentang oksidentalisme, misalnya dari beberapa penulis Cina, yang akan dibahas dalam bab ini, juga dapat dimasukkan dalam kajian Oksidentalisme. Namun sebelum membahas perluasan konteks Oksidentalisme tersebut, terlebih dahulu akan dibahas beberapa perspektif kritis terhadap oksidentalisme dari penulis Barat.

A. Oksidentalisme dalam Perspektif Barat

1) James J. Carrier: Oksidentalisme Antropologis

James G. Carrier adalah seorang Research Associate di Oxford Brookes University dan Professor bidang Anthropologi di University of Indiana. Dia mengajar antropologi dan sosiologi, dan melakukan penelitian, di Papua Nugini, Amerika Serikat dan Inggris, serta mempelajari pelestarian lingkungan di Jamaika. Beberapa publikasi yang dia tulis di antaranya *Gifts and Commodities* (Routledge 1995), *Occidentalism: Images of the West* (ed. 1995), *Meanings of the Market* (ed., Berg 1997), *A Handbook of Economic Anthropology* (2005), dan *Virtualism, Governance and Practice* (co-ed. dengan West, Berghahn 2009).

Dengan latar belakang *social sciences* dan ketertarikan khusus pada bidang ekonomi tentu memiliki perspektif berbeda terhadap Oksidentalisme. Sangat berbeda dengan tokoh-tokoh oksidentalisme yang umumnya berlatar belakang studi agama, filsafat, dan politik.

James J Carrier menyebut Oksidentalisme sebagai konsep yang *protean*. Istilah *protean* diambil dari kata Proteus, dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang dianggap memiliki

kemampuan berubah-ubah bentuk. Kata *protean* dalam penggunaannya saat ini adalah sebagai kata sifat yang berarti "serbaguna (*versatile*), "bisa berubah (*mutable*), atau "mampu mengambil banyak bentuk (*capable of assuming many forms*). *Protean* juga memiliki konotasi positif yaitu fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi.

Sifat Oksidentalisme yang *protean*, dalam pandangan Carrier membuatnya sesuai untuk dikaji dalam konteks tren antropologi saat Carrier menulis bukunya tahun 1995. Dalam pengantar bukunya, Carrier menyatakan:

..... saya pikir, bahwa Oksidentalisme adalah konsep protean, dan konsep yang sangat cocok dengan beberapa tren terbaru dalam antropologi itu sendiri.¹²

Sebagai akademisi Barat, Carrier menghargai karya Edward W. Said berjudul *Orientalism* sebagai sebuah pemantik *self-reflection* terutama bagi para antropolog Barat. Tentu mengingat bahwa kebanyakan karya orientalisme berbasis data dari kajian-kajian bercorak antropologi. Bahkan kritik Edward Said menjadi semacam titik tolak antropologi, dimana antropologi sebelum 1975 seperti layak disebut *old-style anthropology* atau *conventional anthropology*¹³. Mempertimbangkan istilah orientalisme dari Said, Carrier menganggap Oksidentalisme sebagai pembalikan posisi yang mudah (*easy inversion*) dari Orientalisme¹⁴.

Maka bagi Carrier, Oksidentalisme benar-benar muncul tepat waktu bagi antropologi. Menurutnya, banyak antropolog yang menafsirkan masyarakat non Barat memiliki pemahaman yang bersifat oposisi terhadap Barat. Artinya, ilmuwan Barat berprasangka bahwa orang-orang Timur memandang Barat

¹² Carrier, *Occidentalism: Images of the West*, viii.

¹³ *Ibid.*, 1.

¹⁴ *Ibid.*, viii.

sebagai oposisi mereka. Padahal belum tentu demikian. Di sinilah Oksidentalisme sebetulnya memiliki peran sebagai klarifikasi sikap Timur terhadap Barat. Pertanyaan yang kemudian perlu dijawab adalah: apakah benar bahwa Timur bersifat oposisi terhadap Barat sebagaimana disangkakan, atau justru ada banyak titik temu antara Timur dan Barat.

Seandainya Carrier membaca Burhanuddin Daya, atau setidaknya Hassan Hanafi yang telah menerbitkan buku Oksidentalisme sebelum Carrier, mungkin pertanyaan di atas sudah terjawab. Sikap oposisi terhadap Barat memang ada di Timur, namun menjadi oposisi Barat sama sekali bukan tujuan Oksidentalisme. Namun tampaknya Carrier tidak membaca Hassan Hanafi. Setidaknya tidak berhasil kami temukan nama Hanafi di buku Carrier, baik dalam bodytext, index, maupun bibliografi.

Carrier mengakui bahwa Oksidentalisme dapat berangkat dari penemuan tradisi (*invention of tradition*) oleh masyarakat Timur. Ia sadari ini setelah melakukan penelitian tentang *kastom* di Melanesia. *Kastom* merujuk pada budaya tradisional, termasuk agama, ekonomi, seni dan sihir di Melanesia. Istilah ini telah diterima secara umum dalam antropologi. Kata ini berasal dari pelafalan kebiasaan bahasa Inggris Australia. *Kastom* merupakan tradisi asli yang bercampur dengan semangat perlawanan terhadap Barat ketika bangsa Barat berusaha mengkoloni wilayah mereka.

Ide ini tampak tidak berbeda dengan kemunculan Oksidentalisme di dunia Islam. Respon terhadap hegemoni Barat sepanjang jejak orientalisme dan kolonialisme menjadi pemantik lahirnya tradisi kritis baru (misalnya ide pembaruan Islam/*Islamic Revivalism*) yang merupakan perpaduan antara tradisi asli dan tradisi barat, atau *turats* dan *tajdid* jika meminjam istilah Hassan Hanafi.

Selanjutnya, Carrier juga melihat sebuah tren antropologi dimana kebanyakan antropolog paruh baya hingga tua lebih nyaman meneliti masyarakat Barat sendiri. Fenomena ini oleh Carrier disebut sebagai *Western Occidentalism*. Ini bukan tren buruk, justru dapat membantu Oksidentalisme dalam memahami Barat. Namun bagi Barat sendiri justru memiliki implikasi sosial yang cukup bermasalah. Jika *Western Occidentalism* betul-betul bekerja, menurut Carrier, akan muncul semacam perbedaan bahwa ada orang Barat yang semestinya dan orang Barat yang, dapat dikata semacam terbelakang (*not being valid Westerner*). Ini bisa menjadi preseden buruk bagi Barat yang sudah diidentikkan dengan kemajuan. Namun demikian, sebetulnya fakta-fakta semacam itu sangat dibutuhkan oleh Oksidentalisme dari Timur yang ingin betul-betul memahami Barat apa adanya.

Bagi James G. Carrier, Oksidentalisme adalah mitra bagi para antropolog Barat. Meski demikian, mitra ini masih lebih banyak diam (*silent partner*). Pandangan Carrier ini cukup menarik karena memosisikan Oksidentalisme sebagai partner. Persis seperti yang disinyalir Mukti Ali bahwa Barat sendiri juga membutuhkan kritik dari orang Timur atau Oksidentalisme. Meski, dalam pandangan Carrier, Oksidentalisme tidak harus selalu orang Timur.

Occidentalism, Images of the West, dimana Carrier menjadi editornya, merupakan kumpulan sembilan esai dan laporan riset antropologi dalam tema besar Oksidentalisme. Beberapa tulisan diangkat dari hasil penelitian di Timur seperti Jepang, Asia Selatan, namun juga ada beberapa kajian di Barat di Inggris dan Perancis. Selain tempat menarik lain di Afrika dan Melanesia.

James G. Carrier melalui karyanya yang diterbitkan Oxford University Press tersebut telah berjasa memperkenalkan Oksidentalisme secara lebih luas kepada intelektual Barat,

terutama di kalangan ilmuwan sosial, dan lebih khusus di antara para antropolog.

2) Ian Buruma dan Avishai Margalit; Oksidentalisme Relijius dan Sekuler

Ian Buruma adalah seorang sejarawan, penulis, dan editor asal Belanda yang bekerja dan tinggal di Amerika Serikat. Buruma lahir di Den Haag, Belanda pada tahun 1951. Ibunya, Gwendolyn Margaret "Wendy" Schlesinger, adalah warga Inggris berdarah Yahudi Jerman. Ayahnya seorang pengacara di Belanda, dan kakeknya seorang menteri. Latar belakang keluarga tampaknya membuat Ian Buruma memiliki minat yang tinggi terhadap kajian sejarah, hukum, dan politik. Namun bakatnya di bidang sastra mengantarnya ke Universitas Leiden untuk belajar sastra dan Sejarah Cina pada tahun 1975. Ia melanjutkan jenjang pascasarjana di perfilman di Sekolah Tinggi Seni (Nichidai Geijutsu Gakko) Tokyo, Jepang, antara tahun 1975 hingga 1977.

Pada tahun 2004, Buruma dianugerahi gelar Doktor Kehormatan (Dr.h.c.) dalam bidang Teologi dari Universitas Groningen. Pada 2008, ia juga menerima Erasmus Prize, sebuah penghargaan bagi seseorang yang dianggap berkontribusi besar bagi budaya, masyarakat atau ilmu sosial di Eropa. Tahun 2010, Ian Buruma juga masuk dalam 100 pemikir global teratas. Ia meraih penghargaan tersebut karena dianggap sebagai tokoh yang menegaskan kemampuan Eropa menerima pluralitas, sebagaimana ia tulis dalam bukunya berjudul *Taming of Gods*.

Buruma banyak menulis publikasi tentang China dan Jepang, dari sejarah, politik, hingga seninya. Minat dan pengetahuannya tentang dunia Timur sangat tampak dalam karya-karyanya, termasuk buku utamanya yang dibahas disini, *Occidentalism: The West in the Eyes of Its Enemies*, yang ia tulis bersama Avishai Margalit dan terbit tahun 2004.

Avishai Margalit lahir 1939 di Afula, kini bagian dari Israel. Ia adalah Profesor Emeritus Israel dalam bidang filsafat di Hebrew University of Jerusalem dan Institute for Advanced Study di Princeton. Ia banyak mendapatkan awards di bidang filsafat. Dalam buku *Occidentalism* tersebut, Margalith banyak berkontribusi dalam penjelasan tentang Marxisme dan Yahudi, sesuai bidang keahlian Margalit.

Keunikan perspektif Ian Buruma dan Avishai Margalit adalah titik tolak Oksidentalismenya. Menurut mereka, Oksidentalisme serupa namun tak sama dengan Anti-Amerikanisme. Amerika memang negara kapitalis terkuat, namun dominasi politik Amerika baru muncul sekitar periode Perang Dunia II. Faktanya, sentimen anti kapitalisme sudah ada sebelum Perang Dunia II. Anti kapitalisme digerakkan dengan ideologi Barat sendiri yang banyak diadopsi di Timur, yakni Marxisme yang kemudian menjadi sistem negara sosialis dan paham komunisme. Karl Marx adalah Yahudi Jerman yang jasadnya dimakamkan di London, Inggris. Namun ajarannya berpengaruh luas ke dunia Timur dan menjadi amunisi melawan kapitalisme Barat. Ketika Yahudi miskin di belahan timur menganggap Jerman sebagai orang-orang yang dingin, sombong, materialistis, mekanis, efisien, tanpa ragu, tetapi tidak bertuhan -bagi Buruma dan Margalit- ini juga sudah merupakan bentuk Oksidentalisme¹⁵.

Dengan demikian, meskipun dalam konteks kontemporer Oksidentalisme hampir sama dengan anti-amerikanisme, namun cara pandang Oksidentalisme telah hadir lebih dahulu daripada sikap anti-amerikanisme. Oksidentalisme, dalam perspektif Buruma & Margalit, tampak lebih tepat dipandang sebagai anti-kapitalisme.

¹⁵ Ian Buruma and Avishai Margalit, *Occidentalism: The West in The Eyes of Its Enemies* (New York: The Penguin Press, 2004), 9–10.

Menurut Buruma & Margalit salah satu cara menggambarkan Oksidentalisme adalah dengan menelusuri sejarah semua hubungan dan tumpang tindihnya, dari Kontra Reformasi ke Kontra-Pencerahan di Eropa, hingga banyak varietas fasisme dan sosialisme nasional di Timur dan Barat, hingga antikapitalisme dan antiglobalisasi, dan akhirnya ke ekstremisme agama yang mengamuk di banyak tempat saat ini

16

Namun mereka memastikan bahwa pendekatan yang mereka gunakan bukan pola kronologis di atas, bukan pula pola pengelompokan wilayah. Buruma dan Margalit mengaku telah menemukan pola oksidentalisme:

Tetapi kami memutuskan, demi kejelasan dan juga keputusan, untuk mengambil rute yang berbeda. Alih-alih akun kronologis atau regional yang ketat, kami telah mengidentifikasi untaian Oksidentalisme tertentu yang dapat dilihat di semua periode dan semua tempat di mana fenomena tersebut terjadi. Untaian ini terkait, tentu saja, untuk membentuk rantai permusuhan-permusuhan terhadap Kota, dengan citranya tentang kosmopolitanisme yang tidak menentu, sombong, serakah, dekaden, dan sembrono; ke pikiran Barat, dimanifestasikan dalam sains dan akal; kepada borjuis mapan, yang keberadaannya adalah antitesis dari pahlawan yang mengorbankan diri; dan kepada orang kafir, yang harus dihancurkan untuk memberi jalan bagi dunia yang beriman murni.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut kami, Buruma dan Margalit memandang Oksidentalisme sebagai bentuk resistensi terhadap:

1. Karakter metropolitan Barat dan ambisi kosmopolitnya (dominasi budaya)

¹⁶ Ibid., 11.

¹⁷ Ibid.

2. Pemikiran Barat (dominasi sains dan akal)
3. Borjuis yang mapan (dominasi ekonomi)
4. Kaum kafir (agama Barat dan atheisme)

Karakter metropolitan Barat dan ambisi kosmopolitnya (dominasi budaya)

Oksidentalisme dipandang sebagai resistensi terhadap kemajuan peradaban Barat terutama karakter kehidupan di kota-kota metropolitannya yang tidak sesuai dengan citarasa Timur. Dalam pandangan Timur, Barat sering digambarkan sebagai peradaban kurang bermoral sehingga pantas dikoreksi

Buruma dan Margalit mengutip pernyataan Osama bin Laden yang menyebut runtuhnya menara kembar World Trade Center sebagai simbol runtuhnya nilai-nilai peradaban Barat. Namun, sebelum tragedi awal milenium itu, kebencian terhadap karakter metropolis Barat telah banyak bermunculan. Misalnya, Buruma dan Margalit menjelaskan bahwa Jepang membenci perubahan kota-kota besar mereka terutama Tokyo dan Osaka yang semakin terbaratkan. Film Hollywood, bintang-bintangnya, rantai dansa, pakaian pendek, kafe, radio, koran, mobil, dan sebagainya adalah tanda modernitas Barat yang hadir di Jepang. Namun konferensi para cerdik pandai di Kyoto tahun 1942 menyatakan muak pada peradaban metropolis itu dan menganggapnya dangkal, materialistis, biasa-biasa saja, tidak menentu, dan tidak bersifat Jepang (*UnJapan*)-yang berbeda dengan budaya spiritual Jepang yang dijunjung tinggi.

Buruma dan Margalit juga menyinggung ulama modernis Mesir, Sayid Qutb yang sekitar tahun 1948 berada di New York. dia merasa sengsara di kota, yang baginya tampak sebagai bengkel besar yang berisik dan bising. Bahkan merpati pun tampak tidak jenak tinggal. Sayid Qutb merindukan percakapan yang bukan tentang uang, bintang film, model mobil, terbaru, sebab tema-tema itulah yang sering ia dengar di sana. Dalam surat-surat yang ia kirimkan ke rumah, Qutb berkeluh kesah

tentang adanya suasana menggoda, sensualitas yang vulgar, bahkan tarian di dalam gereja. Sungguh suasana yang tidak biasa bagi Qutb. Ia melihat fenomena itu sebagai pemberhalaan materialisme yang hampa. Pengalaman di Amerika inilah, yang menurut Buruma dan Margalit, berperan mendorong Qutb untuk memperjuangkan kemurnian ajaran agama dari pengaruh-pengaruh yang merusak. Kurang lebih sama dengan cara pandang orang-orang Iran yang melihat budaya Amerika sebagai sesuatu yang beracun, sehingga disebut *Westoxification*.

Pemikiran Barat (dominasi sains dan akal)

Bagi Buruma dan Margalit, para oksidentalisis memandang Barat sebagai peradaban akal tanpa jiwa. Pemikiran Barat sering digambarkan oleh oksidentalisis sebagai semacam kebodohan yang lebih tinggi. Mengikuti pikiran orang Barat seperti menjadi seorang ilmuwan yang bodoh, cacat mental, tetapi dengan bakat khusus untuk membuat perhitungan aritmatika. Pikiran Barat adalah akal tanpa jiwa, efisien, seperti kalkulator, tetapi tidak dapat diharapkan dalam melakukan apa yang penting secara manusiawi. Pikiran Barat mampu mencapai keberhasilan ekonomi yang besar, untuk memastikan, dan mengembangkan dan mempromosikan teknologi maju, tetapi tidak dapat memahami hal-hal yang lebih tinggi dalam kehidupan, karena ia tidak memiliki kerohanian dan tidak memahami penderitaan manusia. Barat tidak hanya gagal memahami pemikiran non-diskursif (misalnya intuisi dan spiritualitas), namun lebih parah lagi, Barat justru sombong dan berani menyangkal keberadaannya.¹⁸

Anggapan Buruma dan Margalit tampaknya justru merupakan pengakuan bahwa dominasi akal dan kurangnya spiritualitas adalah fenomena yang lazim di Barat. Faktanya

¹⁸ Ibid., 76.

dimensi spiritual, metafisika, intuitif, selalu ada di dunia Timur. Bahkan ketika rasionalitas Barat berkembang di Timur, spiritualitas tidak hilang. Contoh klasik adalah perpaduan filsafat Yunani dan teologi Islam pada masa akhir Dinasti Umayyah dan awal hingga pertengahan Dinasti Abbasiyah. Keilmuan berkembang pesat di Timur dengan Baghdad sebagai salah satu pusatnya. Dalam konteks modern, Jepang termasuk negara yang mampu menyandingkan pikiran rasional saintifik Barat dengan tradisi Timur yang sangat spiritualis. Kemudian hampir seluruh dunia Timur yang saat ini giat mengembangkan sains dan teknologi, juga masih banyak yang tetap menjunjung nilai-nilai keagamaan.

Borjuis yang mapan (dominasi ekonomi)

Keunggulan Barat dalam segala hal, dari sains, ekonomi, maupun pop-culturenya yang tidak sesuai dengan kepribadian Timur, membuat resistensi terhadap Barat terus ada. Resistensi inilah yang memunculkan banyak tindakan heroisme hingga martir. Buruma mencatat banyak perilaku rela mati yang didedikasikan sebagai heroisme Timur. Pengeboman WTC, jika memang dilakukan oleh komplotan teroris Arab atau skenario Osama bin Laden, maka jelas merupakan tindakan dimaksudkan oleh pelakunya sebagai heroisme Timur untuk meruntuhkan Barat.

Menengok sejarah sebelumnya, heroisme semacam itu bukan hal baru. Buruma dan Margalit menganggap serangan *Kamikaze* oleh pasukan Jepang terhadap Amerika dan sekutu juga dapat dipandang sebagai fenomena heroisme tersebut. *Kamikaze* berarti angin dewa, istilah ini merujuk pada peristiwa Juni 1281 ketika kapal-kapal Cina yang hendak menyerang Jepang diporakporandakan oleh angin topan dahsyat sehingga Jepang selamat dari serangan musuh. Oleh para biksu Shinto, angin tersebut dianggap pertolongan dari

kami atau dewa¹⁹. Namun dalam Perang Dunia II istilah *Kamikaze* digunakan untuk menyebut pasukan udara yang rela mati demi membela negeri dewa (Jepang). umumnya mereka menabrakkan pesawat dengan bahan peledak ke lambung kapal perang Amerika dan Sekutu. Perhitungannya, satu pilot kamikaze dapat membunuh musuh sebanyak-banyaknya yang ada di kapal Sekutu²⁰.

Kaum kafir (agama Barat dan atheisme)

Menurut Buruma dan Margalit, Barat menghadapi tantangan dari jiwa Rusia (Russian Soul), Rasisme Jerman, State Shinto (Shinto sebagai agama negara), komunisme, dan Islam. Dua tantangan yang pertama, berbasis pada kebangsaan dan rasisme, cukup mudah diidentifikasi oleh Barat. Namun tantangan yang berdasarkan keagamaan dan paham filosofis, lebih sulit dipahami karena umumnya mengklaim kepercayaan universal.²¹ State Shinto, meskipun berbasis agama, sebenarnya justru dapat masuk ke kategori pertama, sebab agama Shinto saat itu hanya digunakan untuk kepentingan fasisme Timur yang dikenal dengan Tennoisme, yaitu loyalitas kepada Tenno Haika. Namun karena basisnya adalah dimensi spiritual yaitu klaim bahwa kaisar Jepang sebagai perwujudan Amaterasu Omikami, sang dewa tertinggi,²² maka tetap dimasukkan dalam perlawanan terhadap Barat dengan basis keagamaan.

Oksidentalisme Relijius dan Sekuler

¹⁹ Erham Budi Wiranto, "Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme Dalam Kultur Dan Agama Jepang (1868-1945)" (UIN Sunan Kalijaga, 2007), 74.

²⁰ Ibid., 117.

²¹ Buruma and Margalit, *Occidentalism: The West in The Eyes of Its Enemies*, 102.

²² Wiranto, "Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme Dalam Kultur Dan Agama Jepang (1868-1945)," 89.

Buruma dan Margalit akhirnya membuat istilah *religious occidentalism* dan *secular occidentalism*.²³ Shinto dan Islam dapat dikelompokkan dalam *religious occidentalism* sedangkan komunisme dan rasisme atau spirit kebangsaan tertentu dapat disebut *secular occidentalism*. Untuk konteks sekarang, *secular occidentalism* mungkin telah dianggap melemah setelah berakhirnya Perang Dingin dan tersisihnya komunisme. Maka konsentrasi Barat dalam melihat Timur tampak terfokus pada *religious occidentalism*. Jika Shinto dan Islam dianggap agama yang paling memotivasi Oksidentalisme, maka tinggal Islam saja yang menjadi kekuatan untuk diperhitungkan. Sebab Shinto bukanlah agama besar yang dianut secara global, namun agama untuk orang Jepang saja yang jumlah pemeluknya juga sudah semakin berkurang. Bahkan Shinto lebih mirip sebagai kepercayaan leluhur sebagai aset budaya dan pariwisata ketimbang sebagai *the way of life* bagi orang Jepang modern.

Akhirnya diakui oleh Buruma dan Margalit bahwa Islam adalah aktor utama dalam Oksidentalisme hari ini. Sebagaimana dinyatakan:

sebagian besar bentuk Occidentalisme mengontraskan rasionalisme Barat yang kosong dengan semangat mendalam dari ras apa pun atau kredo yang dipuji oleh Oksidentalisme. Tetapi bahkan Slavophiles yang paling bersemangat tidak pernah menganggap Barat sebagai biadab, atau orang Barat sebagai orang biadab. Sikap ini khas bagi aliran Islam tertentu, sumber agama utama Occidentalisme di zaman kita sekarang.

Pernyataan Buruma dan Margalit tersebut jelas mendudukan Islam sebagai sumber utama Oksidentalisme, meskipun ia hanya menyebut Islam aliran tertentu, yang tampaknya merujuk pada gerakan Islamisme atau Islam Politik.

²³ Buruma and Margalit, *Occidentalism: The West in The Eyes of Its Enemies*, 101.

Dalam buku yang anda baca ini, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa Oksidentalisme yang kita bangun adalah studi ilmiah, bukan gerakan politik. Oleh karena itu Islamisme yang mengarah pada radikalisme tidak masuk dalam Oksidentalisme. Ia lebih tepat disebut sebagai anti-westenisasi, atau anti-globalisasi, atau anti-amerikanisme. Ini perlu ditegaskan agar Oksidentalisme dalam konteks ini, meskipun digerakkan para akademisi muslim, tidak disamakan dengan *religious occidentalism* dari Buruma dan Margalit. Bahkan jika perlu, terpaksa pula kita munculkan istilah *Scientific Occidentalism* agar tidak terjebak dalam dikotomi religious dan secular occidentalism tersebut. Tapi menurut kami itu tidak perlu, sebab dalam konteks kita, baik yang digagas Mukti Ali, Hassan Hanafi, maupun Burhanuddin Daya, arah Oksidentalisme hanya terbatas pada kajian ilmiah tentang Barat.

Sebagai Yahudi Barat yang bekerja di Amerika, Buruma & Margalith tampak sensitif terhadap anti-Amerikanisme, dan kemudian Oksidentalisme. Predikat kurang menyenangkan sempat mereka lontarkan dalam buku tersebut. Misalnya, Oksidentalisme disebut sebagai *venomous brew*, yang dapat diterjemahkan sebagai minuman beracun²⁴.

Meskipun gaya Buruma dan Margalit terkesan sinis terhadap Oksidentalisme, namun mereka mengaku bahwa tujuan mereka bukan untuk mengumpulkan amunisi "perang melawan terorisme" global, bukan pula untuk menjelekkan musuh Barat saat ini. Namun lebih sebagai upaya untuk memahami apa yang mendorong oksidentalisme dan untuk menunjukkan bahwa para pembom bunuh diri dan pejuang suci hari ini (misal para teroris yang mengaku mujahid) bukanlah korban dari patologi sosial, namun didorong oleh gagasan-gagasan yang menyejarah.²⁵

²⁴ Ibid., 10.

²⁵ Ibid., 12.

Meskipun menulis buku berjudul Oksidentalisme, Ian Buruma dan Avishai Margalit adalah tipikal orientalis. Cukup mudah untuk membuktikan ini. Pertama mereka adalah orang Barat. Mereka tinggal dan bekerja di dunia Barat, berdarah Eropa plus Yahudi. Sehingga bias keberpihakan mereka terhadap Barat adalah wajar. Hal tersebut sangat terasa dalam narasi dan diksi yang ia gunakan dalam bukunya. Kedua, cara kerja mereka persis seperti orientalis, bahkan serupa orientalis periode pertengahan dimana bias, prejudice, dan stereotype masih kerap dimunculkan. Membaca tulisan Buruma dan Margalit terasa berbeda dengan membaca karya orientalis kekinian yang lebih berimbang, seperti Martin van Bruinessen, Karel A. Steenbrink, dan Karen Armstrong. Ketiga, satu lagi tipikal Orientalis adalah seolah berhak menjadi juru bicara Timur. Mungkin Buruma dan Margalit tidak merasa demikian, namun beberapa klaim subyektif muncul dari perspektif Buruma dan Margalit sendiri. Sehingga karya mereka tentang Oksidentalisme sebenarnya lebih tepat diberi Judul *Occidentalism: West in It's Own Eyes* atau setidaknya *Occidentalism: East Eyes Through West Lens*.

Meski demikian, kami memandang karya Buruma dan Margalit sangat penting dalam menambah diskursus ilmu Oksidentalisme yang memang masih miskin referensi ini. Beberapa pendapat Buruma dan Margalit juga berguna bagi refleksi diri orang-orang Timur. Oleh karena itu, tetap perlu diapresiasi.

B. Oksidentalisme Perspektif Cina & Afrika

1) Xiaomei Chen

Di dunia Timur non-Muslim, Oksidentalisme masih menjadi bidang kajian yang belum populer. Tidak banyak penulis Timur non-Muslim yang menaruh minat pada kajian ini. Xiaomei Chen

dari Republik Rakyat Cina mungkin salah satu yang penting untuk dicatat.

Profesor Xiaomei Chen mengajar kuliah perfilman, dari film klasik, film bisu, hingga film modern. Bidang penelitiannya meliputi sastra dan budaya Tiongkok modern dan studi budaya visual yang dapat diperiksa melalui analisis kritis film. Xiaomei Chen meraih gelas doktornya di Indiana University dalam bidang *Comparative Literature*.

Cina memiliki entitas sejarah dan budaya yang panjang dan, sejak pertengahan abad ke-19 ketika konfliknya dengan Barat dimulai, tetap cukup tangguh dalam melawan pengaruh Barat dan mempertahankan warisan budayanya. Ini menandakan kontras dengan Meiji Jepang di mana Westernisasi besar-besaran dilakukan segera setelah negara dibuka oleh dan ke Barat.

Di ranah budaya Cina hingga saat ini, dikotomi China-Barat tampak cukup menonjol, yang menunjukkan bahwa orang Cina pada umumnya telah mempertahankan kesadaran diri yang jelas sambil membangun hubungan mereka dengan dan persepsi tentang Barat. Dalam gerakan Budaya Baru awal abad kedua puluh, yang sering dianggap sebagai perpecahan radikal tradisi budaya Cina, kesadaran diri ini tetap cukup terlihat. Dalam mencari identitas nasional, yang merupakan tujuan utama gerakan ini, para peserta tidak hanya mendapatkan inspirasi dari Barat, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman Soviet. Selain itu, meskipun penampilannya ikonoklastik, gerakan itu tidak sepenuhnya membuang tradisi. Sebaliknya, itu memunculkan proyek Studi Nasional, di mana antusiasme untuk ilmu pengetahuan modern diterjemahkan ke dalam upaya mengidentifikasi elemen-elemen asli yang serupa di masa lalu.

Kesadaran diri yang tajam dan gigih ini melahirkan cara-cara di mana orang Cina modern membayangkan dan menafsirkan Barat. Dalam Oksidentalismenya: Teori Konter-Wacana di Cina Pasca-Mao, Xiaomei Chen telah mengidentifikasi dua jejak wacana Occidentalism di Tiongkok modern. Salah satunya disebut Maois, atau Oksidentalisme resmi (*official occidentalism*), di mana Barat digambarkan sebagai setan. Yang lainnya adalah Occidentalisme anti-resmi, yang diajukan oleh berbagai kelompok akademisi, di mana Barat menjadi metafora yang berguna untuk kritik mereka terhadap penindasan domestik.²⁶

Meskipun asal mula Oksidentalisme Mao dapat ditelusuri kembali ke paruh kedua abad kesembilan belas, ditandai dengan kekalahan Cina dalam menghadapi intrusi Barat, itu memuncak pada tahun 1940-an dan 1950-an ketika Komunis naik ke tampuk kekuasaan dan mendirikan Republik Rakyat Tiongkok (RRC). Dengan menggambarkan Barat sebagai agresor imperialis, itu menghasut sentimen nasionalis di antara orang-orang Cina dan memicu permusuhan mereka terhadap Barat. Dengan melakukan hal itu, memungkinkan pemerintah RRC, dalam kata-kata Chen, untuk menggunakan Barat yang esensial ini "sebagai sarana untuk mendukung nasionalisme yang mempengaruhi penindasan internal rakyatnya sendiri. Dalam proses ini, Orang Barat Lainnya ditafsirkan oleh imajinasi China, bukan untuk tujuan mendominasi Barat, tetapi untuk mendisiplinkan, dan akhirnya untuk mendominasi, diri Cina di rumah".²⁷

Sementara karya Chen terutama menggambarkan jenis Occidentalisme di Cina tahun 1980-an ini, dilihat dari situasi China saat ini, praktiknya tampaknya tidak hanya bertahan

²⁶ <https://www.encyclopedia.com/history/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/occidentalism>

²⁷ Ibid.

tetapi juga meningkat karena negara itu sering melihat lonjakan perilaku ultranasionalistik dalam populasi (muda). Sentimen ultranasionalistik dan anti-Barat ini tidak sepenuhnya spontan, tetapi ada hubungannya dengan propaganda nasionalis selama puluhan tahun pemerintah RRT, yang sering kali menyentuh kebanggaan historis masyarakat.

Seperti mitranya, Oksidentalisme anti-resmi juga memiliki sejarah yang mendahului berdirinya RRC. Ini berasal dari gerakan Budaya Baru tahun 1920-an, jika tidak sebelumnya, di mana gagasan demokrasi Barat digunakan sebagai sarana untuk menopang Republik yang masih baru dalam menghadapi panglima perang dan faksionalisme. Pada tahun-tahun pasca-Mao ketika para intelektual RRC merefleksikan secara kritis warisan warisan Revolusi Kebudayaan (1966–1976), mereka berusaha meninjau kembali dan menghidupkan kembali tema-tema tertentu dari gerakan Budaya Baru.

Upaya revivalis ini memunculkan "wacana anti-resmi yang kuat menggunakan Barat Lain sebagai metafora untuk pembebasan politik melawan penindasan ideologis dalam masyarakat totaliter". Inti dari wacana Occidentalism anti-resmi ini adalah produksi Heshang (*River elegy*), sebuah mini-seri dokumenter TV yang ditayangkan secara nasional di Cina pada tahun 1988. Ini menjadi *célèbre* penyebab dalam sejarah industri TV RRC, untuk sementara itu menarik Ratusan ribu pemirsa lintas strata sosial, juga dikritik oleh sejarawan profesional dan kemudian dilarang oleh pemerintah.

Kritik tersebut berpusat pada presentasi Heshang tentang tradisi budaya Cina vis-à-vis budaya Barat modern, atau Orient versus Occident, karena para produser dan penulis, mengangkat ikonoklasme gerakan Budaya Baru ke tingkat baru, menjelekkkan warisan budaya Cina dan membantah

relevansinya dengan kehidupan modern. Sementara itu, ia memuliakan peradaban Barat, memuji keterbukaan, petualangan, dan kemudaannya, yang dikaitkan dengan kemajuan kapitalisme dan teknologi dunia modern. Dikotomi Tiongkok-Barat ini ditampilkan dengan jelas dalam presentasi sinematik Heshang, di mana Sungai Kuning dan bumi kuning, simbol-simbol peradaban Cina, menyampaikan perasaan sangat sedih akan kematian dan stagnasi, sedangkan Barat dilambangkan dengan samudra biru yang biru, memancarkan energi dan keaktifan. Gambar-gambar yang bertolak belakang ini menarik bagi audiens China yang, setelah Revolusi Kebudayaan, masih dihantui oleh kenangan mengerikan masa lalu negara itu dan frustrasi oleh kemunduran dalam pencarian selama berabad-abad untuk kekayaan dan kekuasaan. Sementara yang tampaknya merupakan kritik budaya, menandai klimaks dari gerakan "Demam Budaya" (*wenhua re*) yang lazim pada saat itu, Occidentalisme Heshang adalah, berpendapat Xiaomei Chen, sebuah wacana balik ke Occidentalisme resmi, karena ia secara tidak langsung dan efektif menerjemahkan ini frustrasi publik menjadi kritik terselubung atas kegagalan nyata pemerintah Komunis.

Cara-cara berbeda dalam membangun citra Barat di Tiongkok kontemporer menggarisbawahi bahwa penting bagi kita untuk mempertimbangkan konteks di mana berbagai bentuk wacana Occidentalism telah terjadi. Perhatian yang diberikan pada pertanyaan konteks ini juga dapat membantu menyoroti perbedaan esensial dalam konstruksi Orientalisme dan Occidentalisme. Berbeda dari kritik Edward Said tentang Orientalisme, di mana ia menyajikan dikotomi Timur-Barat dengan cara yang berbeda-beda untuk menekankan dominasi kekuasaan Barat, presentasi wacana Occidentalism telah menunjukkan bahwa hubungan semacam itu bisa sangat fleksibel, tergantung pada konteks sosiokultural tertentu. Ini karena ketika orang-orang Timur memandang Barat, persepsi

mereka dibentuk tidak hanya oleh iklim internasional dan global dari dunia modern, tetapi juga oleh konteks domestik di mana persepsi semacam itu diperlukan. Pertimbangan ini juga harus diterapkan pada konstruksi Diri Diri orang Timur, karena gambar seperti itu juga sering dibangun dan disajikan di bawah dan untuk pandangan Barat. Praktek menghadirkan Diri bagi Orang Lain di Barat ini telah diberikan berbagai istilah, seperti "Orientalisme Timur," "Orientalisme yang dipaksakan sendiri," dan "Orientalisme kooperatif." Tetapi sejauh itu didasarkan pada proyeksi oleh orang non-Barat ke Barat di mana mereka berangkat untuk menyajikan budaya mereka sendiri, itu juga merupakan bentuk Occidentalism. Upaya umat Buddha Jepang untuk mempromosikan persuasi mereka ke dunia Barat adalah contoh yang baik untuk ini.

Contoh yang lebih baru ditunjukkan dalam keberhasilan sutradara film "generasi kelima" Cina, yang dipimpin oleh Zhang Yimou, dalam memenangkan berbagai penghargaan untuk produksi mereka di festival film di Barat sejak tahun 1990an. Apa yang membuat kesuksesan mereka sangat menonjol sebagai bentuk Occidentalism adalah bahwa sementara Zhang dan yang lainnya menghasilkan karya-karya tentang Tiongkok dan budaya Tiongkok, produksi mereka seringkali tidak diperlihatkan di China. Ini kadang-kadang merupakan hasil dari larangan pemerintah, tetapi alasan yang lebih penting tampaknya adalah bahwa film-film ini awalnya dirancang sesuai dengan selera penonton Barat. Sementara para pembuat film memvisualisasikan dan mewakili Tiongkok, apa yang sebenarnya mereka capai adalah Barat yang imajiner berdasarkan proyeksi mereka sendiri. Dilihat dari keberhasilan mereka di festival film Barat, pemahaman mereka tentang Barat dan, apalagi, imajinasi mereka tentang bagaimana Cina mungkin akan dirasakan oleh Barat, sangat sesuai dengan kenyataan. Namun, presentasi mereka tentang Tiongkok,

ironisnya, sering tidak disetujui oleh rekan senegarannya di rumah.

Jika Occidentalisme ini bertindak sebagai antisipasi tentang bagaimana Western Other menatap Self, tampaknya ada cara lain di mana Western Other ditampilkan lebih mudah diakses dan kooperatif untuk Self. Setelah Cina membuka pintunya bagi dunia pada awal 1980-an, muncul serangkaian novel (beberapa di antaranya juga dijadikan acara TV) yang menggambarkan pengalaman mahasiswa Tiongkok dan imigran yang tinggal di Barat, seperti *Manhadun de Zhongguo nuren* dari Zhou Li. (1993; Seorang wanita Cina di Manhattan), *Yu Heizi Bolin de tiaozao* (1993; Kutu di Berlin), dan *Beijingren zai niuyue* (1994; Berasal dari Beijing di New York). Tema yang sering muncul dalam novel-novel ini adalah agar seorang Tionghoa berhasil di Barat, ia harus terlebih dahulu tahu cara mendekati pemahaman menyeluruh tentang gaya hidup dan budaya Barat dan menyesuaikan hidupnya. Tetapi Yang Lain tidak pernah mendominasi Diri sepenuhnya. Alih-alih, ia bekerja dengan Diri dalam memengaruhi keberhasilan akhir yang terakhir, tujuan yang sebagian besar protagonis berhasil capai. Dalam presentasi ini, pemisah Timur dan Barat / Diri dan Lainnya menjadi pusat kritik Said terhadap Orientalisme menjadi semakin kabur. Karena itu diperlukan pertimbangan berbagai konteks di mana konsepsi tersebut dibayangkan dan ditafsirkan. Seruan untuk spesifisitas historis ini mungkin menandai kontribusi paling menonjol yang dibuat oleh wacana Occidentalisme bagi pemahaman kita tentang dunia.

2) Couze Venn

Couze Venn adalah seorang profesor di Goldsmiths, University of London, dan pelopor teori budaya, pasca-kolonial dan teori sosial. Pada tahun 1970-an, Couze terlibat dalam pembentukan jurnal *Path-breaking Ideology & Consciousness* yang mengembangkan karya Foucault dan memperkenalkan

Deleuze, Irigaray, Canguilhem. Ini menjadi pendorong bagi bukunya yang ditulis bersama, *Changing the Subject* (1984). Pada tahun 1998 ia pindah dari University of East London untuk menjadi wakil direktur di Jurnal *Theory, Culture & Society Centre*, Nottingham Trent University. Jabatannya sebagai profesor di Goldsmiths, University of London ia raih pada tahun 2013. Couze memainkan peran sentral dalam mengelola jurnal *Theory, Culture & Society* selama dua puluh tahun terakhir, sebelum meninggal dunia pada 2019.

Couze menerbitkan tiga buku penting dalam Theory, Culture & Society Book Series: *Occidentalism: Modernity and Subjectivity* (2000); *The Postcolonial Challenge: Towards Alternative Worlds* (2005), dan *After Capital* (2018).

Buku Couze, *Occidentalism: Modernity and Subjectivity* (2000), membahas Eropa sebagai "barat modern", dengan alasan bahwa postmodernisme tidak dapat dipisahkan dan didukung oleh penderitaan postkolonialitas. Buku 2005-nya, *The Postcolonial Challenge*, mengembangkan ide ini lebih jauh, mengeksplorasi tempat neoliberalisme dalam kemiskinan global dan dunia berkembang. Dalam *Poverty, Inequality, Education* (2014), ditulis dengan istrinya, Francesca Ashurst, ia menghadapi sejarah patologisasi dan kriminalisasi kemiskinan.

Menjelang akhir hidupnya Couze Venn masih bekerja, mereview, menulis, mengedit dan menerjemahkan sambil menjadi semakin lemah melalui kanker prostat - ia menulis satu buku terakhir, *After Capital* (2018). Buku yang menawarkan ulasan paling komprehensif tentang sifat kapitalisme yang telah diproduksi selama bertahun-tahun, lalu membuat gagasan untuk "menciptakan cara hidup bersama di luar keuntungan, kekayaan, atau eksploitasi".

Couze Venn memiliki perspektif berbeda tentang Oksidentalisme. Menurut Venn Oksidentalisme justru bagian

dari hegemoni Barat. Istilah ini tidak lagi merujuk pada konstruksi citra Barat hanya oleh orang-orang non-Barat. Bagi Venn Oksidentalisme juga mencakup upaya orang Barat untuk mengubah pengalaman historis mereka menjadi model universal dan hegemonik.

Oksidentalisme, dari sudut pandang itu, adalah ruang konseptual dan historis di mana narasi subjek tertentu dan narasi sejarah tertentu telah dibentuk; ini telah menjadi hegemonik dengan modernisasi, memiliki efek di seluruh dunia karena ruang lingkup universal proyek modernitas dan jangkauan global kolonisasi Eropa.²⁸

Dengan kata lain, studi terhadap Barat yang dilakukan oleh orang Timur maupun orang Barat justru menjadi pintu bagi Barat untuk melebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Sehingga Barat menjadi realitas kultural yang mapan di semua belahan bumi.

dengan demikian mengarahkan perhatian pada menjadi-modern di dunia dan menjadi-Barat di Eropa sehingga modernitas Barat secara bertahap menjadi mapan sebagai bentuk sosialitas yang istimewa, jika bukan hegemonik, terkait dengan universalisasi dan totalisasi ambisi "(hlm. 19).

Studi tentang bagaimana Eropa naik menjadi Barat memerlukan pemeriksaan yang cermat terhadap perkembangan kapitalisme dan penyebaran kolonialisme, tidak hanya selama abad ketujuh belas dan sembilan belas tetapi juga, seperti yang disarankan Venn, di dunia saat ini. Warisan keduanya tercermin dengan baik dalam bentuk peraturan dan organisasi global seperti Bank Dunia, Dana Moneter Internasional (IMF), dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Mereka semua telah menemani hegemoni Barat dalam wacana akademik.

²⁸ Couze Venn, *Occidentalism: Modernity and Subjectivity* (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 2000), 2.

Walaupun berbeda dari teori Edward Said, penelitian Couze Venn tentang oksidentalisme didefinisikan sebagai hal yang menunjukkan minat yang sama dalam mengungkapkan sisi represif modernitas. Dalam hal ini, Occidentalisme meluas, seperti halnya karya Said, proyek kritik postkolonial terhadap dunia modern.

Jika orientalisme adalah studi orang-orang Barat untuk kepentingan kolonialisme Barat, maka Oksidentalisme dalam pandangan Venn adalah studi orang-orang Timur dan Barat juga untuk kepentingan hegemoni Barat kontemporer. Konsep ini semacam apresiasi terhadap rasa percaya diri peradaban Barat bahwa siapapun yang menstudi Barat maka akan menyukai Barat, alih-alih mengkritik atau melawannya. Pemahaman ini sebenarnya bukan hal baru jika kita bandingkan Venn dengan para tokoh post-kolonial lainnya seperti Homi Bhaba dan Gayatri Cakravorty Spivak, dengan teori *colonized-colonizer*, *mimikry*, *hibridity*, dan *subalternity*.

Kedekatan Venn juga secara kultural. Venn lahir di sebuah keluarga berdarah Tamil, suatu suku rumpun Dravida yang banyak berada di Asia Selatan hingga Asia Tenggara. Couze Venn berkarya di Mauritius, sebuah negara di Afrika Timur namun berbahasa resmi Inggris dan Perancis. Suatu wilayah yang tidak bisa disebut Barat namun juga jarang disebut Timur. Posisinya yang cukup unik membuatnya mirip dengan Edward Said dan memiliki keberpihakan antara Barat dan Timur.

C. Menggagas Tipologi Oksidentalisme

Seiring dengan perluasan konteks Oksidentalisme, perlu kiranya memetakan model-model Oksidentalisme. Meskipun sebenarnya, Oksidentalisme yang dikehendaki oleh penulis cukup satu saja yaitu Oksidentalisme Ilmiah sebagaimana ingin diperjuangkan oleh buku ini. Namun demi menanggapi wacana Oksidentalisme secara lebih menyeluruh dan obyektif, dan ini bentuk sikap ilmiah pula, maka perlu dihadirkan sebuah

tipologi. Tujuannya agar lebih mudah mengidentifikasi corak-corak Oksidentalisme yang telah ada, maupun yang mungkin ada di masa mendatang. Meskipun sekali lagi, tipologi ini muncul sebagai semacam keterpaksaan untuk memetakan realitas, sebab idealnya, Oksidentalisme itu cukup satu saja, yaitu Oksidentalisme Ilmiah.

Dalam membuat tipologi ini pun, ada masalah yang cukup penting. Dimana secara ontologis Oksidentalisme harus dimaknai menjadi lebih sederhana sebagai “sikap terhadap Barat”. Hal ini terjadi karena dalam perluasan konteks Oksidentalisme sendiri menuntut ontologi yang lebih fleksibel. Dengan demikian, jika Oksidentalisme hanya dimaknai sikap terhadap Barat, terlepas dari ilmiah atau tidaknya, terlepas dari karakter konfrontatif atau kooperatifnya, maka Oksidentalisme menurut hemat kami dapat dipetakan sebagai berikut:

1) Oksidentalisme Relijius

Oksidentalisme Relijius merupakan sikap terhadap Barat yang dilandasi oleh keagamaan. Buruma dan Margalit menyebut agama Shinto sebagai salah satu motivasi Oksidentalisme di Jepang. Agama Shinto meyakini bahwa kaisar Tenno Haika adalah titisan Amaterasu Omikami, Dewi Matahari yang paling dipuja di antara *kami* (dewa) lainnya dalam agama Shinto. Ketaatan pada kaisar adalah ibadah kepada *kami*. Mati membela kaisar dan ‘tanah dewa’ (kepulauan Jepang) adalah kematian suci (martir). Motivasi demikian dimiliki oleh orang Jepang yang melawan Barat pada masa Perang Dunia II. Ketika sikap terhadap Barat dilandasi oleh kepentingan agama, maka ia bercorak Oksidentalisme Relijius.

Hal yang sama rasanya dapat dialamatkan pada kelompok Islam yang bersikap terhadap Barat hanya semata-mata atas dasar klaim-klaim keagamaan. Misalnya memandang Barat sebagai Kristen yang berkomplot dengan Yahudi untuk menghancurkan Islam sebagaimana disitir Al-Qur’an bahwa

Yahudi dan Nasrani tidak akan rela (*ridhla*) sebelum umat Islam mengikuti jalan (*milah*) mereka. Maka sikap Barat dengan semata-mata sentimen keagamaan semacam ini memang berpotensi konfrontatif sehingga dialog antar peradaban sulit dilakukan.

2) Oksidentalisme Kultural

Oksidentalisme kultural merupakan sikap terhadap Barat yang dilandasi oleh semangat kesukuan atau kebangsaan. Contoh oksidentalisme dengan corak ini adalah Eid Mohamed, dengan karyanya *Arab Occidentalism: Images of America in the Middle East*. Sikap budaya suatu masyarakat dalam merespon pengaruh Barat, sebetulnya dapat masuk dalam tipologi ini. Tampaknya kajian-kajian antropologis memiliki data lebih kaya mengenai corak ini, sebagaimana pernah ditunjukkan sebagiannya oleh James G. Carrier. Tentu para antropolog Timur lebih kaya data akan ini, hanya saja temuan tentang sikap budaya orang-orang Timur tersebut belum mereka istilahkan sebagai oksidentalisme.

3) Oksidentalisme Filosofis

Oksidentalisme Filosofis merupakan sikap terhadap Barat yang dilandasi oleh paham pemikiran. Misalnya Marxisme, Leninisme, Komunisme, Feminisme, Poskolonialisme. Paham-paham filosofis tersebut menjadi antitesa bagi paham-paham dominan di Barat seperti liberalisme dan kapitalisme.

4) Oksidentalisme Ilmiah

Oksidentalisme Ilmiah merupakan sikap terhadap Barat yang semata-mata menggunakan metode ilmiah dan bertujuan mendorong terciptanya peradaban egaliter non hegemonik. Oksidentalisme Ilmiah umumnya digerakkan para akademisi yang banyak mengakses kajian-kajian dalam lingkup ilmu sosial dan humaniora.

5) Oksidentalisme Barat

Ini merupakan corak yang hampir mustahil disebut Oksidentalisme, sebab bentuknya yang satu arah, yaitu *self criticism*, orang Barat mengkritik Barat sendiri. Namun karena dalam memandang Barat seringkali meminjam perspektif Timur atau membandingkan dengan realitas yang ada di Timur, maka corak ini masih dapat disebut Oksidentalisme. James G. Carrier dengan Oksidentalismenya yang antropologis dan Couze Venn tampak tepat untuk kategori ini. Bahkan, Ian Buruma dan Avishai Margalit yang lebih tepat disebut sebagai Orientalis, dalam kadar tertentu juga masih dapat disebut Oksidentalisme Barat, sebab dalam membela Barat mereka meminjam perspektif (biasanya stigma negatif) yang menurut mereka dikampanyekan oleh Timur. Dengan demikian, Oksidentalisme Barat secara umum merupakan otokritik terhadap Barat dan merupakan sikap apologetis Barat terhadap anggapan-anggapan dari Timur.

Daftar Referensi

- Al Makin. *Antara Barat Dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Buruma, Ian, and Avishai Margalit. *Occidentalism: The West in The Eyes of Its Enemies*. New York: The Penguin Press, 2004.
- Carrier, James G. *Occidentalism: Images of the West*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Clarke, Leonard W. "Greek Astronomy and Its Debt to the Babylonians." *The British Journal for the History of Science* 1, no. 1 (1962): 65–77.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: Suka Press, 2008.
- Duderija, Adis and Rane, Halim, *Islam and Muslim in The West: Major Issues and Debates*, Palgrave Macmillan: Switzerland, 2019
- Farnell, Lewis Richard. *Greece and Babylon: A Comparative Sketch of Mesopotamian, Anatolian and Hellenic Religions*. T. & T. Clark, 1911.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Translated by Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Miles, Geoffrey. "The Myth-Kitty." In *Classical Mythology in English Literature: A Critical Anthology*. Chicago: University of Illinois Press, 1999.

- Needham, Joseph. *Science and Civilisation in China*. Vol. 1. Introductory Orientation. London: Cambridge University Press, 1954.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "OKSIDENTALISME: KONSEP PERLAWANAN TERHADAP BARAT." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016). Accessed June 21, 2020. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/189>.
- Pattanaik, Devdutt. *Olympus: An Indian Retelling of the Greek Myths*. India: Pinguin Random House, 2016.
- Perry, Marvin. *Peradaban Barat Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global (Western Civilization, Brief History)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Rickett, W. Allyn. "Kuan Tzu 管子." In *Early Chinese Texts: A Bibliographical Guide*. Berkeley: Society for the Study of Early China, edited by Michael Loewe, 244–51. Berkeley: Institute of East Asian Studies, University of California, 1993.
- Tavakoli-Targhi, Mohamad. *Refashioning Iran: Orientalism, Occidentalism and Historiography*. New York: Palgrave, 2001.
- Venn, Couze. *Occidentalism: Modernity and Subjectivity*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 2000.
- Wiranto, Erham Budi. "Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme Dalam Kultur Dan Agama Jepang (1868-1945)." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- "Hadrian - JewishEncyclopedia.Com." Accessed July 8, 2020. <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/7015-hadrian>.
- "Iran Chamber Society: History of Iran: Persian Influence on Greece." Accessed July 6, 2020.

http://www.iranchamber.com/history/articles/persian_influence_on_greece2.php.

“Persian Influence on Greek Architecture - Livius.” Accessed July 6, 2020. <https://www.livius.org/articles/misc/persian-influence-on-greek-culture/architecture/>.

Budiarjo, Mirriam, 2007, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Petras, James, Henry Veltmeyer, 2014, *Menelanjangi Globalisasi: Sepak Terjang Imperialisme di Abad 21*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta: Kreasi Wacana

Huntington, Samuel P., 2003, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.